



MALAM FANTASI DI ZURAN

.....●.....

THE TYCOON'S VIRGIN BRIDE

PENNY JORDAN

MALAM FANTASI DI ZURAN



THE SHEIKH'S VIRGIN BRIDE

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Penny Jordan

MALAM FANTASI DI ZURAN



THE SHEIKH'S VIRGIN BRIDE



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

THE SHEIKH'S VIRGIN BRIDE

by Penny Jordan

Copyright © 2003 by Penny Jordan

© 2021 Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.

All rights reserved.

MALAM FANTASI DI ZURAN

oleh Penny Jordan

621180035

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Layna Ariesianti

Editor: Intari Dyah Pramudita

Desain sampul oleh: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, 2021

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020655994

ISBN Digital: 9786020656007

232 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Contents

- 1. 1
- 2. 2
- 3. 3
- 4. 4
- 5. 5
- 6. 6
- 7. 7
- 8. 8
- 9. 9
- 10. 10
- 11. 11

Landmarks

- 1. Cover



"KAU sudah melihat instruktur selancar angin seksi yang kuceritakan?"

"Ya! Dia persis seperti katamu, bahkan jauh melebihi gambaranmu tentangnya. Nanti dia akan mengunjungi kamarku. Tapi katanya dia harus berhati-hati. Ternyata, dia sudah ditegur Sheikh Rashid, salah seorang pemilik hotel ini, gara-gara terlalu akrab dengan para tamu."

"Padahal yang kaulakukan lebih dari sekadar 'akrab', bukan?"

"Jelas, lebih jauh daripada itu."

Dari kursinya di bawah naungan payung bar atap Restoran Marina tempatnya menuntaskan makan siang, obrolan kedua wanita yang berdiri di sampingnya terdengar jelas oleh Petra. Sembari beranjak pergi, mereka masih membahas keelokan instruktur selancar angin seksi yang dipekerjakan oleh kompleks resor Zuran. Saat kain pantai salah seorang wanita itu terjatuh, Petra memungutnya, menyela pembicaraan mereka untuk mengembalikan barang itu, kemudian mendapat ucapan terima kasih singkat dari pemiliknya.

Begitu kedua wanita tersebut berjalan menjauh sambil tetap asyik mengobrol, Petra tersenyum dan bergumam senang, "*Aku* yang berterima kasih!"

Kedua wanita tadi tidak menyadari, bahwa berkat merekalah Petra baru saja mendapatkan sesuatu yang dicarinya dua hari belakangan!

Setelah kedua wanita tersebut lenyap dari pandangan, ia pun berdiri dan memungut kain pantainya. Berbeda dengan mereka, ia memilih makan siang dengan mengenakan celana panjang lembut bergaya santai dan berkaki lebar serta atasan *tankini*, bukan sekadar memakai pakaian renang.

Petra menundangi mata dari terik matahari dan memanggil pelayan yang tadi mengantarkan makanannya.

"Maaf," katanya kepada pelayan, "di manakah tempat para peselancar angin?"

Setengah jam kemudian Petra tengah berbaring di kursi berjemur, yang diletakkan dengan strategis oleh petugas pantai yang penuh perhatian, yang menanyai lokasi duduk sesuai selera. Petra menginginkan posisi yang memberinya pandangan langsung dan tak terhalang ke arah teluk buatan nan indah, yang merupakan area perahu-perahu pesiar, dan pandangan leluasa ke arah instruktur selancar angin yang saat makan siang menjadi topik hangat obrolan antara dua wanita!

Yang pasti, ia dapat memaklumi alasan kedua wanita tadi begitu memuja sang instruktur!

Petra sudah terbiasa melihat pria tampan yang kekar; ia mahasiswa universitas di Amerika, dan sejak kematian orangtuanya akibat kecelakaan saat usianya tujuh belas, Petra sangat sering bepergian ke Eropa maupun Australia bersama ayah walinya, diplomat senior Inggris, yang merupakan teman dekat orangtuanya. Oleh karena itu, ia cukup familier dengan tipe cowok-cowok pantai yang seksi dan maskulin, yang menganggap diri mereka anugerah surga untuk para wanita.

Dan, sang instruktur memenuhi segala persyaratan untuk tipe macam itu! Bahkan lebih!

Pria itu dapat dengan mudah mencari nafkah dengan menjadi model pakaian dalam bermerek, Petra mengakuinya saat gairahnya berdesir, membuatnya gelisah.

Namun, saat mengamati pria tersebut, dengan segan Petra mengakui pria itu memiliki sesuatu yang lain, sesuatu yang lebih.

Pria itu tengah mengumpulkan beberapa papan yang tercecer. Celana pendek santai semakin menegaskan sensualitasnya, bukan menyembunyikannya.

Dari jarak yang memisahkan mereka, entah bagaimana Petra merasakan maskulinitas pria itu, dan nyaris dapat menangkap aura sarat testosteron yang melingkupinya. Saat bekerja, gerakan tubuh pria itu mengingatkan Petra pada kelenturan macan kumbang yang tengah berburu: setiap gerakan dan napasnya merupakan keselarasan sempurna antara kekuatan dan fokus yang terasah, tak secuil pun energi yang disia-siakan atau dihabiskan.

Ia melihat cahaya matahari menonjolkan otot lengan pria tersebut, sementara angin mengacak-acak rambutnya yang gelap dan lebat. Dari balik kacamata hitam bermerek, Petra menduga setiap wanita di pantai pasti sedang mengamati pria itu, bahkan mungkin sambil menahan napas, seperti yang ia lakukan. Keberadaan pria itu memiliki pesona utuh dan sangat sensual, aura yang Petra akui memang memikat, menantang, dan amat sangat menggairahkan, hingga ke level yang membahayakan! Oh, tentu! Pria seperti itulah yang ia butuhkan! Semakin ia mengamati, Petra semakin yakin soal itu!

Ia memuaskan dirinya memandangi pria itu dari jarak aman yang memisahkan mereka.

Lebih dari satu jam kemudian, dalam perjalanan kembali ke *suite* hotelnya yang mewah, Petra sibuk menyusun rencana. Saat melintasi area pasar yang ramai di kompleks itu, Petra berhenti untuk mengagumi kepiawaian pengrajin menggunakan palu untuk menatah logam.

Pantas kompleks ini tersohor di dunia. Dari desain arsitektur Islami yang memikat, taman-taman tertutup yang semerbak, hingga butik-butik mewah nan megah bagaikan istana serta tiruan pasar tradisional, membuat kompleks ini memiliki aura magis, romansa, dan terutama, kemakmuran.

Petra belum percaya kompleks ini memiliki lebih dari dua puluh restoran, yang menyajikan makanan dari berbagai belahan dunia. Tetapi, saat ini makanan adalah

hal terakhir dalam benaknya.

Dari kamar tidurnya di hotel, Petra dapat melihat hampir keseluruhan area pantai. Sang peselancar angin seksi nan maskulin sudah menghilang ketika hari beranjak sore. Ia menaiki kapal cepat mengilap, yang ditambatkan di marina yang menyatu dengan kompleks. Kali terakhir, Petra melihat kilau matahari menerpa rambut hitam lebat dan kulit kecokelatan pria itu.

Namun, sekarang pria itu kembali, meskipun pantai sudah kosong karena matahari mulai tenggelam di balik cakrawala. Secara sistematis, instruktur itu merapikan papan selancar angin dan sampan yang disediakan oleh kompleks untuk para tamu.

Ini kesempatan sempurna Petra untuk menjalankan rencananya sejak menguping pembicaraan kedua wanita tadi!

Sebelum keberaniannya pupus, ia mengambil jaket lalu beranjak ke pintu *suite*. Langit di pantai nyaris gelap, hawa dingin mengingatkan Petra bahwa meskipun suhu pada siang hari di kisaran dua puluhan akhir, di belahan bumi lain masih musim dingin.

Sedetik ia menyangka dirinya terlambat, bahwa pemuda pantai itu sudah pergi. Hatinya mencelus karena kecewa, matanya menyisir pantai yang menggelap.

Petra berdiri menghadap marina yang cantik, larut dalam pikirannya sehingga bayang-bayang gelap yang mendadak muncul di keremangan mengejutkannya.

Ia berbalik, menahan napas saat menyadari objek dalam benaknya ternyata berdiri di hadapannya, begitu dekat sampai satu langkah saja akan membuat mereka bersentuhan.

Insting menyuruhnya mundur, tetapi harga diri tinggi, yang kata ayahnya konon ia warisi dari kakeknya, membuat Petra bergeming.

Ia mendongak, menarik napas dalam-dalam, kemudian mengembuskan napas goyah saat menyadari ia kurang menengadah. Bukannya menatap mata pria itu, pandangannya justru terarah ke lekuk bibir pria tersebut.

Apa kata orang tentang pria berbibir bawah penuh? Sangat sensual... pria yang mengetahui segala rahasia kenikmatan sentuhan yang dapat disuguhkan oleh bibir maskulin itu kepada wanita?

Petra agak pening. Ia tidak menyadari pria itu begitu tinggi. Apa kewarganegaraannya? Italia? Yunani? Rambut pria itu sangat gelap dan amat lebat, sementara kulitnya... seperti pengamatannya tadi... cokelat gelap dan hangat. Saat ini pria tersebut berpakaian lengkap, mengenakan kaus putih, celana jins, dan sepatu *trainer*. Entah kenapa, meskipun berpakaian kasual, pria itu jauh lebih berwibawa dibanding dugaannya, sehingga membuatnya gugup.

Langit hampir sepenuhnya gelap, lampu-lampu hias mungil digantung di sekeliling mereka, menyinari marina dan sekelilingnya. Saat pria itu menatapnya, Petra melihat binar di matanya. Awalnya nyaris meremehkan, tetapi kemudian mencermati. Pria itu menegang seolah menyadari sesuatu pada diri Petra yang menarik perhatiannya, menggugah insting berburunya, mengubah pandangan

semula tentang Petra menjadi ketertarikan intens yang membuat wanita itu gelisah dan tak mampu bergerak.

Jika ia berbalik dan kabur, pria tersebut bakal menikmati—senang mengejanya, menyiksanya, pikirnya. Begitulah tipe pria macam itu!

Meskipun ia mengenakan kaus dan celana jins yang sangat sopan, mendadak Petra merasa seolah pandangan pria itu bisa menembus pakaiannya, bahwa pria itu telah mengetahui setiap lekuk tubuhnya, setiap rahasia dan kerapuhan yang tersembunyi. Petra tidak terbiasa mengalami perasaan semacam itu sehingga membuatnya agak terguncang.

"Kalau menginginkan kursus privat, kau terlambat."

Petra tidak siap menghadapi sinisme yang tersurat dalam suara pria itu, begitu pula tatapan yang ditujukan kepadanya, yang membakar kulitnya. Petra merasa ia mendengar penghinaan yang berasal dari seratus generasi pria terhadap tipe wanita tertentu.

"Sebenarnya aku tidak butuh kursus," kata Petra, langsung menampilkan harga dirinya. Sejak remaja ia belajar berselancar angin sehingga menguasainya sampai level perlombaan. Tetapi, pria itu tidak mengetahuinya.

"Tidak butuh? Kalau begitu, apa yang kaubutuhkan?" Respons bernada menghina pria tersebut mengejutkannya.

Petra memaklumi alasan wanita-wanita tadi begitu bersemangat soal pria itu! Pria di hadapannya memiliki aura sensual, magnet yang membuat indranya kelimpungan. Wibawa dan kepercayaan diri pria tersebut menyiratkan ia menganggap dirinya mampu menguasai dan mendominasi Petra, andai pria itu mau. Jadi, pria itu tahu persis efek keberadaannya terhadap kaum wanita! Inilah pria yang kehadirannya saja mengeluarkan aura predator yang berbahaya, yang sangat khas. Itulah sebabnya pria itu begitu sempurna untuk dirinya. Petra mengingat hal tersebut ketika bergumul dengan dorongan asing yang memalukan untuk berbalik dan kabur selagi sempat.

Kesal dengan kelemahannya sendiri, Petra tidak ingin menyerah. Ia pernah menghadapi berbagai tipe pria karena beragam alasan sehingga ia menolak kalah oleh pria satu ini! Meskipun ini kali pertama ia menyadari sensualitas pria hingga nyaris tidak dapat bernapas karena udara tersebut dipenuhi testosteron yang begitu kuat.

Petra mengabaikan perasaannya. Ia menarik napas dalam-dalam dan berkata tegas, "Aku punya penawaran untukmu."

Dalam keheningan yang menyusul pernyataannya, pria itu pasti bergeser sedikit, Petra menyadari, karena mendadak ia dapat melihat keseluruhan wajah pria tersebut—dan apa yang dilihatnya membuat napasnya tersekat di paru-paru. Sore tadi ia tahu pria itu memiliki pesona maskulin yang kuat, yang tak dapat ditiru ataupun diusahakan, tetapi sekarang dirinya sadar pria tersebut juga memiliki wajah yang bakal membuat dewa-dewa Yunani menangis iri.

Satu-satunya yang tidak dapat dilihat Petra adalah warna mata pria itu. Tetapi,

menilik warna kulitnya, tentu iris pria itu berwarna cokelat. Cokelat! Dalam hati, Petra mengizinkan dirinya sedikit rileks. Pria beriris cokelat tak pernah menarik minatnya. Diam-diam ia selalu terpikat oleh pria bermata abu-abu keperakan gara-gara jatuh cinta kepada tokoh pahlawan di buku yang dibacanya saat remaja, yang matanya berwarna itu.

"Penawaran?" Nada tak acuh dan sinis pria di hadapannya membuat wajah Petra memerah. "Aku pria," katanya terus terang. "Dan aku tidak tidur dengan wanita yang memberiku penawaran. Aku senang memburu wanitaku sendiri, bukan diburu wanita. Tentu saja kalau kau benar-benar putus asa, aku bisa menunjukkan tempatnya. Kau mungkin lebih beruntung di sana."

Jemarinya mengepal geram. Petra terpaksa menahan instingnya untuk merespons hinaan pria itu dengan cara feminin. Meski awalnya akan memuaskan, menampar wajah pria tersebut tak akan kondusif bagi kesuksesan rencananya, ia mengingatkan diri sendiri dengan kecut. Setidaknya, sikap pria tersebut mengonfirmasi asumsinya bahwa ia predator seksual. Ia bukan tipe pria yang diperbolehkan oleh calon suami untuk berinteraksi dengan calon istrinya. Pendek kata, pria itu ideal untuk rencananya.

"Bukan penawaran semacam itu," bantahnya tegas.

"Bukan...? Kalau begitu, penawaran macam apa?" tantang pria tersebut.

"Penawaran yang bayarannya mahal dan tidak ilegal," sahut Petra sambil menyalangkan jemari, berharap kata-katanya dapat menarik minat pria itu.

Pria di hadapannya bergerak lagi. Sekarang Petra menyadari kali ini wajahnya yang terekspose oleh cahaya lampu hias yang semakin terang.

Bukannya sombong, tetapi Petra tahu dirinya terbilang menarik. Tetapi, seandainya pria itu menganggapnya menarik, jelas ia tidak memperlihatkannya, batinnya. Sadar dirinya menjadi objek pengamatan, Petra ingin bersembunyi dalam bayang-bayang dan bersedekap, melindungi tubuhnya.

"Kedengarannya menarik," pria tersebut mencemooh singkat. "Apa yang harus kulakukan?"

Petra mulai rileks. "Kejar dan rayu aku... di depan umum," katanya.

Sekejap ia puas melihat pria itu terkejut. Pria tersebut membelalak lalu mengendalikan reaksinya.

"Merayumu?" ulang pria itu. Giliran Petra terkejut mendengar nada ketus dalam suara maskulin, lalu mendadak dingin.

"Tidak sungguh-sungguh," katanya cepat sebelum pria itu sempat berbicara lagi. "Aku ingin kau berpura-pura merayuku."

"Berpura-pura? Kenapa?" sahut pria itu cepat. "Apa kau punya kekasih yang ingin kau buat cemburu? Itulah tujuanmu?" tebak pria itu, nadanya menghina.

Petra memelototi pria tersebut.

"Tidak. Aku ingin membayarmu untuk merusak... reputasiku."

Sejenak Petra melihat ekspresi pria itu dan bertanya-tanya arti di balik kerutan dahi dan tubuhnya yang mendadak membeku.

"Bolehkah aku tahu alasanmu ingin merusak reputasimu?" tanya pria itu.

"Kau boleh menanyakannya," kata Petra. "Tapi, aku tidak berniat memberitahumu."

"Tidak? Wah, kalau begitu, aku tidak berminat membantumu."

Pria itu berbalik pergi, membuat Petra mulai panik.

"Aku siap membayarmu lima ribu *poundsterling*," serunya kepada pria itu.

"Sepuluh ribu, dan mungkin kita bisa sepakat... itu baru mungkin," balas pria itu pelan. Ia berhenti dan menoleh kepada Petra.

Sepuluh ribu *poundsterling*. Petra kesal. Orangtuanya memang mewariskan dana yang sangat besar jumlahnya. Tetapi, sebelum usianya beranjak 25 tahun, mustahil ia bisa menarik dana dalam jumlah besar tanpa persetujuan para walinya—salah satunya adalah ayah walinya, yang justru penyebab dirinya perlu melakukan ini.

Petra merunduk pasrah.

Pria tersebut berjalan menjauhinya dan hampir mencapai ujung pantai. Dalam hitungan detik, pria itu bakal lenyap.

Petra menelan pahitnya kegagalan. Ia pun berbalik pergi.



PETRA menolak godaan menyaksikan pria itu pergi. Tatapannya ia tujukan ke laut.

Kali pertama melihat Petra, umumnya orang berasumsi dirinya berdarah Spanyol atau Italia. Kulitnya krem lembut dan hangat sementara rambut cokelat gelapnya tebal dan berkilau, struktur tulangnya elegan layaknya aristokrat. Hanya mata hijau terang serta hidung pipih kecil berpadu dengan karakternya yang penuh semangat, yang mengungkapkan dirinya memiliki gen Kelt yang diwarisi dari ayahnya, berkebangsaan Amerika tetapi keturunan Irlandia. Hanya sedikit orang yang bisa menebak warna kulitnya berasal dari campuran eksotis gen-gen tersebut dengan darah Bedouin ibunya.

Petra merasakan angin malam memainkan rambutnya, kesejukannya membuat kulitnya agak merinding. Tetapi, itu tidak ada apa-apanya dibanding sensasi yang membanjirinya ketika mendadak ia merasakan tangan pria menyentuh tengkuknya.

"Lima ribu, kalau begitu—dan sebutkan alasannya," bisik suara lembut yang sekarang familier di telinganya.

Pria itu kembali! Petra tidak tahu apakah ia senang atau takut!

"Tidak ada tawar-menawar!" kata suara lembut itu, memperingatkannya. "Lima ribu berikut alasannya, atau tidak ada kesepakatan."

Petra tersekat. Ia tidak ingin memberitahukan alasannya kepada pria itu. Tetapi, ia tak punya pilihan lain. Lagi pula, apa salahnya jika ia membeberkan alasannya?"

"Baiklah."

Mengapa suaranya begitu bergetar? Apakah karena tangan pria itu masih memegang tengkuknya?

"Kau gemetaran," kata pria itu. Dengan akurat pria tersebut melacak dan memerangkap pikiran Petra hingga ia terkejut. "Kenapa? Apa kau takut? Bersemangat?"

Pria itu sengaja memperlambat kalimat dan nyaris berbisik di telinganya, ibu jari pria itu membelai samping lehernya, memerangkap denyut nadi yang berkejaran di sana.

Dengan sekuat tenaga Petra membebaskan diri dan berkata mantap, "Bukan keduanya! Aku cuma kedinginan."

Ia melihat pria di hadapannya tersenyum mengejek.

"Tentu saja," kata pria itu, sepakat. "Nah, kau ingin aku mengejar dan merayumu di depan umum?"

Cara pria tersebut menyanyainya, mengesankan ia mendadak bosan menyiksa Petra. Layaknya kucing rumahan yang mendadak bosan dengan buruan yang berhasil ditangkapnya sebagai mainan, bukan untuk dimakan. Tetapi, pria itu bukan hewan piaraan yang jinak! Tidak, segala kelakuannya mengandung bahaya yang liar dan ganas, menyiratkan kekuatan yang sengaja dikekang.

"Kenapa? Beritahu aku!"

Petra menarik napas dalam-dalam.

"Ceritanya panjang dan rumit," katanya, memperingatkan.

"Ceritakan!" ulang pria itu.

Petra memejam sesaat, berusaha menyusun pikirannya supaya runut, kemudian membuka mata dan memulai dengan lirih, "Ayahku diplomat Amerika. Dia bertemu ibuku di sini, di Zuran, saat ditugaskan kemari. Mereka jatuh cinta, tapi tidak direstui oleh ayahnya ibuku. Kakekku punya rencana lain untuk ibuku. Kakek meyakini tugas putrinya adalah pion untuk mengukuhkan bisnis keluarga." Saat berbicara, Petra mendengar amarah dan kegetiran dalam suaranya, seperti halnya ia dapat merasakan hal itu menggelegak dalam dirinya—perpaduan sakit hati lawas demi ibunya dan amarah getir yang baru, demi dirinya sendiri.

"Kakekku menolak berhubungan dengan ibuku setelah dia kabur dengan ayahku. Kakek juga melarang keluarganya, yaitu kakak-kakak ibuku beserta para istri mereka melakukan kontak dengan ibuku. Ibuku menceritakan segalanya tentang kakekku. Pria itu benar-benar kejam!" Mata Petra berkilat-kilat.

"Orangtuaku sangat bahagia, tapi keduanya tewas dalam kecelakaan saat usiaku tujuh belas tahun. Kemudian, aku tinggal di Inggris bersama ayah waliku yang juga diplomat, seperti ayahku. Begitulah cara mereka bertemu—saat ayah waliku bekerja di Kedutaan Inggris di Zuran. Segalanya baik-baik saja. Aku menyelesaikan kuliah lalu bepergian bersama ayah waliku. Aku bekerja di lapangan untuk agensi amal dan... berencana mengambil S2. Tapi kemudian...

"Baru-baru ini, pamanku ke London dan menghubungi ayah waliku. Katanya, Kakek ingin bertemu denganku. Kakek ingin aku datang ke Zuran. Aku tidak ingin berurusan dengannya. Aku tahu dia sangat menyakiti ibuku. Ibu selalu berharap akan dimaafkan oleh ayahnya, bahwa ayahnya akan membalas surat-suratnya, menerima ajakannya untuk berdamai, tapi itu tak pernah terjadi. Bahkan saat ibu dan ayahku tewas. Kakek tidak pernah mengakui kematian ibuku. Tak satu pun dari keluargaku di sini menghadiri pemakaman orangtuaku. Karena Kakek tidak mengizinkan mereka!"

Sesaat, mata Petra berlinang kepedihan, tetapi dengan tekad kuat ia mengerjap, menggebahnya.

"Ayah waliku memohon agar aku mempertimbangkan ulang. Katanya, itulah yang orangtuaku inginkan... supaya keluarga kami berbaikan. Katanya, Kakek pemegang saham utama kompleks wisata ini. Dia menyarankan agar aku dan ayah waliku menginap di sini, supaya dapat saling mengenal. Aku ingin menolak, tapi..." Petra berhenti bicara lalu menggeleng. "Aku merasa harus kemari demi ibuku. Tapi seandainya sejak semula aku tahu alasan sebenarnya aku dibawa kemari—!"

"Alasan sebenarnya?" Suara maskulin itu terdengar kasar, serak, sementara perasaan Petra sedang sensitif.

"Benar, alasan sebenarnya," ulangnya getir.

"Pada hari kedatangan kami, pamanku datang ke hotel bersama istri dan putra mereka—sepupuku, Saud. Usia sepupuku baru lima belas dan... kata mereka, kondisi Kakek tidak cukup sehat untuk datang, sakit jantungnya parah dan menurut dokter dia perlu istirahat total dan tidak boleh terguncang emosinya. Aku memercayai mereka. Tapi kemudian, ketika aku dan sepupuku hanya berdua, Saud tidak sengaja menceritakannya. Dia tidak tahu bahwa aku tidak mengerti kejadian sebenarnya!"

Petra menggeleng, suaranya mulai bergetar. "Ternyata, selain ingin bertemu denganku dan menebus kesalahannya terhadap orangtuaku, Kakek berniat menikahkanku dengan salah satu mitra bisnisnya! Herannya, ayah waliku malah menganggap itu ide bagus.

"Meskipun awalnya dia berusaha berpura-pura aku salah memahami ucapan Saud, sebenarnya menurut ayah waliku, itu ide yang sangat bagus sampai-sampai sekarang dia tidak bisa dihubungi, di Timur Jauh, tentu saja untuk urusan diplomatik, dan membawa pasporku bersamanya! 'Temui saja pria itu, Petra.'" Ia menirukan suara ayah walinya yang beraksen Inggris kelas atas. "'Tak ada salahnya menemuinya, bukan? Siapa tahu? Bisa saja kau akan menyukainya. Lihat saja bangsawan Inggris. Semuanya menikah karena dijodohkan dan boleh dibilang hasilnya cukup bagus. Semua omong kosong soal cinta tidak selalu berhasil, tahu. Kesamaan, itulah yang selalu kukatakan, dan dari omongan pamanmu, sepertinya Sheik Rashid dan dirimu punya banyak kesamaan. Latar belakang budaya yang sama. Pasti disetujui oleh Kementerian Luar Negeri. Dan Perdana Menteri... sangat menyukai hal semacam itu, tahu. Dari gosip yang kudengar, katanya Gedung Putih seratus persen mendukung ide itu."

"Kakekmu ingin kau menikah dengan pria yang sebangsa dengannya, yang juga mitra bisnisnya, demi menjadi humas untuk kepentingan diplomatik? Itukah yang kausampaikan kepadaku?" potong pria itu tajam.

Suara pria tersebut terdengar sinis dan tidak percaya. Tetapi, ia tidak menyalahkan reaksi pria tersebut.

"Well, ayah waliku ingin aku beranggapan hanya itulah motif tindakan Kakek, tapi tentu saja dia tidak semulia atau sealtruistis itu," katanya pedas.

"Menurut informasi yang berhasil kuketahui dari Saud, Kakek ingin menikahkanku dengan Sheik Rashid karena selain kami pemegang saham

kompleks ini, pria itu juga punya koneksi yang sangat dekat, bahkan masih berkerabat dengan Keluarga Kerajaan Zuran! Dulu seharusnya ibunya menikah dengan sepupu jauh keluarga itu, sebelum akhirnya bertemu dan jatuh cinta dengan ayahnya. Kakek menganggap perjodohan itu sangat bermartabat dan akan memberikan banyak keuntungan baginya. Kurasa menurut Kakek, berhubung ibunya gagal dinikahkan demi kepentingan pribadinya, sekarang aku harus menggantikan ibunya sebagai... korban keserakahan dan ambisinya!"

"Apakah berdarah campuran membuatmu gelisah?" Pertanyaan tak terduga itu membuat Petra agak tersentak.

"Membuatku gelisah?" Ia menegang marah karena harga dirinya tersulut. "Tidak! Kenapa harus begitu?" tantangnya. "Aku bangga menjadi produk cinta kasih orangtuaku dan bangga menjadi diriku sendiri."

"Kau salah memahami pertanyaanku. Maksudku adalah kegelisahan yang disebabkan oleh perpaduan dinamis antara dinginnya utara dan panasnya gurun; darah Anglo Saxon bercampur dengan Bedouin, hasrat untuk menetap dan dorongan untuk mengembara serta segala yang mencakup kedua kutub yang berlawanan itu. Apa kau pernah bimbang, berada di antara dua kebudayaan yang berbeda? Sebagai bagian dari keduanya, tetapi juga merasa asing dari keduanya?"

Ucapan pria itu sangat akurat merangkum berbagai perasaan yang menghantui Petra sejak ia bisa mengenali perasaan tersebut. Ia tertegun dan membisu. Bagaimana pria itu bisa tahu perasaannya? Bulu kuduknya meremang seolah ia menghadapi kekuatan yang tidak sepenuhnya dapat dipahami, kenyataan dan pemahaman yang jauh lebih maju dibanding pemikirannya. Petra takjub.

"Aku ya aku," katanya tegas, berjuang mengabaikan perasaan yang ditimbulkan pria tersebut.

"Kau itu yang bagaimana?"

Matanya berkilat marah.

"Aku wanita modern dan mandiri, tidak bisa dimanipulasi atau dimanfaatkan untuk kepentingan pria tua yang licik."

Ia melihat pria itu mengedikkan bahu.

"Kalau kau tidak ingin menikah dengan suami pilihan kakekmu, kenapa tidak memberitahunya saja?"

"Tidak segampang itu," kata Petra, terpaksa mengakui. "Tentu saja aku sudah bilang kepada ayah waliku bahwa aku tak sudi bertemu pria itu. Apalagi menikah dengannya. Saat itulah dia memberitahuku bahwa dia akan berangkat ke Timur Jauh dan membawa pasporku. Menurutny, dia memberiku waktu untuk mengenal kakekku dan menemukan kembali asal-usulku, tapi tentu saja aku tahu apa yang sebenarnya dia harapkan. Dengan meninggalkanku di sini, dia berharap, di tangan Kakek, aku bakal patuh pada keinginannya. Tahun depan ayah waliku pensiun sehingga dia pasti berharap pemerintah bakal memberikan penghargaan atas kinerjanya, termasuk menyiapkan pernikahan akbar Sheikh Rashid, yang akan dihadiri Orang Penting di daftar tamu kehormatan pesta Tahun Baru.

Parahnya lagi, berdasarkan informasi dari Saud, sepupuku, sepertinya seluruh keluarga yakin aku bakal girang saat tahu pria... pria itu... bersedia mempertimbangkan untuk menikahiku," pungkas Petra getir.

"Biasanya orang memang menikahi yang sekalangan dengannya," balas pria tersebut, suaranya tenang dan nyaris bosan. "Aku mengerti penjelasanmu soal motivasi kakekmu, tapi bagaimana dengan calon suamimu? Kenapa dia...?"

"Sheikh Rashid," jawab Petra murung. "Sheikh Rashid kabarnya tidak menyukai kelakuanmu bersama tamu-tamu wanitanya!"

Pria itu menatapnya tajam. Petra buru-buru menambahkan, "Tadi aku mendengar dua wanita membahas dirimu—" Ia berhenti. "Soal alasan Sheikh ingin menikahiku..." Petra menarik napas dalam-dalam. "Aku juga tidak tahu. Tapi rupanya kami punya kesamaan... orangtua kami campuran. Hanya saja dalam kasusnya, aku yakin ayahnyalah yang berdarah Zuran, bukan ibunya. Terlebih lagi, Keluarga Kerajaan Zuran menganggap pernikahan ini ide bagus. Ayah waliku bilang, Keluarga Kerajaan Zuran bakal sangat tersinggung jika Sheikh Rashid membatalkan pernikahan yang sudah mereka setuju serta menolakku. Bagaimanapun, aku tahu bahwa dalam budaya Zuran, seandainya aku ataupun dia membatalkan setelah negosiasi selesai, mereka akan menganggapnya sebagai penghinaan yang tak termaafkan. Aku juga tahu andai mereka punya alasan kuat bahwa secara moral diriku tidak pantas menjadi istrinya, dia bisa menolakku tanpa kehilangan kehormatan."

"Terlalu banyak praduga dalam hal ini," kata pria itu masam.

Petra mendelik dan menyahut marah, "Maksudmu, semua itu hanya imajinasiku? Kalau begitu, tidak ada gunanya kita saling membuang waktu!"

Pria di hadapannya menatapnya tenang, lalu menawarkan perdamaian. "Sekarang aku memahami motivasimu, tapi kenapa kau memilihku?"

Petra mengedik sinis.

"Sudah kubilang, tadi aku mendengar dua tamu wanita membahas dirimu dan dari pembicaraan mereka, jelas..."

Saat Petra berhenti bicara, pria itu mendesaknya pelan, "Jelas apa?"

"Jelas kau punya reputasi menikmati kebaikan para tamu wanita yang inginap di sini. Terlalu nikmatinya, malah," imbuh Petra sambil mengangkat dagu dengan gaya menantang, "gara-gara kelakuanmu itu, kau ditegur oleh Sheikh Rashid, dan terancam kehilangan pekerjaan!" Petra agak bergidik. "Aku tidak tahu bagaimana kedua wanita itu bersedia merendahkan diri mereka! Aku memang tidak ingin dijodohkan, tetapi mustahil diriku bisa melanggar keyakinan moralku dengan melakukan hubungan seksual tanpa arti, melakukan... melakukan petualangan seksual murahan!" Dalam kegelapan, mendadak Petra sangat menyadari tatapan intens yang ditujukan pria itu kepadanya.

"Oh, begitu... Jadi kau tidak menginginkan perjodohan, tapi juga tidak menghendaki petualangan seksual murahan. Lalu, apa maumu?"

"Tidak ada!" Pria itu menoleh, dan Petra melihatnya menjengitkan alis dengan

gaya mencemooh. Ia langsung membela diri. "Maksudku, aku tidak menginginkan apa pun sebelum bertemu pria yang..."

"Yang memenuhi standarmu yang sangat tinggi?" ledek pria itu.

Petra menggeleng geram.

"Tolong, jangan sok tahu. Tadi aku mau bilang, sampai diriku bertemu pria yang bisa kucintai dan kuhormati serta... serta yang membuatku ingin... berkomitmen kepadanya secara emosional, mental, nalar, maupun seksual... dalam segala hal. Itulah jenis hubungan yang dimiliki orangtuaku," katanya penuh semangat. "Dan, itulah jenis hubungan yang kuinginkan untuk diri sendiri, dan suatu hari nanti aku ingin menginspirasi anak-anakku."

"Sungguh hal yang sulit, terutama pada masa sekarang ini," kata pria itu dengan lugas.

"Mungkin, tapi menurutku layak untuk ditunggu," sahut Petra tegas.

"Memangnya kau tidak takut bila nanti bertemu sosok sempurna itu, mungkin dia bakal ragu karena reputasimu?"

"Tidak." Petra langsung menyela. "Karena jika dia mencintaiku, dia akan menerimaku dan mengetahui kualitasku. Lagi pula..." Petra berhenti bicara, wajahnya memanas saat menyadari betapa ia nyaris mengatakan bahwa sejauh ini ia belum pernah bertemu pria yang seperti itu, dan bahwa kesuciannya yang masih utuh akan membuktikan kualitasnya kepada pria yang akhirnya nanti mencintainya. "Untuk apa kau menanyaiku semua pertanyaan ini?" tanyanya ketus.

"Tidak ada alasan," jawab pria itu.

Dalam kegelapan, Petra merasakan pria tersebut tengah menilai dirinya.

"Jadi," pria itu menyambung, "kau akan membayarku lima ribu *poundsterling* untuk mengejar dan merayumu serta merusak reputasimu di depan umum."

"Hanya pura-pura," Petra cepat-cepat meralat.

"Kenapa?" goda pria tersebut. "Kau berubah pikiran?"

"Tentu saja tidak!" Petra membantah geram, kemudian terkesiap sewaktu pria itu menutup jarak di antara mereka, lalu memeluknya. Ia bertanya dengan suara goyah, "Apa yang kaulakukan?"

Aroma pria itu seperti udara malam yang bersih dan kehangatan kulit pria, bagaikan panasnya gurun yang berbahaya serta sejuknya misteri malam. Sekujur tubuh Petra bergetar tak tertahan, merespons tubuh maskulin pria itu. Kepala pria tersebut menunduk perlahan menutupi cahaya, dan kilau di matanya menyihir Petra, membuatnya mematung.

"Kita sudah sepakat!" Petra merasakan pria itu bergumam di bibirnya.

"Sekarang kita harus mengesahkannya. Di gurun, biasanya hal semacam itu disahkan dengan darah. Perlukah aku menusuk kulitmu supaya mengeluarkan darah segar lalu mencampurnya dengan darahku, ataukah ini sudah cukup?"

Sebelum Petra sempat memprotes, bibir pria itu sudah menjumpainya, merenggut udara dari paru-parunya. Oh ya, ia memang benar, akunya lemah. Pria

itu memang gesit dan berbahaya seperti macan kumbang, begitulah asumsinya semula.

Erangan panik lirih meluncur di tenggorokannya saat ia merasakan tubuhnya merespons kepiawaian ciuman pria itu. Ketakutannya memang beralasan, perih bibir bawah tebal yang mengindikasikan kepiawaian seksual. Wajah pria itu terasa agak kasar, menggesek kulitnya yang lembut, dan ia berusaha mengendalikan tangannya yang spontan terulur ingin menyentuh wajah maskulin itu. Saat pria tersebut melepaskan bibirnya, untuk alasan memalukan yang tak dapat dijelaskan, Petra bertekad mempertahankan bibir pria itu. Panik menguasainya, dan sebelum sempat menghentikan dirinya, ia menggigit bibir pria itu kuat-kuat, melawan.

Petra merasakan anyir darah pria itu di lidahnya. Ia mematung.

Saat ia bersiap menerima pembalasan, Petra merasakan tangan pria itu menangkap lehernya yang jenjang.

"Jadi... kau lebih suka meresmikan kesepakatan kita dengan darah, rupanya? Ternyata darah gurunmu lebih kuat daripada yang kusadari."

Kemudian, sebelum Petra dapat membebaskan dirinya, bibir pria itu sudah mencecapnya lagi, melumatnya dengan jenis ciuman yang belum pernah dialaminya. Ia dapat mengecap darah dan merasakan lidah beledu pria tersebut, mendengar badai gurun dalam detak jantungnya sendiri, dan tangan yang menangkap lehernya bagaikan sengatan matahari terik.

Lalu, mendadak pria itu melepaskannya. Saat pria itu menengadah, untuk kali pertama Petra melihat wajah itu sepenuhnya diterangi cahaya.

Petra terguncang melihat mata pria itu ternyata bukan cokelat gelap seperti yang ia bayangkan, melainkan abu-abu keperakan yang murni, jernih, tenang, sekaligus teguh.

"Kita punya waktu sepagian, Petra. Kupikir kau mungkin senang pergi berbelanja. Di dekat sini ada pusat perbelanjaan eksklusif, dan ada beberapa toko perancang terkenal, lalu..."

Petra berusaha keras mendengarkan kata-kata bibinya.

Semalam bibinya menelepon dan menawarkan diri untuk mengajaknya berkeliling kota dan toko-toko. Apa pun anggapannya soal kelakuan kakeknya, Petra menyukai bibi iparnya, meskipun wanita itulah yang memberinya wejangan pada hari kepergian ayah walinya.

"Kakekmu tahu kau sangat kecewa. Dia belum bisa menemuimu karena saran dokternya, Petra. Itulah alasannya dia mengatur agar... ada teman keluarga yang... yang punya kepentingan finansial besar dengan keluarga kita, mengajakmu berkeliling kompleks hotel dan memperlihatkan beberapa hal tentang negeri kami. Kau akan menyukai Rashid. Dia sangat memukau dan berpendidikan tinggi."

Petra menggigit lidahnya dengan geram, menahan diri supaya tidak membongkar fakta bahwa ia tahu perih Rashid, berkat cerita lugu Saud!

Ia terjaga semalaman penuh, terus-menerus mengingat momen di pantai. Ia heran, bodoh sekali dirinya mengizinkan hal itu terjadi. Lantas, ia terlelap. Oleh

karena itu, sekarang kelopak matanya terasa berat.

Kombinasi mengantuk dan gelisah membuatnya tersentak setiap mendengar suara sepele apa pun. Ia lelah, dan berbelanja adalah hal terakhir yang ingin ia lakukan. Lagi pula, kalau *pria itu* berusaha menghubunginya, bagaimana? Akankah pria itu melakukannya? Atau pria itu berharap ia mencarinya di pantai, mungkin sembari mengangsurkan diri dengan tak tahu malu, seperti yang dilakukan para wanita lain? Pemikiran itu membuatnya mulas. Tidak, perjanjian mereka adalah pria itu yang harus mengejanya, ia mengingatkan diri sendiri. Mengejar dan merayunya, suara hatinya berbisik, berbahaya.

Merayunya. Ia bergidik hebat sampai-sampai bibinya khawatir dan bertanya apakah dirinya kedinginan.

"Kedinginan? Padahal temperaturnya hampir 30°?" Petra tertawa. Bibinya boleh saja memprotes bahwa di Zuran sedang musim dingin, tetapi baginya temperatur di sini terasa hangat dan menyenangkan.

"Kakekmu berharap kondisinya cukup sehat supaya bisa segera bertemu denganmu," lanjut bibinya. "Dia sangat menantikan kesempatan itu, Petra. Dia terus menanyakan apakah kau mirip ibumu..."

Petra berusaha tidak terpengaruh ucapan lembut bibinya.

"Kalau dia benar-benar ingin tahu, seharusnya dia bisa mencari tahu sejak lama... sewaktu ibuku masih hidup," katanya, tetap enggan memaafkan.

Petra sangat tergoda memberitahu bibinya bahwa ia mengetahui alasan sebenarnya dirinya berada di Zuran, tetapi ia tidak ingin sepupunya yang masih muda itu mendapat masalah.

"Apa pendapatmu soal kompleks hotelnya?" tanya bibinya, dengan bijak mengubah topik.

Petra mempertimbangkan untuk berbohong, tetapi nuraninya menolak.

"Hotelnya... menakutkan," akunya. "Tentu saja aku belum menjelajahi semuanya. Apalagi ukurannya seperti kota kecil. Tapi sejauh yang sudah kulihat..."

Khususnya, Petra menyukai desain tradisional yang diterapkan pada jajaran hotel dan kompleks vila, dilengkapi pekarangan-pekarangan privat yang dipenuhi aroma manis tanaman dan pohon buah-buahan, serta air-air mancur bermusik yang langsung mengingatkannya akan gaya arsitektur Islam di Spanyol Selatan dan gambar istana-istana Arab yang ditunjukkan ibunya ketika dirinya masih kecil.

"Saat Rashid mengajakmu berkeliling, kau harus memberitahunya. Meskipun sayangnya, mungkin baru beberapa hari lagi dia bisa memandumu. Dia mengirim kabar kepada kakekmu pagi ini, katanya dia harus pergi untuk urusan Keluarga Kerajaan... Untuk proyek lain di gurun."

"Dia bekerja?" Petra tak berusaha menutupi ketidakpercayaannya. Dari cerita Saud, calon pelamarnya terdengar kelewat kaya dan punya koneksi hebat sampai tidak perlu melakukan sesuatu yang bersifat duniawi itu.

"Oh, tentu," kata bibinya, meyakinkannya. "Selain memiliki kepentingan finansial yang besar terhadap kompleks ini, dia juga merancangnya. Dia arsitek

yang sangat hebat dan banyak dicari. Dia belajar di Inggris. Ibunya ingin dia sekolah di sana, dan sepeinggal ibunya, ayahnya menghormati keinginan itu.”

Arsitek! Petra mengernyit, tetapi tak berniat memperlihatkan minat sedikit pun kepada pria yang ia putuskan untuk dibenci.

”Kedengarannya dia sangat sibuk,” katanya kepada bibinya. ”Sebenarnya dia tidak perlu meluangkan waktu untuk mengajakku berkeliling kompleks. Aku sepenuhnya mampu menjelajahi kompleks hotel sendiri.”

”Jangan. Kau tidak boleh begitu,” protes bibinya begitu mereka berdua lagi.

”Tidak? Kalau begitu, mungkin Saud bisa menemaniku?” Petra tidak mampu menahan diri untuk menggoda bibinya.

”Tidak... tidak! Rashid-lah yang paling cocok mengajakmu berkeliling. Dia merancang kompleks itu sehingga bisa menjawab pertanyaan apa pun yang akan kaulontarkan.”

”Bagaimana dengan istrinya?” tanya Petra lugu. ”Memangnya istrinya tidak akan keberatan dia meluangkan waktunya yang berharga untuk menemaniku?”

”Oh, dia belum menikah,” kata bibinya, langsung meyakinkannya. ”Kau akan menyukainya, Petra,” tambah bibinya, penuh semangat. ”Kalian punya banyak kemiripan dan—” Bibinya berhenti bicara karena ponselnya berdering.

Bibinya merogoh ke balik jubah dan mengeluarkan ponsel. Ketika Petra mendengar wanita itu berbicara cepat dalam Bahasa Arab, ekspresi bibinya cemas. ”Kenapa?” tanyanya begitu telepon diakhiri. ”Kakek? Apa dia—”

Petra geram karena reaksinya spontan, juga karena kekhawatirannya. Ia berhenti bicara, menggigit bibirnya.

”Tadi itu pamanmu,” kata bibinya. ”Kakekmu anfal. Dia tahu harus istirahat, tapi kakekmu bandel! Aku harus pulang, Petra. Maaf, ya.”

Sesaat Petra tergoda untuk memohon agar diizinkan ikut—supaya diperbolehkan bertemu kakeknya, orang yang paling kental berikatan darah dengannya—tetapi cepat-cepat ia menekan emosi yang melemahkan dan tak diinginkan itu. Baginya, kakeknya tidak punya arti. Bagaimana mungkin ia menghargai kakeknya, jelas-jelas ia tak berarti apa pun bagi pria itu? Ia tidak boleh melupakan masa lalu dan rencana-rencana kakeknya untuknya. Tidak, jelas ia tak akan menjadi pihak yang memohon-mohon bertemu kakeknya. Ibunya sudah memohon dan mengiba, tetapi sakit hati karena diabaikan dan ditolak. Petra tak mungkin mengizinkan kakeknya melakukan hal serupa kepada dirinya!

Setelah taksi menurunkan Petra di luar hotel, ia berjalan masuk ke lobi. Berhubung sisa hari ini bisa ia lewatkan sendirian, ada sejumlah hal yang akan ia lakukan.

Kompleks ini memiliki pasar sendiri yang dipenuhi para pengrajin yang membuat dan menjual aneka rupa barang tradisional yang indah-indah. Ia juga bisa keluar hotel dan menikmati perjalanan dengan gondola, menyusuri kanal-kanal buatan yang membelah kompleks ini, atau berjalan-jalan di taman-tamannya

yang tenang. Tentu saja ia juga bisa sekadar bersantai jika mau, entah itu di salah satu kolamnya yang menakjubkan, termasuk 'kolam cakrawala' yang canggih, atau bahkan di salah satu pantai privat dalam kompleks ini.

Kolam-kolam dan pantai-pantainya dapat dicapai melalui "gua" buatan di bawah lobi hotel. Gua itu dapat diakses dengan berjalan kaki atau menaiki ATV milik resor.

Setibanya di sana, seperti yang sudah Petra ketahui, staf yang ringan tangan akan membawakan handuknya ke kursi malas pilihannya. Lalu staf itu akan mengatur letak kursi dan payung pantai untuknya, kemudian memanggil pelayan, kalau-kalau ia ingin memesan minum.

Tak satu pun kebutuhan tamu, sepele maupun penting, terlewatkan dalam perencanaan kompleks ini atau pelatihan staf-stafnya. Petra pernah berkeliling dunia, baik bersama orangtuanya, ayah walinya, bahkan sendirian, dan ia memutuskan tak pernah mengunjungi tempat yang kebutuhan para pelancongnya dilayani dengan begitu komprehensif dan penuh semangat seperti di sini.

Namun demikian, tentu saja kedatangannya kemari bukan untuk liburan—meskipun sahabat-sahabatnya di rumah berkeras menyeretnya ke beberapa toko papan atas di London sebelum ia berangkat, demi melengkapi dirinya dengan pilihan pakaian yang elegan dan cocok untuk perjalanan ini.

Berhubung ia tipe wanita santun, serta mengingat karakter negeri yang dikunjungi, Petra menghindari busana liburan yang terlalu *berlebihan*, yang dipilih teman-temannya dengan antusias. Menilik pilihan para pelancong lain, bisa saja ia mengenakan bikini paling minimalis, dan tetap terlihat tertutup jika dibandingkan beberapa di antara mereka.

Ia justru memilih linen yang sejuk nan elegan serta setelan *tankini* pantai yang sopan dan beberapa busana malam. Ia juga membeli celana karya perancang berbahan satin sutra krem gelap yang sangat indah. Pramuniaga dan teman-temannya menyarankan, tetapi gagal, untuk dipadankan dengan jas berkancing satu tanpa mengenakan kemeja atau kaus di baliknya.

"Postur Anda cocok dengan busana ini," bujuk pramuniaga, sementara teman-temannya menyetujui, tetapi Petra menolak. Oleh karena itu, ia memilih rompi sutra sederhana berwarna krem dengan aksan benang emas indah di sekelilingnya.

Senyum geli tersungging di bibirnya saat teringat upaya sinting kedua temannya membujuknya untuk membeli pakaian trendi di pusat perbelanjaan London: atasan berjumbai yang memamerkan perut berikut celana halus senada, tetapi tingginya di bawah pinggul sehingga memamerkan pusar. Ia pura-pura lugu, berkata bahwa pakaian itu bakal sempurna untuk ia kenakan di negeri yang terkenal dengan seni tari perutnya.

Petra ingat saat itu dirinya sedang marah. Senyumnya spontan mengembang saat ia menyentuh perut ratanya dengan ujung jari. Tersembunyi di balik pakaiannya, ia menindik pusarnya dengan berlian kecil yang dibelinya persis sebelum pergi dari rumah, untuk menggantikan tindik yang selama ini ia pakai

sembari menunggu lukanya sembuh.

Tak seorang pun, bahkan teman-temannya pun tidak, mengetahui pembangkangan sembrono yang tak biasa ia lakukan, sehingga ia memutuskan menindik pusarnya pada hari ayah walinya menolak keberatannya dan membujuknya pergi ke Zuran.

Diam-diam Petra mengakui, ada sesuatu yang terkesan nakal saat berlian kecil itu berkilau setiap kali terpapar cahaya. Tetapi, tentu saja tak akan ada orang lain yang melihatnya, atau mengetahui pembangkangan emosionalnya karena terpaksa menuruti keinginan kakeknya untuk berkunjung ke negeri ini.

Memikirkan kakeknya membuat Petra mengernyit. Sebenarnya, seserius apa kondisi jantung kakeknya? Semula, karena pamannya tampak kalem dan nyaris santai saat menceritakan penyakit kakeknya, ia berasumsi kondisi pria itu tidak terlalu mengkhawatirkan.

Apakah kakeknya memang sakit parah seperti yang diyakini bibinya? Atau hanya sandiwara, cara untuk memanipulasi dan menekannya? Petra bertekad tidak menyerah sedikit pun kepada pria zalim yang membuat ibunya begitu menderita. Ia juga yakin kakeknya tengah mengadakan permainan semacam kucing-dan-tikus karena ibunya bilang pria itu perencana ulung, memanfaatkan kesehatan yang buruk untuk menyembunyikan rencana asli pria itu terhadapnya. Tentu saja tindakan kakeknya membuatnya bertekad membuktikan diri dan membangkitkan reaksi-reaksi paling defensif serta sengit. Tetapi, seandainya dirinya salah, bagaimana? Siapa tahu kakeknya benar-benar sakit parah?

Meskipun mustahil perasaannya tidak tersentuh oleh kehangatan bibi dan pamannya saat menerimanya, dan atas kekhawatiran keduanya soal kekecewaan karena ia tidak kunjung bertemu kakeknya, yang mereka asumsikan sangat ingin ia temui, antipati Petra terhadap kakeknya semakin meningkat akibat manipulasi emosional pria itu. Hatinya semakin mengeras terhadap pria tersebut.

Ia sangat berhak untuk tidak memercayai dan tidak menyukai kakeknya, ia membatin. Jadi, mengapa ia malah merasa diabaikan dan ditolak, dikecualikan dari lingkaran keluarga yang berkumpul karena mengkhawatirkan dan melindungi kakeknya? Kenapa ia gelisah dan sangat ingin mengetahui situasinya? Mengapa ia sedih dan merasa kehilangan?

Paman dan bibinya pasti meneleponnya di hotel kalau memang dianggap perlu; ia tahu soal itu. Tetapi, itu berbeda dengan berada di lokasi, terlibat secara langsung, benar-benar diterima oleh keluarga besarnya.

Serombongan keluarga berjalan melewatinya di lobi. Sembari menuju ruang piano, ketiga generasi itu asyik mengobrol bersama. Ia pun merasakan kesedihan yang mendalam. Dengan muram ia berusaha menahan perasaannya. Ia memang selalu lemah menghadapi emosi-emosinya. Gen Keltiknya berperan dalam hal ini! Meski enggan, ia teringat perasaannya saat kecil, mengetahui dirinya berbeda, merasakan duka ibunya serta tak berdaya melakukan apa pun untuk meringankannya. Petra iri dengan anak-anak lain yang dengan gampang dan

percaya diri membahas perihal kakek-nenek yang mereka puja.

Ia membiarkan perasaan mengacaukan akal sehatnya, batinnya, mengingatkan diri sendiri. Kakek memintanya kemari hanya demi satu alasan dan itu tak ada hubungannya dengan memujanya! Ia hanyalah pion berharga dalam permainan rumit yang begitu senang kakeknya lakukan dalam kehidupan orang lain, memanfaatkan mereka demi memuaskan nafsu untuk mendapatkan kekuasaan.

Namun, jika kakeknya sakit... sakit parah... andai... sesuatu terjadi sebelum ia sempat bertemu pria itu...

Petra menelan kebimbangannya, lalu beranjak menuju lift. Ia berniat naik ke kamarnya dan memutuskan bagaimana dirinya akan melewati sisa hari ini.

Suite pesanan kerabatnya tampak mewah, elegan, dan cukup luas untuk dihuni satu keluarga. *Suite*-nya tidak hanya memiliki kamar mandi yang luas dan lengkap dengan pancuran terbesar yang pernah Petra lihat, tetapi juga memiliki bak mandi berarus serta ruang ganti terpisah yang dilengkapi lemari. Kamar tidurnya didekorasi dengan ranjang terbesar yang pernah ia tiduri, serta teras privat yang menghadap ke salah satu taman tertutup di kompleks itu.

Ia masuk ke *suite*, berjalan ke meja rias, lalu meletakkan tasnya. Ia melirik cermin, kemudian membeku saat melihat bayangan di ranjang, apalagi, pria yang bersantai di atasnya: rekan sandiwara yang akan merayunya! Pria itu mengamatinya sambil menopang kepala dengan kedua tangan, hanya berbalut handuk yang melilit di pinggul. Bulir-bulir air masih berkilauan di kulit pria tersebut, menandakan ia baru saja keluar dari kamar mandi, dari pancurannya, batin Petra, mengingatkan diri. Ia masih terbelalak saat berbalik dan menatap pria itu tak percaya.

Suite-nya seperti *suite-suite* lain yang satu lantai, dan serupa *suite* para pemilik hotel yang seperti istana di lantai atas mereka, hanya bisa diakses oleh lift privat dengan menggunakan kartu keamanan tersendiri!

Namun bagi pria seperti ini, tak ada yang mustahil, duga Petra.

Seolah tersihir, Petra memandang pria itu mengayunkan kaki ke lantai, lalu berdiri.

Andai handuk yang ia lilitkan sekenanya di pinggul itu merosot...

Dengan gugup Petra membasahi bibirnya yang mendadak kering. Ia menyadari luka kecil baru di bibir pria itu, dan ia pun merona. Ia terpesona, berusaha mengalihkan pandangan dari bibir itu... dari pria itu.

Apakah AC-nya dimatikan, pikirnya pening. Mendadak kamarnya terlalu gerah.

Pria tersebut berjalan mendekatinya, dan dalam beberapa detik lagi... Petra otomatis mundur.



"APA yang kaulakukan di sini?" Suara Petra terdengar panik dan berat, seolah bukan dirinya yang berbicara.

Ia berani bersumpah, kegugupannya membuat pria itu senang. Mata pria tersebut berbinar saat menjawab santai, "Tentu saja menunggumu."

"Di dalam sini dan... dan seperti itu?" Ia jengkel karena gugup. "Apa jadinya jika ada yang masuk bersamaku... bibiku?"

Pria itu mengedik, acuh tak acuh.

"Kalau begitu tujuanmu sudah tercapai, bukan? Lagi pula, kita perlu bicara dan aku butuh mandi. Jadi, masuk akal aku mengerjakan kedua keperluan itu sekaligus."

Pria itu terlihat begitu nyaman, seperti di rumah sendiri, sampai Petra merasa dirinya lah penyelundup. Ia bahkan tak akan menanyakan cara pria tersebut berhasil masuk kemari.

"Kau bisa mandi di kamarmu sendiri," katanya tegas. "Soal kita harus bicara—aku berencana turun ke pantai, nanti."

"Nanti bakal terlambat," kata pria itu. "Sore ini aku libur. Soal kamarku—" pria itu menatapnya masam, "—kau benar-benar menganggap staf hotel mendapatkan kamar semewah kamar para tamu?"

Petra tersekat—tidak, buru-buru ia menenangkan diri. Bayangan yang tak diinginkan mendadak muncul, yaitu sosok pria itu berdiri di bawah pancuran air hangat... tubuh tanpa busananya kekar dan mengilat saat pria itu menyabuni perut *six pack* sempurna, yang terpampang jelas karena selembaar handuk tidak dapat menutupi banyak area, baik untuknya maupun pria itu, pikir Petra. Ia geram saat pria itu berjalan tanpa khawatir handuknya bakal merosot!

"Kau... bagaimana caramu menemukanku? Padahal, kita tidak tahu nama masing-masing."

"Tidak sulit. Kakekmu sangat terkenal."

Petra membelalak. "Kau mengenalnya?"

Pria itu berjengit mencemooh.

"Mungkinkah pekerja rendahan diperbolehkan 'menenal' miliarder?"

"Lalu namamu?" desak Petra.

Apakah ini hanya imajinasinya, atau pria itu memang mengernyit dan ragu terlalu lama?

"Aku Blaize," kata pria itu singkat.

"Blaize?" Petra menatapnya.

"Ada yang salah?" tantang Blaize.

Petra menggeleng.

"Tidak, tadinya aku berasumsi kau dari Eropa Selatan... Italia atau... atau Spanyol, atau Yunani. Tapi namamu..."

"Ibuku orang Kernowyon," kata pria itu, nyaris kasar.

"Kernowyon?" ulang Petra, kaget.

"Benar," balas Blaize, mengonfirmasi. Pria itu terdengar bosan saat memberitahunya, "Menurut ibuku, leluhurnya sekelompok pemulung kapal!"

Pemulung kapal. *Well*, pasti itulah asal muasal warna kulit Blaize, serta kesan berbahaya dan kesembronoannya, batin Petra. Ia teringat para pemulung kapal Kernowyon menjarah kapal armada Spanyol yang sudah kalah. Mereka tidak sekadar merampas emas, tetapi juga mengambil para wanita bangsawan Spanyol yang menumpangi kapal itu bersama para suami mereka.

Blaize. Nama yang cocok untuk pria itu. Blaize.

"Nah, setelah urusan sopan santun ini selesai, mungkin kita bisa mengalihkan perhatian ke hal-hal praktis. Rencanamu ini—"

"Aku tidak ingin membahasnya sekarang," sela Petra. "Tolong pakai bajumu lalu pergi."

Petra semakin tidak nyaman dan gugup, menyadari efek tubuh Blaize pada dirinya!

"Ada apa?" tanya pria itu tajam. "Kau berubah pikiran? Mungkin keluargamu berhasil membujukmu untuk mempertimbangkan pria pilihan mereka? Lagi pula, ada hal-hal yang lebih buruk daripada harus menjalani pernikahan dengan pria kaya raya."

"Setahuku tidak," balas Petra tegas. "Aku tidak bisa membayangkan yang lebih buruk daripada... daripada pernikahan tanpa cinta," katanya menggebu-gebu.

"Kau pernah jatuh cinta?" tanya Blaize, kemudian menjawab sendiri pertanyaan itu, "Tidak, tentu saja belum pernah. Kalau sudah..." katanya pelan.

Kilau mata Blaize membuat jantung Petra berdetak terlalu cepat. Ia masih syok mendapati Blaize berada di kamarnya, apalagi indra-indranya masih merespons kelakuan Blaize yang kalem dan arogan. Sekarang pria itu bersantai menyandar ke dinding sambil bersedekap, memamerkan otot kekarnya sehingga Petra kesulitan mengalihkan tatapan kagumnya dari area tersebut.

"Aku pernah jatuh cinta atau belum, tidak ada hubungannya dengan kesepakatan kita," tegur Petra tegas.

"Kapan kau akan diperkenalkan kepada Rashid?"

Petra mengernyit. "Aku... aku tidak tahu! Begini, sekarang aku bahkan tidak boleh tahu rencana kakekku. Bibiku menyiratkan petunjuk soal Rashid dan

berpura-pura pria itu hanya teman keluarga yang menawarkan diri untuk mengajakku berkeliling kompleks, tapi..."

Blaize menaikkan alisnya. Petra cepat-cepat menambahkan dengan defensif, "Sepertinya dia tidak hanya punya kepentingan finansial besar atas kompleks ini, tetapi juga merencangnya. Kata bibiku, dia arsitek terkenal."

Petra bertanya-tanya dengan gelisah apakah Blaize mendengar suaranya yang sedikit terengah-engah. Jika ya, ia berharap Blaize mengasumsikannya sebagai kekaguman Petra akan kualifikasi akademis calon pelamarnya, bukan gara-gara melihat otot-otot Blaize!

"Kapan dia akan mengajakmu berkeliling?"

Petra mengedik.

"Aku tidak tahu. Kata bibiku, Sheikh Rashid sedang pergi mengurus bisnisnya."

"Dan pastinya, kau berharap setelah calon suamimu pulang, reputasimu sudah cukup rusak sehingga dia meragukanmu sebagai istrinya? *Well*, kalau begitu kita tidak boleh membuang-buang waktu," kata Blaize tanpa menunggu responsnya. "Malam ini semua orang penting di kalangan sosial Zuran bakal beredar, untuk melihat dan dilihat. Tempat yang cocok adalah restoran di kompleks ini, yaitu The Venue. Juru masaknya mendapat bintang Michelin dan tempat itu memiliki ruang musik terpisah tempat para tamunya bisa berdansa. Menurutku, kita perlu melakukan kemunculan publik perdana di sana malam ini. Kenakan gaun formal karena di sana diberlakukan kebijakan masuk yang ketat, tapi sebagai tamu hotel dan seorang wanita, itu tak akan menjadi masalah bagimu!"

"Kedengarannya mahal," kata Petra ragu.

"Memang," aku Blaize. "Tapi tentunya itu bukan masalah? Katamu kau menginap di sini atas permintaan keluargamu dan sebagai tamu mereka, dan terhubung biaya makan di restoran dapat ditanggungkan ke kamarmu—"

"Tidak! Aku tidak bisa melakukan itu," bantah Petra buru-buru, tanpa mampu menutupi ketidaksukaan maupun kekagetannya. Bukannya merasa bersalah, Blaize malah terlihat geli.

"Kenapa tidak? Kau harus makan, bukan?"

"Memang, aku harus makan," aku Petra. "Tapi mustahil aku mengharap keluargaku membayar..."

Ia terdiam, berusaha menemukan kata-kata yang tepat untuk menjelaskan perasaannya. Blaize mengedik dan berkata lugas, "Entah rencanamu ini serius, atau hanya impuls kekanakan yang sekarang kausesali. Kalau begitu, kau membuang-buang waktu kita."

"Aku *serius*," sela Petra cepat-cepat.

"Baguslah, kalau begitu. Jam makan di sini lebih malam, jadi aku akan menemui di bawah, di lobi pukul 21.30... kecuali kau ingin aku menjemputmu di kamar sedikit lebih awal, supaya kita sempat..."

"Tidak," bantah Petra tegas, wajahnya merona saat melihat air muka Blaize yang tampak geli.

"Sekarang kau benar-benar menyerupai sosok perawan yang gugup! Apa kau memang masih gadis?"

Wajahnya semakin merona. Petra menjawab sengit, "Kau tidak punya hak untuk menanyaiku hal semacam itu."

Blaize menggeleng, tertawa pelan. "Siapa sangka? Nah, kau *benar-benar* mengejutkanku! Perawan yang gugup, yang ingin dianggap memiliki pergaulan bebas. Kau sungguh-sungguh tidak menginginkan pernikahan ini, ya?"

"Sudah kubilang aku tidak siap membahas kehidupan pribadiku denganmu."

"Meskipun kau ingin aku meyakinkan orang lain bahwa aku menjadi bagian dalam kehidupan pribadimu... amat sangat terlibat dalam hidupmu?" tanya Blaize pelan.

Sorot mata Blaize membuatnya gemetar karena tegang sekaligus geram. Berani-beraninya pria itu mengolok-olok dirinya? Terpikir olehnya bahwa entah bagaimana, Blaize berhasil membalikkan hubungan mereka sehingga pria itulah yang memegang kendali atas apa yang terjadi, bukan dirinya. Petra bergidik, memperingatkan diri sendiri bahwa ia mungkin berada dalam bahaya karena terlibat dalam situasi yang tidak dapat ia kendalikan. Tetapi, sebelum ia dapat menganalisis ketakutannya, bel pintu *suite* berbunyi. Bunyi kencang itu membuatnya waspada dan panik.

"Tidak apa-apa," kata Blaize santai. "Itu Layanan Antar. Aku memesan makanan."

"*Kau* memesan..." Petra memelototi Blaize, kemudian menatap panik pintu *suite* saat bel berbunyi lagi. "Kau tidak boleh—" sambungnya, tetapi kemudian berhenti, pipinya bersemu merah jambu saat menyadari Blaize menertawakannya.

"Tahu tidak," kata Blaize, "menurutku ini bakal menyenangkan. Tahukah kau, aku sangat tergoda untuk benar-benar mengejutkanmu, Nona Santun cilik?"

Masih tertawa, Blaize beringsut mendekatinya, menangkap wajahnya, dan menyapukan kecupan cepat di bibirnya. Lalu ia menghilang ke dalam kamar mandi, persis saat pintu *suite* dibuka dan pesanan pria itu dibawa masuk.

"Panik?"

Petra menoleh ke arah Blaize yang keluar dari kamar mandi, masih mengenakan handuk dan membawa pencukur elektrik. Ia mengusap dagu yang baru saja dicukur. Petra cepat-cepat mengalihkan pandangan saat jantungnya jungkir balik, sebelum jantungnya kehilangan keseimbangan dan menghantam dadanya kencang-kencang.

Sebenarnya, dirinya kenapa sih? Blaize hanya bercukur. Lalu kenapa?

Lalu kenapa? bisik hatinya geram. Pria itu melakukan aksi intim yang disengaja... bercukur di *suite*-nya... di kamar mandinya.

"Mmm. Aku bisa terbiasa dengan ini," kata Blaize, penuh apresiasi saat memeriksa troli yang dipenuhi makanan. "Tolong tuangkan secangkir kopi untukku," seru Blaize sembari kembali ke kamar mandi. "Hitam dan kental, tanpa

gula.”

Menuangkan kopi untuk Blaize! Memangnya Blaize pikir dirinya siapa?

“Oh, omong-omong,” kata Blaize, menghentikan langkah saat mencapai pintu kamar mandi. “Aku sudah memesan meja di The Venue malam ini, dan meminta agar tagihannya dibebankan ke kamarmu. Kita beruntung. Bisa dibilang tempat itu sudah penuh dipesan. Kau yakin tidak ingin mempersingkat prosesnya? Aku bisa pindah kemari dan...”

“Tidak!”

Bantahan Petra terdengar marah dan panik, tetapi bukannya membuat Blaize tersinggung, pria yang menyiksanya itu justru terlihat semakin senang.

Blaize menyandar ke ambang pintu yang terbuka, lalu berkata iseng, “Tahu tidak, tampaknya aku benar-benar akan menikmati merayumu, aku bisa membuatnya menjadi nyata, kalau kau menginginkannya.”

“Tidak!” Kali ini bantahan Petra semakin tegas, mendelik sengit saat ia menambahkan dengan suara tersekat, “Tak akan pernah.”

“Ah, benar! Aku lupa kau menunggu pria impianmu! *Well*, semoga saja dia tidak berubah menjadi mimpi buruk... Apa itu kopiku?” sambung Blaize santai, menyelamatkan cangkir yang isinya nyaris luber di tangan Petra.

Petra berang atas responsnya sendiri terhadap permintaan Blaize. Ia pun menyambar cangkir tadi dari tangan Blaize.

“Bukan,” bantahnya. “Ini kopiku. Kau bisa menuang sendiri.”

Blaize tetap kalem, pria itu mengedik dan mengambil teko kopi, membiarkan Petra menikmati kemenangan hampunya beserta kopi hitam pahit, yang direbutnya tadi.

Dengan cemberut ia menonton Blaize melahap pesanan dengan penuh kenikmatan. Bukan ini bayangan Petra ketika kali pertama mendekati Blaize. Ia membayangkan rayuan gombal di pantai, mungkin dua kali terlihat bersama di depan umum, mungkin bahkan kencan makan berdua.

“Kemari dan duduklah, makanlah sesuatu. Aku memesan cukup banyak untuk kita berdua,” kata Blaize.

“Bisa kulihat,” sahut Petra, menyetujui dengan berang.

Ia tak akan membiarkan keluarganya membayar apa pun yang Blaize tambahkan ke dalam tagihannya. Untunglah ia membawa banyak cek perjalanan dan kartu-kartu kreditnya. Ditambah lagi ayah walinya—pasti gara-gara merasa bersalah—memberinya uang sangat banyak sebelum pergi ke Timur Jauh.

“Aku pria yang bekerja,” kata Blaize riang.

“Aku senang kau mengingatkanku soal itu,” balas Petra. “Omong-omong soal pekerjaan, bukankah seharusnya kau...?”

“Jangan khawatir,” jawab Blaize, meyakinkannya. “Aku punya jatah cuti, jadi aku sudah mengajukan cuti. Dengan begitu, aku bisa bebas melakukan apa pun yang kaurencanakan. Andai Rashid siap menerimamu bahkan sebelum bertemu denganmu, aku berani bilang, mengubah pikirannya bakal cukup sulit. Jadi,

sandiwara kita harus meyakinkan. Kau yakin tidak ingin aku pindah kemari?" desak Blaize, menatap penuh damba ke ranjangnya yang luas.

"Sepenuhnya yakin," tegas Petra, mengertakkan gigi. "Dan begitu kau selesai, aku akan sangat menghargai kalau kau berpakaian lalu pergi."

"Pergi? Secepat itu? Kusangka kita akan berkenalan lebih baik lagi."

Petra kecewa pada ekspresinya sendiri yang mengkhianatinya, bahkan sebelum Blaize mulai tertawa.

"Kau harus bersandiwara lebih baik jika kau ingin meyakinkan orang bahwa kau pernah melakukan sesuatu yang lebih dari bertukar ciuman santun dengan pria. Apalagi, kau dan aku katanya sepasang kekasih," kata Blaize, memperingatkannya setelah berhenti tertawa.

"Aku membayarmu karena reputasimu cukup buruk sehingga bisa meyakinkan orang!" sahut Petra, mengingatkan Blaize dengan tegas.

"Kau terlihat sangat kegerahan dan tidak nyaman," kata Blaize, mengabaikan komentar dan kekesalannya. "Aku menyarankan mandi pancuran. Bahkan, kalau kau mau—"

"Tidak! Jangan berani-berani..." Petra menyela Blaize, pipinya terasa terbakar.

"Berani apa?" tanya Blaize sambil pura-pura lugu. "Aku hanya mau bilang, aku bisa mengaturkan tinggi kepala pancurannya untukmu kalau kau mau."

Petra melempar tatapan mengecam kepada Blaize.

"Terima kasih, tapi aku sepenuhnya mampu melakukan itu sendiri," katanya.

Dengan getir ia menyesali keceplosan soal kegadisannya. Jelas Blaize menganggap fakta itu sangat menghibur dan pasti akan terus meledek dan menggodanya soal itu. Kecuali ia menemukan cara untuk menghentikan Blaize!

Petra menegang saat telepon di *suite*-nya berdering. Sebelum mengangkat telepon, ia melirik bayangannya di cermin. Ia hampir selesai bersiap dan mengenakan setelan celananya yang baru, yang berwarna krem. Ia menjawab telepon dengan waswas, tetapi ternyata bibinya yang menelepon.

"Aku berniat meneleponmu lebih awal," kata bibinya, meminta maaf. "Apa kau baik-baik saja? Aku merasa sangat bersalah meninggalkanmu sendirian."

Petra meyakinkan bibinya bahwa dirinya baik-baik saja. Ia menunggu bibinya mengabarkan undangan agar ia dapat mengunjungi keluarganya, dan pada akhirnya, menemui kakeknya. Tetapi, bukannya menyampaikan undangan, justru bibinya terdiam canggung, kemudian menyampaikan penjelasan yang tergesa-gesa dan tak meyakinkan tentang kewajiban keluarga yang membuat wanita itu tidak dapat menemaninya besok.

"Setidaknya kakekmu merasa agak mendingan. Meskipun dokter bilang dia masih harus istirahat. Dia sangat ingin bertemu denganmu, Petra, dan—"

Bibinya justru terdengar semakin tidak meyakinkan, batin Petra getir.

Well, yang jelas ia tak akan menjadi pembohong dengan berkata dirinya sangat ingin bertemu kakeknya. Ia tidak tahu apa rencana kakeknya, kecuali untuk mem-

buatnya merasa terkucil hingga akhirnya ia jatuh ke dalam pelukan calonnya dan bersyukur pria itu telah menyelamatkannya dari kesendiriannya.

"Sayang sekali keluargaku sendiri, saudari-saudariku dan anak-anak mereka, sedang di luar negeri," lanjut bibinya. "Tapi begitu Rashid pulang—"

"Kau tidak perlu mengkhawatirkanku, Bibi," sela Petra. "Aku mampu bersenang-senang sendiri. Bahkan..." Petra terdiam, bingung harus bercerita sejauh apa.

Namun, bibinya jelas tidak mendengarkan baik-baik karena menyela ucapannya dan berkata, "Ada beberapa perjalanan dengan pengawalan resor yang mungkin akan kausukai, Petra, selagi menunggu kepulangan Rashid. Pasar emas, misalnya. Oh, aku harus pergi. Aku mendengar kakekmumu memanggilku."

Petra tidak sempat mengucapkan perpisahan ketika bibinya menutup telepon.

Saat ia bercermin untuk memakai lipstik, Petra mendapati tangannya agak gemeteran.

Karena marah, batinnya, *bukan* gugup gara-gara akan melewatkan malam bersama Blaize. Ia marah karena tahu bibinya tidak jujur kepadanya.

Petra berusaha membayangkan kakeknya sesuai deskripsi dari mendiang ibunya, ditambah hasil pengamatannya terhadap para pria berjubah yang dilihatnya berseliweran angkuh di hotel. Kakeknya pasti berjanggut, profil wajahnya seperti elang dan ekspresinya kasar. Bahkan, mungkin kakeknya akan mengonfrontasinya, sebagai anak dari pernikahan yang ditentangny mati-matian tetapi gagal.

Petra kesulitan membayangkan sosok ayah yang protektif dan penyayang berubah menjadi orang yang bahkan menolak mendengar nama putri yang disayanginya, hanya karena putrinya memilih untuk menikah dengan pria yang dicintainya.

Bayangannya di cermin menantang dirinya. Di rumahnya di Inggris, ia sering khawatir dirinya terlihat asing, bahwa warna kulit dan posturnya memberinya penampilan nyaris eksotis. Tetapi di sini, di negeri ibunya, ia justru merasa sangat Kelt.

Ibunya! Apa anggapan *ibunya* soal tindakannya? Apa pendapat ibunya soal Blaize?

Ia mengambil tas, tak ingin memikirkan hal-hal yang bakal menggelisahkan. Lobi hotel merupakan area tersibuk yang pernah Petra lihat sejak kedatangannya. Serombongan wanita mengenakan adibusana beserta pendamping-pendamping pria mereka berdiri di dekat pintu masuk ruang piano. Petra membelalak saat melihat perhiasan yang mereka kenakan.

Gaun Petra menuai sejumlah lirikan dan apresiasi para wanita serta beberapa tatapan kagum dari para pria. Tetapi, Petra tidak menyadari semua itu karena ia mengedarkan pandangan dengan gugup, mencari Blaize.

"Kau di sini, rupanya. Aku baru saja akan naik dan menjemputmu."

Petra berbalik, takjub saat menatap Blaize. Pria itu mengenakan pakaian

formal yang langsung ia kenali buatan penjahit terbaik di Italia, yang harganya sangat mahal. Pantas saja lebih dari satu wanita yang bertaburan berlian mengamati Blaize dengan minat seksual yang kentara!

Dengan gajinya, mustahil Blaize mampu membeli pakaian semacam itu, putus Petra. Artinya...

Petra tidak menyukai perasaan yang membuat perutnya mulas, ataupun kesadaran yang mengecewakan, karena mungkin ia bukan wanita pertama yang membayar Blaize atas "jasa"-nya, meskipun tentu saja bayarannya kepada Blaize sangat berbeda dengan pelanggan lainnya.

"Kenapa? Kau terlihat seperti habis menelan pil pahit."

Intuisi Blaize memberinya peringatan.

"Aku hanya penasaran menu malam ini," jawabnya mulus.

Sore tadi Blaize boleh saja mengejutkannya, tetapi malam ini bakal berbeda. Kali ini ia akan menegaskan *dirinyalah* yang memegang kendali, bukan pria itu!

"Belakangan ini Zuran terkenal akan standar dan ragam restorannya. Kau akan segera mengetahuinya."

Sambil berbicara, Blaize membimbingnya melintasi lobi sembari menggamit sikunya dengan protektif. Petra ingin menarik tangannya, memberi jarak di antara mereka, tetapi kerumunan orang di lobi mengurungkannya. Lagi pula, batinnya tegas, hal terpenting bersama Blaize justru supaya ia *terlihat* bersama pria itu!

Namun, bukannya menuju pintu keluar seperti dugaannya, Petra mendapati Blaize mengajaknya ke arah pintu kaca besar yang mengarah ke salah satu taman dalam yang formal, yang di dalamnya terdapat jalur kanal terbesar yang melintangi kompleks.

"Kukira kita akan makan malam," katanya, agak meragu ketika dua pria berseragam membukakan pintu untuk mereka.

"Memang," kata Blaize, melempar tatapan geli saat mengajaknya keluar. "Kenapa?" goda Blaize. "Kau menyangka aku mengajakmu ke taman supaya sempat bermesraan sebentar sebelum kita menghadapi publik?"

Blaize tertawa pelan, tangan yang menggamit sikunya beralih ke lengan atasnya, dan merengkuhnya begitu dekat sampai-sampai ia merasakan getaran tawa Blaize saat mereka berjalan menuju kegelapan malam yang hangat.

"Di taman? Tempat siapa pun bisa melihat kita? Oh, tidak... Kalau memang *itu* niatku, aku bakal mengajakmu ke tempat yang jauh lebih privat..."

"Misalnya, kamar resmimu, maksudmu?" tantang Petra ketus, bertekad tidak membiarkan Blaize mengira dirinya terpengaruh oleh ucapan tadi.

"Kau mengingatkanku pada kucing kecil, galak dan suka mencakar. Hati-hati, jangan sampai kau menggodaku untuk mengajarku cara mendesah nikmat dan menggunakan cakar-cakarmu hanya pada puncak gairah."

"Kita belum di depan umum." Hanya itulah balasan yang terpikirkan oleh Petra. Dalam hati ia mensyukuri kegelapan yang menyembunyikan rona wajahnya. "Jadi, simpan saja skenario rayuan yang sudah kaulatih itu untuk nanti, setelah kita di

tempat umum!”

Mereka hampir melintasi taman. Kanal terbentang di hadapan mereka. Setibanya di sana, Blaize melambai, memanggil pendayung gondola yang menunggu beberapa meter jauhnya.

”Ini bukan cara tercepat untuk mencapai restoran, tapi menurutku ini cara paling... santai,” gumam Blaize saat gondola berhenti di depan mereka.

Sembari Blaize membimbingnya naik gondola, Petra penasaran, adakah yang lebih romantis daripada ini—atau lebih basi!

Pencahayaan elok mengubah tampilan resor ini menjadi tempat bersuasana magis dan misterius, dirancang untuk memikat indra-indra. Aroma stroberi mengambang dalam awan-awan berwarna merah muda pucat, dan di kejauhan Petra melihat serta mendengar kembang api. Saat mereka melewati pasar, pelahap api tengah beratraksi untuk sekelompok penonton remaja sementara ”pedagang” memuat barang mereka ke punggung unta yang menunggu, membuat jantung Petra berdegup tidak stabil.

Satu-satunya yang ingin ia lakukan di Zuran adalah mengunjungi gurun. Bibinya berceloteh penuh semangat tentang pusat perbelanjaan dan pasar berlian serta emas yang mengesankan, tetapi padang gurunlah yang paling mengundangnya, melantunkan rayuan maut yang membujuknya untuk mengenali gennya berasal dari sana.

Terlarut dalam pikirannya, Petra tersentak sewaktu Blaize menyentuh lengannya. Gondola berayun menuju dek privat berornamen ramai, dengan karpet merah bergaya Prancis terhampar hingga ke gedung, yang membuatnya terpukau.

Beberapa orang berdiri di depan pintu masuk restoran. Saat tangan Blaize menyentuhnya, ketika pria itu membantunya turun dari gondola, Petra langsung menegang. Ia menolak keintiman tersebut, merasa tidak nyaman disaksikan oleh orang lain.

”Jangan lakukan itu!” protesnya ketika Blaize menunduk dan menyibak rambut Petra. Napas pria itu membelai kulitnya intim. ”Para wanita yang membiayai pakaianmu mungkin senang dijamah di depan publik, tapi aku tidak.”

Begitu selesai bicara, Petra tahu dirinya sudah kelewatan. Ia sadar karena mendadak, Blaize menegang dan sorot mata pria itu terlihat dingin.

Percuma saja ia berusaha menjelaskan bahwa respons tubuhnyaalah yang memotivasi kata-kata kasarnya. Lagi pula, harga dirinya menolak memberikan penjelasan. Alhasil, Petra menegang dan menunduk menghadapi balasan tajam Blaize.

”Sekadar informasi, tidak ada wanita yang pernah membiayai pakaianku. Dan komentarmu soal ‘menjamah’—bersyukurlah bahwa keluguanmu melindungimu dari konsekuensi atas komentar semacam itu—untuk sementara ini!”

Dalam diam, tetapi sambil mengangkat dagu tinggi-tinggi, Petra mengalihkan pandangan ke karpet merah. Demi apa pun ia tak akan sudi mengaku—bahkan kepada diri sendiri—betapa ia merindukan kehangatan tangan Blaize di sikunya.

Ia mengamati para tamu lain memasuki restoran, para pria mengenakan jubah sementara para wanita mengenakan adibusana serta menguarkan aura elegan dan bangga. Diam-diam Petra mengiriknya.

"Wine lagi?" tanya Blaize, ketika pelayan mereka mendekat membawa botol *wine*. Petra langsung menggeleng dan menutup gelasnyanya yang masih setengah penuh. Santapan yang baru saja dihidangkan sangat lezat—setiap suapan mengingatkan Petra akan makanan dewasa pertamanya di Paris, hadiah ulang tahun dari orangtuanya. Segalanya, dari dekorasi dan suasana tempat ini, sampai lilin berwangi lembut di meja, menerapkan gaya restoran Paris yang paling trendi, dan Petra tidak akan terkejut bila mendengar bahasa Prancis digunakan.

"Kalau begitu, kopi?" tanya Blaize, memberi isyarat penolakan kepada pelayan yang menunggu.

Petra mengangguk, mengingatkan diri sendiri, bahwa jika ia tidak berhati-hati, mungkin ia bakal terperosok ke dalam sandiwaranya sendiri karena Blaize begitu ahli memainkan peran kekasih penuh perhatian serta memujanya. Tetapi tentu saja, Blaize pasti punya banyak pengalaman, ingatnya muram.

Petra cemas memikirkan dampak harga hidangan ini terhadap kartu kreditnya, tetapi ia tidak akan nyaman kalau tagihannya dibebankan ke *suite*-nya.

Saat menunggu pelayan membawakan kopi, ia menyadari dirinya tengah diamati oleh tamu di meja sebelah—yaitu tiga pasangan.

Kedatangan pelayan yang membawakan kopi membuat perhatiannya teralihkan. Tetapi, sewaktu ia mengalihkan pandangan dari meja sebelah, Petra berani bersumpah Blaize menggeleng sembunyi-sembunyi saat salah satu pria mulai berdiri seolah hendak menghampiri meja mereka.

Begitu pelayan pergi, Petra bertanya, "Itu siapa...?"

"Maksudmu?" timpal Blaize, sedikit mengernyit.

"Pria yang baru saja kautatap," kata Petra. "Dia berniat kemari, tapi kau—"

"Aku tidak menatap siapa pun," bantah Blaize.

"Kau jelas melakukannya," kata Petra, berkeras. "Aku melihatmu..."

"Kau mengada-ada," balas Blaize. "Pria mana yang kaumaksud? Tunjukkan orangnya."

Petra melakukannya, tetapi saat Blaize menatap pria yang ia maksud, pria tersebut justru menatap ke belakang mereka, lalu mengalihkan pandangan.

Blaize mengedik penuh arti sementara Petra merah padam. Ternyata ia memang salah, tetapi ia tak akan memuaskan ego pria itu dengan mengakui kesalahannya!

"Setelah menghabiskan kopimu, mungkin kau ingin berdansa," kata Blaize. "Lagi pula, ceritanya kita sepasang kekasih, meskipun tampang perawanmu itu..."

Petra mengatupkan bibir rapat-rapat dan agak membanting cangkir kopinya ke meja.

"Cukup!" katanya sengit. "Mulai sekarang, setiap kau mengungkit soal... soal... 'perawan', aku akan mendendammu lima *poundsterling* dan mengurangkannya dari

upahmu! Aku membayarmu untuk menggagalkan pernikahan yang tidak kuinginkan. Bukan untuk... untuk terus mengungkit sesuatu yang tak ada hubungannya dengan kesepakatan kita!"

"Tidak ada? Menurutku, justru sebaliknya," kata Blaize lembut. "Kau memintaku menciptakan kesan bahwa aku merayumu," sambung Blaize, mengingatkannya. "Siapa yang akan percaya soal itu kalau kau berkeras terlihat seperti—"

"Lima *pounds*," timpal Petra, memperingatkan.

"Seperti wanita yang tidak tahu-menahu soal bergairah," pungkas Blaize mulus.

Petra sudah menghabiskan kopinya dan Blaize memanggil pelayan untuk meminta tagihan.

Petra langsung meraih tas untuk mengambil kartu kreditnya.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Blaize ketus saat melihat perbuatannya.

"Aku tidak bisa membiarkan keluargaku membayar ini. Itu... tak patut," kata Petra.

"Tak patut... bagi mereka untuk membayar makananmu? Tapi sepertinya patut bagi mereka untuk memercayai kau tidur denganku... pria yang kaupungut di pantai."

"Tubuhku adalah hakku dan aku bisa berbuat sesuka hatiku," desis Petra berang saat pelayan datang membawakan tagihan. Ia menyodorkan kartu kreditnya, tetapi sebelum ia sempat menaruh kartunya di nampan, Blaize lebih dulu mengambil tagihan.

"Aku yang akan mengurus ini," kata Blaize tenang, "Kau bisa menggantikmu nanti."

Kemudian Blaize menoleh kepada pelayan yang menunggu sabar, mengumumkan sesuatu kepadanya tanpa terdengar oleh Petra, lalu menyerahkan tagihan yang segera dibawa pergi.

Beberapa menit kemudian, saat mereka berjalan menuju ruang musik yang terpisah, Petra merasa seolah semua orang di restoran memperhatikan mereka. Tentu saja ia terlalu sensitif. Ia tahu itu. Pasti hanya para wanita yang memperhatikan Blaize, batinnya getir.

Pencapaian di ruang musik dan lantai dansanya begitu redup. Ia mendengar lantunan musik sensual yang provokatif dan menyaksikan para pedansa melantai, membuatnya sontak mundur. Ini bukan dansa. Ini... tarian erotis dan mustahil ia mengizinkan Blaize *memeluknya* seperti itu. Ia tak akan memperbolehkan Blaize memeluknya semacam itu.

Kenapa tidak? Apalagi Blaize bukan tipenya, batinnya, mengingatkan diri sendiri. Ia pun tahu, meski terlihat begitu sensual dan romantis, sebenarnya Blaize tak punya perasaan apa pun terhadapnya. Mereka berada di sini karena suatu tujuan, dan semakin cepat tujuan tersebut tercapai, semakin lekas dirinya bisa pulang.

Ia menegapkan bahu, mengizinkan Blaize membimbingnya menuju lantai

dansa.

Beberapa detik kemudian, dalam pelukan Blaize, wajahnya bersandar ke bahu pria tersebut. Sementara tangan pria itu melekap di pinggangnya, Petra mengakui, mungkin dirinya kelewat percaya diri atas kemampuannya mengendalikan respons tubuhnya terhadap Blaize.

Blaize perayu ulung, batinnya, membela diri. Pria yang telah menyempurnakan teknik merayu karena tak pernah kekurangan wanita.

"Rileks... Ingat, ceritanya kita sepasang kekasih."

"Aku sudah rileks," kata Petra sambil mengertakkan gigi.

"Kau tidak rileks!" koreksi Blaize. "Kau khawatir aku bakal melakukan yang seperti ini kepadamu..."

Begitu selesai bicara, Blaize menjamah tengukunya, dengan lembut membimbing kepalanya sehingga bibir pria itu dapat membelai lehernya, kemudian menggigiti telinganya. Merasakan napas Blaize saja membuat sekujur tubuhnya bergetar senang saat ibu jari pria itu menelusuri denyut nadinya yang semakin cepat di pangkal leher.

"Tahukah kau betapa aku amat sangat menginginkanmu?"

Bisikan parau Blaize membuat matanya terbeliak—sampai ia teringat pria itu hanya berakting, memainkan peranan sesuai kehendaknya.

"Perlukah aku mengajakmu kembali ke kamarmu dan menunjukkan seberapa besar aku menginginkanmu? Melucuti pakaian dari tubuh seksimu dan membelai serta mencium setiap jengkalnya sebelum—"

Petra terkesiap saat Blaize meraih tangannya dan berkata dengan suara serak, "Rasakanlah yang kaulakukan kepadaku."

Ia berusaha melepaskan diri, tetapi terlambat. Blaize sudah meletakkan tangan Petra ke tubuh pria itu dan ia merasakan degup kencang jantung pria tersebut di telapaknya.

"Mendekatlah lagi," kata Blaize, semakin merengkuhnya ke dalam pelukan, kemudian berbisik, "Lebih dekat lagi! Begitu dekat sampai aku bisa berpura-pura memelukmu dalam kondisi tanpa busana, bahwa kulit mulusmu bersentuhan dengan kulitku..."

Petra tahu hawa panas yang memenuhinya bukan karena udara di ruangan itu. Tetapi, dengan keras kepala ia menolak mengakui penyebab sebenarnya maupun alasan yang membuat kerinduan akan sesuatu berkecamuk di dalam tubuhnya, menyulut pemberontakan yang ia khawatir tak mampu dikendalikan.

Entah bagaimana, ia berhasil menciptakan jarak di antara mereka, cukup baginya untuk mendongak dan berkata parau, "Aku ingin pergi."

"Secepat ini? Padahal ini baru saja lewat tengah malam?"

Petra semakin panik. Jika Blaize menahannya di sini, di lantai dansa, memeluknya seperti ini jauh lebih lama lagi—Otaknya memahami Blaize hanya berakting, tetapi tubuhnya nyaris tidak dapat membedakan antara fakta dan fiksi. Tubuhnya merespons Blaize seolah... seolah... dirinya... benar-benar menginginkan

pria itu!

"Ini hari yang melelahkan, dan mungkin besok pagi-pagi sekali bibiku akan menelepon untuk menyampaikan kabar terbaru tentang kondisi kakekku."

"Kusangka kau tidak menaruh perhatian pada kesehatannya."

"Memang tidak," katanya, langsung membantah. "Hanya saja..."

Blaize melepaskannya dan berdiri di hadapannya, mencermati wajahnya dengan tatapan yang kelewat tajam. Petra ingin menyembunyikan diri dan perasaannya dari Blaize untuk melindungi diri dari sesuatu, seseorang yang berpotensi mengancam kebahagiaan masa depannya, lebih dibanding dengan yang ia akui.

Kenapa Blaize memengaruhinya hingga seperti ini? Padahal, Blaize bukan pria pertama yang berdansa sedekat ini dengannya, pun bukan ciuman pertamanya. Blaize bahkan bukan pria pertama yang membuatnya menginginkan pria itu! Ia memang belum pernah punya kekasih, tetapi pernah merasakan gairah, merasa tertarik kepada seseorang secara emosional. Ia mengalami berbagai cinta monyet masa remaja kepada sejumlah idola pria, dari bintang pop hingga pahlawan sepak bola, ia bahkan jatuh cinta dua kali. Tetapi, ini kali pertama gairahnya tergugah begitu kuat dan intim sampai-sampai ia takut tidak dapat mengendalikan perasaan tersebut!

"Hanya saja apa?" desak Blaize, membuyarkan kegelisahannya.

"Aku tidak ingin membahasnya," jawabnya, dengan degil menggeleng.

"Baiklah, kalau begitu. Kalau kau yakin ingin pergi dan bukan karena beralasan supaya bisa kabur dari pelukanku gara-gara kau khawatir bakal terlalu menikmatinya..."

Petra memelototi Blaize, terlihat marah, padahal dalam hati ia ngeri mendengar komentar santai Blaize. Mungkin Blaize hanya mengujinya... menggodanya, ia meyakinkan diri sendiri. Lagi pula, mana mungkin Blaize mengetahui perasaannya... ataukah bisa?

"Oh, aku tak akan melakukan itu," katanya tegas, menata senyuman saat menambahkan dengan manis, "Lagi pula, aku tidak menyukai keramaian!"

Ia berharap jawabannya bakal membungkam Blaize, tetapi pria itu justru bertanya lirih, "Maksudmu?"

"Maksudku, pelukanmu itu ramai oleh para wanita yang pernah berada di sana," jelasnya terus terang.

Bukannya tersinggung, Blaize sekadar mengedik dan berkata sekenanya, "Usiaku 34 tahun. Sudah lumrah aku pernah... menjalin hubungan."

Petra nyaris menjelaskan, bukan "hubungan" Blaize yang ia maksud, melainkan para wanita yang menurut dugaannya datang dan pergi silih berganti dalam kehidupan pria itu—dan pelukan Blaize—dalam barisan yang tiada habisnya. Tetapi, ia hanya menggeleng dan beranjak meninggalkan Blaize.

Blaize menyusulnya di dekat pintu, tepat saat penjaga pintu beserta staf-staf berseragam beraksi dengan sigap—seolah mereka keluarga kerajaan, pikir Petra. Ia melangkah ke karpet merah yang terhampar mulai dari pintu restoran, di

sepanjang jalur, hingga ke tempat parkir mobil dan kanal.

"Kurasa aku ingin pulang naik *buggy*," umum Petra buru-buru. Saat suasana hatinya tengah rapuh seperti sekarang, mustahil ia ingin berbagi perjalanan intim kembali ke hotel, menaiki gondola di bawah pancaran cahaya bulan bersama Blaize!

Ia setengah menduga Blaize bakal membujuknya untuk berubah pikiran, tetapi pria itu hanya mengangkat tangan, memanggil kendaraan yang menunggu.

Bagi Petra, perjalanan membisu selama kembali ke hotel terasa lebih menggelisahkan dibanding momen di lantai dansa. Ia tidak habis mengerti kenapa pria seperti Blaize, yang bertingkah seperti itu dan yang dibayar olehnya, bisa tampak sangat meyakinkan berperan sebagai orang penting dan berwibawa!

Saat Blaize menekan tombol lift di dalam hotel, pria itu berkata tegas, "Semakin jelas kita terlihat bersama, semakin bagus. Jadi, kusarankan besok kita merencanakan soal itu. Ada sejumlah tur wisata yang bisa kita ikuti bersama."

"Tur wisata?" sela Petra, mengernyit. "Tapi tentunya tak akan cukup jika hanya sesama pengunjung yang melihatmu bersamaku? Kita perlu terlihat berduaan oleh orang-orang yang dikenal Rashid."

"Zuran tempat kecil. Aku yakin... persahabatan kita... akan segera terdengar olehnya," jawab Blaize saat lift tiba.

Blaize masuk ke lift bersamanya dan menekan tombol lantai kamar.

"Kau tidak perlu naik bersamaku," protes Petra segera, tetapi pintu sudah menutup dan lift bergerak.

"Apa yang begitu kautakutkan?" cemooh Blaize saat lift berhenti. "Kau khawatir aku mungkin bakal menciummu, atau mungkin aku tak akan melakukannya?"

"Bukan keduanya!" bantah Petra sengit.

"Pembohong!" goda Blaize dengan suara pelan. "Kau tetap saja wanita dan tentu saja kau menginginkan—"

"Aku ingin," sela Petra, geram di luar pintu *suite*-nya, "agar kau ingat aku membayarmu supaya bersikap seperti kekasihku di depan publik. Hanya itu!"

Sambil berbicara ia mengaduk-aduk isi tas, mencari kunci kartunya, bersyukur setelah menemukannya, lalu menggesekkannya.

Blaize memegang gagang pintu dan Petra menahan napas sewaktu pria itu mendorong pintu membuka. Apa yang akan ia lakukan kalau Blaize kukuh masuk ke kamarnya? Seandainya Blaize berkeras melakukan lebih dari itu? Jantungnya mendadak berdegup begitu kencang dan panik. Secara refleks ia menyentuh dadanya, seolah berusaha membuatnya stabil.

Sembari menahan pintu terbuka, Blaize menyalakan lampu *suite*. Mulut Petra terasa kering, tubuhnya bagai tak bertulang dan lembek, dan darah terasa panas mengalir nadinya. Ia memejam, kemudian membuka mata saat mendengar bunyi klik; pintu *suite* ditutup.

Ia berbalik, membuka mulut untuk menyuruh Blaize pergi, tetapi terdiam lagi

saat menatap ruang kosong di antara dirinya dan pintu yang tertutup, tempat ia menduga pria itu berdiri.

Blaize sudah pergi. Pria itu tidak masuk ke *suite*-nya! Blaize hanya menutup pintu, lalu pergi. Itu yang sebenarnya ia inginkan... bukan?



PETRA sudah selesai sarapan dan pelayan mengeluarkan troli layanan kamar, meninggalkan seteko kopi panas dan koran pesannya.

Ia menyantap sarapan di luar, di teras privatnya, bermandikan cahaya matahari pagi yang hangat dan menyenangkan. Seharusnya, ia puas dan rileks.

Namun, justru tidak!

Ponselnya berdering dan ia mengambilnya.

"Petra?"

Ia mendengar suara yang tak terduga, ayah walinya, sehingga membuyarkan niatnya untuk introspeksi.

Katanya, ayah walinya menelepon menggunakan sambungan satelit sehingga tidak bisa berlama-lama.

"Kau sudah akrab dengan kakekmu?" tanya ayah walinya.

"Belum," jawab Petra masam. "Aku bahkan belum bertemu dengannya. Rupanya kesehatannya tidak cukup baik."

"Petra—aku tidak bisa mendengarmu!" Ayah baptisnya menyela, suara pria itu begitu samar sampai nyaris tak terdengar. "Sambungannya buruk. Aku harus pergi. Aku tidak akan bisa dihubungi selama beberapa minggu ke depan. Urusan pemerintahan..."

Serentetan bunyi gemeresik mendistorsi suara ayah walinya sehingga Petra tidak dapat memahami ucapan pria itu. Menurutnyanya, ayah walinya berkata pria itu menyayangnya. Sebelum ia sempat menjawab, telepon sudah terputus.

Dengan perasaan kacau ia menatap layar yang sekarang kosong. Tak ada gunanya berusaha menelepon balik. Ia tidak tahu lokasi ayah walinya dan tidak memiliki nomor untuk dihubungi.

Sayang sekali ia tidak sempat memohon supaya ayah walinya mengirimkan paspornya. Sekarang, satu-satunya cara untuk menggagalkan pernikahan yang tidak ia inginkan adalah mengandalkan Blaize.

Ia bersemangat, lalu bergidik, memperingatkan diri sendiri bahwa ia bersikap bodoh—dan mudah ditipu! Mengapa ia menyanggupi bujukan Blaize untuk makan malam di tempat mahal, padahal tujuannya dapat tercapai dengan mudah, bahkan mungkin lebih baik, melalui kencan singkat di pantai?

Ia melirik ponsel. Mungkin demi sopan santun, minimal ia perlu menelepon, menanyakan kesehatan kakeknya. Sambil agak gugup, Petra menelepon nomor vila keluarga.

Suara pria asing menjawab, membuatnya bingung. Dengan ragu-ragu, ia menanyakan bibinya dan memberitahukan namanya. Beberapa detik kemudian Petra mendesah lega saat mendengar suara bibinya.

Dengan canggung ia menanyakan kondisi kakeknya.

"Semalam kakekmu tidur nyenyak," kata bibinya. "Tapi dia masih sangat lemah. Dia berkeras melakukan doa pagi, padahal seharusnya tidak perlu. Sayangnya, dia telanjur menyuruh bujangnya untuk mengantarkan ke sana sebelum aku menyadari situasinya. Aku sangat senang kau menelepon, Petra. Dia pasti bahagia mengetahui kau mengkhawatirkan kondisinya."

Kehangatan dan rasa senang yang tulus dalam suara bibinya membuat Petra semakin canggung sekaligus merasa sedikit bersalah, meskipun ia berusaha meyakinkan diri bahwa tidak ada alasan baginya untuk merasa bersalah.

"Kau benar-benar sabar," lanjut bibinya. "Aku janji, tak lama lagi kau akan bisa bertemu dengannya. Aku sudah berniat meneleponmu, untuk menanyakan apakah kau mau berkeliling pasar rempah besok pagi, kemudian mungkin kita bisa makan siang bersama?"

"Aku... kedengarannya sangat menyenangkan," kata Petra, menerima ajakan tersebut dengan lemah. Perasaan bersalahnya menjadi-jadi sehingga ia buru-buru mengakhiri panggilan tersebut.

Ia perlu menemui Blaize, putusnya tegas, guna memastikan pria itu sadar dirinyalah yang memegang kendali, bukan Blaize. Pria itu berkata akan menghubunginya, tetapi ia merasa perlu menghubungi Blaize segera.

Ia ingin... butuh bertemu Blaize sekarang!

Setengah jam kemudian ia berdiri di pantai, berusaha mengendalikan rasa frustrasinya saat menanyakan perihal Blaize kepada pengawas pantai dan pemuda yang tengah membereskan papan selancar angin. Tetapi, sepertinya mereka tidak mengenali Blaize berdasarkan deskripsi yang ia berikan. Petra memaksa dirinya berhitung dari satu sampai sepuluh.

Bukan salah mereka kedua pria itu tidak mengenal Blaize! Dirinyalah yang salah, bukan mereka, karena ia tidak memastikan cara menghubungi Blaize. Setelah mengucapkan terima kasih kepada kedua pemuda yang berusaha membantunya, ia pun berjalan kembali ke hotel.

Sekarang waktu makan siang, tetapi ia tidak benar-benar lapar. Kekosongan di dalam dirinya tidak dapat dipuaskan dengan makanan! Ia sebal dengan cara Blaize menyiksanya soal kegadisannya, dan terganggu oleh respons tubuhnya terhadap pria itu. Tentu saja ia tidak ingin Blaize menciumnya semalam. Tetapi, ia berandai-andai ciuman itu terjadi.

Petra segera menekan tombol lift, berharap tidak ada yang menyadari wajahnya merona ataupun tubuhnya yang bergetar dengan gairah.

Ada apa sih dengan dirinya? Petra mencemooh diri sendiri saat lift mengantarnya naik dengan mulus. Ia boleh saja perawan, tetapi bukan berarti dirinya tertutup secara seksual atau tidak menyadari—sangat naif dan lemah sampai-sampai ia tergugah hanya karena tatapan pria predator berpengalaman!

Namun, andai Blaize *jadi* menciumnya... kalau semalam itu terjadi, ia pasti akan menolak dan mengusir pria tersebut, ia meyakinkan diri sendiri. Hubungan mereka bersifat bisnis dan ia berniat menjaganya tetap sebatas bisnis!

Lift berhenti. Ia pun keluar dan berjalan menuju *suite*-nya, menahan napas saat membuka pintu. Tetapi, kali ini tidak ada pria yang nyaris tanpa busana duduk di ranjangnya. Sungguh melegakan! Atau setidaknya, itulah yang ia katakan kepada diri sendiri.

Setengah jam kemudian Petra masih menimbang-nimbang apa yang akan ia lakukan pada sisa hari ini. Ia mondar-mandir gelisah di teras. Ia tidak benar-benar ingin ke pantai. Buku panduan yang ia temukan menyarankan beberapa rute berkeliling kota yang melewati sejumlah titik wisata. Ia langsung mencari buku itu, mengambilnya, lalu membolak-balik halamannya.

Ada satu rute yang mencakup area lawas di kota, termasuk tur ke rumah penguasa sebelumnya. Sekarang tempat itu dijadikan museum yang mendokumentasikan sejarah sosial, budaya, pendidikan, dan religi di area tersebut.

Petra menegaskan kepada diri sendiri bahwa melakukan aktivitas lain yang tidak berurusan dengan kakeknya ataupun masalah-masalah yang Blaize timbulkan, baik baginya untuk menyibukkan pikiran. Setelah berganti celana linen putih dan mengenakan atasan katun berlengan panjang, Petra meninggalkan *suite*-nya.

Di luar, sinar matahari sore cukup terik hingga membuatnya memakai kacamata hitam selagi menunggu staf memanggilkan taksi. Di sudut matanya ia melihat limosin hitam mengilap yang berhenti beberapa meter darinya.

Dengan penasaran ia mengawasi beberapa petugas yang gugup bergegas membukakan pintu dan sejumlah pria berjubah yang tampak sangat penting keluar dari kendaraan tadi. Petra mendadak menegang, kemudian rileks kembali, menggeleng konyol. Sesaat ia benar-benar mengira, dari samping, salah seorang pria berjubah tadi mirip Blaize! Sungguh konyol! Tentu saja mustahil itu Blaize! Ia perlu menjernihkan pikiran dari urusan Blaize dan kakeknya, batinnya muram saat menghampiri taksi yang sudah menunggu.

Ia terlalu lama menghabiskan waktu di dalam museum sehingga di luar sudah gelap, Petra menyadari, saat menarik napas dalam-dalam, mereguk udara malam ke dalam paru-paru, kepalanya dipenuhi oleh segala yang baru saja dilihatnya.

Ia tidak hanya menyaksikan sejarah dan masa lalu Zuran, tetapi juga sebagian dari sejarah dan masa lalunya—tentu saja itulah alasan museum tadi begitu menghanyutkannya. Di dalam museum, untuk kali pertama ia benar-benar menyadari dan mengenali darah Bedouin-nya, dan secara bersamaan muncul pula keterikatan

bahwa di sinilah rumahnya. Untuk kali pertama dalam hidup, ia mengakui bahwa dirinya perlu mempelajari negara ini... tidak sekadar demi ibunya, tetapi juga demi diri sendiri.

Angin membawa aroma samar, membuatnya mendongak dan menatap ke arah gurun. Angin mengantarkan aroma masa lalu, takdirnya, dan secara naluriah, insting-instingnya mengenalinya. Ia bagian dari ras yang memiliki harga diri tinggi, yang menjelajahi negeri ini saat Cleopatra bertakhta sebagai ratu dan Marco Polo mengembara di sepanjang jalur sutra.

Tanpa pikir panjang, Petra mengulurkan tangan dan meraup segenggam pasir, membiarkan buliran-buliran itu merembes dari sela-sela jemari. Negerinya...

Pandangannya buram karena air mata. Dengan sengit ia mengerjap, mengusir air matanya.

Sekelompok orang melintas cepat, tanpa sengaja menyenggolnya, merusak suasana tadi. Sekarang nyaris gelap dan ia lapar. Ia memanggil taksi yang lewat dan memberikan alamat hotel kepada sopir.

Dengan ragu Petra memindai lobi hotel. Ia memesan meja untuk makan malam di restoran Italia di kompleks tersebut. Ia berdiri di lobi, lalu menyadari ia satu-satunya wanita yang sendirian. Ia pun mulai ragu. Tetapi, Zuran negeri yang aman dan sangat kosmopolitan, ia menegaskan diri. Lagi pula, kompleks ini mempersiapkan segala kebutuhan pengunjungnya, bahkan tamu wanita yang datang seorang diri.

Malam ini pakaiannya tak terlalu mencolok. Ia mengenakan gaun linen hitam sederhana berkancing depan. Kerahnya yang persegi memamerkan lekukan indah pangkal lehernya, sementara gelang emas polos yang ia kenakan mengungkapkan keelakan struktur tulangnya. Gelang itu milik ibunya, dan sekarang Petra menyentuh benda tersebut, mencari hiburan yang menenangkan.

Ia tidak terbiasa makan di tempat umum sendirian, tetapi tak ingin bersantap sendirian di *suite*-nya!

Petugas di meja resepsionis meyakinkannya, ia tidak perlu berjalan terlalu jauh ke restoran Italia. Petugas itu menjelaskan, restorannya terletak di taman tersendiri dan dapat dicapai dengan berjalan kaki atau naik gondola.

Naik gondola terlalu berbahaya, putusnya. Ia akan teringat kejadian semalam, dan Blaize! Ia mengernyit. Sehari penuh ia gelisah, menduga Blaize bakal menghubunginya, tetapi ternyata tidak. Karena Blaize telah menemukan seseorang yang lebih menguntungkan untuk menjalani waktu bersama, baik secara finansial maupun seksual? Ia sudah menyaksikan Blaize tak kekurangan pengagum wanita yang ingin bersamanya.

Petra menghentikan langkah dan dengan tegas meyakinkan diri bahwa sensasi perih nan ganjil yang dialaminya sama sekali tidak berhubungan dengan rasa cemburu. Dirinya? Cemburu terhadap teman wanita Blaize? Sungguh konyol!

Memang benar lokasi restorannya tidak terlalu jauh. Petra berbelok di ujung dan

mendapati dirinya berada di taman yang disebutkan oleh petugas.

Bagian tengah taman dihiasi air mancur dan kolam, semburan airnya membentuk pola-pola rumit yang terputus oleh semburan kuat dan mendadak, yang membuat air terlontar tinggi ke udara. Sekelompok anak-anak memekik dan heboh bertepuk tangan.

Petra tersenyum dan berjalan menuju restoran.

Mengingat pengalaman malam sebelumnya di restoran "Paris" berbintang Michelin, menurutnya restoran Italia ini juga bakal autentik. Dugaannya benar, bahkan hingga musisi keliling serta pramusaji asli Italia yang melayaninya.

Setengah jam kemudian, saat Petra mulai rileks dan nyaman sembari menyap *wine* dan menikmati hidangan pembuka boga bahari pesanannya, pintu restoran terbuka dan sekelompok pemuda urakan masuk.

Dari reaksi staf restoran, Petra tahu mereka keberatan menerima tamu-tamu baru yang berisik itu. Bagi Petra yang familier dengan kelakuan pria Eropa, jelas para pemuda itu mabuk. Sikap mereka kepada staf bisa dibilang agresif dan meskipun tak mengintimidasi, mereka bergerombol. Layaknya kawanan hewan, mereka pun memiliki aura berbahaya dan labil.

Rombongan itu berbicara dalam bahasa Inggris, menuntut meja yang cukup besar untuk mengakomodasi mereka semua dan menolak mendengarkan saat kepala pelayan berusaha menjelaskan bahwa semua meja sudah dipesan.

"Jangan bilang begitu, Kawan," kata salah seorang di antara mereka. "Kami bisa melihat banyak meja kosong."

Petra berpura-pura tidak menyadari situasi di sekelilingnya saat pelayan mengambil piring kosongnya, kemudian kembali membawakan hidangan utama. Tetapi, saat ia berterima kasih kepada pelayan, tiba-tiba ia mendengar salah seorang tamu tadi berkata, "Hei, lihat di sana... Si rambut cokelat duduk sendirian. Kami mau duduk di sana, Kawan," lanjut pria itu, menunjuk meja kosong di sebelah meja Petra.

Petra pun menegang. Ia tahu kepala pelayan membujuk mereka supaya pergi, tetapi jelas para pemuda itu tak berniat pergi. Ia berusaha tenang saat mereka mengelilinginya, duduk di ketiga meja yang berdekatan dengan mejanya sehingga dirinya terkepung.

Para pemuda itu memesan minuman beralkohol sembari melontarkan komentar-komentar yang tidak patut tentang kecondongan seksual mereka, dengan sengaja menatapnya, memaksanya untuk membalas kontak mata mereka.

Petra tidak benar-benar ketakutan. Apalagi, ia warga London dan menganggap dirinya cukup cerdik. Tetapi, di London ia tak akan pernah makan sendirian atau berada dalam situasi yang akan membuatnya begitu rapuh.

Dengan tidak nyaman ia menyadari tamu di dua meja lain, pasangan muda bersama anak mereka, berdiri kemudian pergi, sementara kelakuan urakan para pemuda yang mengelilinginya semakin tidak menyenangkan.

Meskipun ia belum selesai makan, Petra tidak ingin tetap duduk di situ. Tamu-

tamu baru ini tidak memesan makanan dan semakin tidak tahu aturan. Roti melayang melintasi kepalanya dan segera disusul roti lainnya saat dua pemuda di meja-meja yang mengapitnya bermain lempar-tangkap.

"Yang pertama mengenai pakaiannya mendapat minuman gratis!" seru salah seorang dari mereka.

Petra tidak tahan lagi.

Ia berdiri setenang mungkin, tetapi yang membuatnya ketakutan, bukannya mempersilakan dirinya lewat, para pemuda itu justru langsung mengelilinginya, melontarkan komentar cabul kepadanya, komentar yang membuat wajahnya merah padam karena jijik dan marah.

Ia melihat manajer restoran sedang menelepon sementara kepala pelayan berusaha semaksimal mungkin menolongnya, memohon agar para pemuda itu mundur dan mengancam akan mengusir mereka.

"Kau akan memilih salah seorang dari kami bukan, Manis?" kata pemuda yang paling memuakkan di antara kelompok itu sambil menyeringai. "Atau kami saja yang memilih untukmu? Siapa yang pertama, Kawan?" tanya pemuda itu, menoleh ke arah teman-temannya.

Kepala pelayan mengintervensi, memprotes, "Tolong, Tuan-tuan, saya terpaksa meminta kalian pergi."

"Kami tak akan ke mana-mana, Kawan," kata penyiksa Petra dalam kondisi mabuk.

"Oh, tapi menurutku kalian akan pergi..."

Suara Blaize yang tegas dan tenang menghentikan celoteh-celoteh vulgar mereka, layaknya baja tempa yang mengiris daging lembut. Kemunculan Blaize mengejutkan Petra.

Ia berpaling menatap Blaize, ekspresinya menampilkan ketidakpercayaan dan rasa takutnya.

"Bahkan, bisa kubilang kalian tidak hanya akan keluar dari restoran ini, tetapi juga dari negara ini."

Salah seorang anggota kelompok itu mulai tertawa.

"Ayolah, Kawan. Kau tidak bisa memaksa kami melakukan apa pun! Kau hanya sendirian sementara kami sekitar selusin, lagi pula... kami kemari untuk mengikuti lomba, tahu."

"Manajer restoran sudah memanggil polisi," kata Blaize tenang. "Di negara ini, hukum menentang pria melecehkan wanita, dan di Zuran aturan hukum ditegakkan dengan sungguh-sungguh."

Petra mendengar orang-orang berdatangan di luar restoran. Rombongan pemuda tadi juga menyadarinya.

Mendadak, mereka terlihat ragu. Blaize mengulurkan tangan kepadanya. Dengan gemeteran Petra melewati para pemuda tadi dan beranjak ke sisi Blaize, persis ketika pintu restoran dibuka dan beberapa polisi berseragam yang tampak tegas, masuk.

"Ayo," ajak Blaize, menggamit lengannya. "Kita keluar dari sini..."

Dengan senang hati Petra menurut. Dan sangat menyukai rasa aman pada tangan Blaize yang erat menggamit lengannya, ketika pria itu menuntunnya kembali ke hotel.

Wajah Blaize muram, bibirnya terkatup rapat. Semua itu membuat Blaize tampak sangat tegas dan keras.

Begitu mereka tiba hotel, Petra menyangka ia melihat Blaize mengangguk singkat ke arah meja resepsionis dan petugas yang duduk di sana. Tetapi, ketika pria itu membimbingnya ke arah lift, ia memutuskan itu hanyalah imajinasinya.

Saat lift bergerak naik, Petra mengembuskan napas lega, agak gemetaran.

"Tahukah kau, betapa senang aku melihatmu—" ia mulai bicara, tetapi Blaize menghentikannya. Ekspresi pria itu benar-benar muram.

"Sebenarnya apa yang kaulakukan?" tanya Blaize marah. "Kenapa kau tidak pergi? Tentunya kau sadar..."

Petra tidak menyangka Blaize bakal berkomentar kasar dan merasa komentar itu tidak adil. Petra tertegun membisu.

Lift berhenti, lalu mereka berdua keluar. Kemudian, Petra menyadari kakinya gemetaran dan merasa agak mual.

Di luar *suite*-nya, ia berusaha membuka tas untuk mencari kunci kartu, tetapi jemarinya gemetaran hebat hingga barang itu terjatuh. Sewaktu ia membungkuk untuk memungut tas, Blaize mendahuluinya, meraih tas, lalu membukanya. Petra menyadari betapa mungil tasnya di tangan Blaize. Kuku Blaize terawat, bersih sempurna, dan jemarinya panjang dan ramping. Telapak tebal di bawah ibu jari Blaize memesonanya, membuatnya tak dapat berhenti menatap.

Lamat-lamat Petra tersadar mungkin ia tengah syok, tetapi pemahaman tersebut terlalu samar untuk dipahami. Ia hanya bersyukur menemukan penjelasan rasional atas tubuhnya yang gemetaran, serta kepedihan sesak yang mengunci tenggorokannya, mencegahnya membela diri.

"Kau sadar tidak apa yang bisa terjadi seandainya manajer restoran tidak..."

"Aku sudah berusaha pergi," kata Petra, berhasil berbicara. "Tapi mereka menahanku."

Mereka berada di dalam *suite* dan pintu sudah ditutup. Perasaan syok membanjiri tubuhnya dengan cepat. Matanya tergenang dan tubuhnya berguncang hebat.

"Petra!"

Sekarang, amarah dalam suara Blaize terdengar berbeda.

"Petra!"

Saat Blaize mengulang namanya, pria itu bersuara, antara mengerang dan menggeram, kemudian, mendadak Blaize memeluknya.

Petra menahan air matanya dengan sengit. Ia merasakan Blaize membelai rambutnya. Ia mendongak, menatap Blaize dan terus menatap, larut dalam binar lembut mata pria itu sementara bibirnya terbuka dan kepalanya bersandar pada

lengan yang menopangnya.

"Petra..."

Saat Blaize menunduk, ia merasakan kehangatan napas pria itu, menggoda kesiapan bibirnya. Ia menginginkan ini... menginginkan Blaize... sejak kemarin, saat dirinya masuk ke kamar dan melihat pria itu berbaring di ranjangnya, ia mengakui dengan pening, sembari merasakan bibir Blaize menekan bibirnya.

Gairah! Itu hanya satu kata! Bagaimana mungkin kata itu mewakili segala perasaannya, semua yang ia alami—setiap sensasi serta emosi yang membakar dan menjalarinya ketika bibir mereka bertemu, dalam ciuman yang semakin dalam, menuju kenikmatan terlarang yang gelap dan lembut?

Tak ada yang memperingatkannya saat kewaspadaan yang ia bangun terhadap Blaize runtuh—tak ada kesadaran, tiada alarm internal, tidak ada suara hati yang panik. Tak ada apa pun untuk mencegah indranya meliar, tubuhnya menggapai kebebasan untuk mengekspresikan kerinduannya!

Ia merasakan Blaize bergerak menelusuri bibirnya, kemudian telinganya, saat pria itu berbicara dengan nada memperingatkan, "Kau sedang syok, Petra, dan ini bukan—"

Dengan kalut Petra mengabaikan ucapan pria itu, kemudian membungkam bibir Blaize dan menangkap rahang pria itu. Bibir mereka kembali bertemu, dan Petra bersemangat menunjukkan keinginannya.

Ia merasakan Blaize menegang, mendengar pria itu menarik napas. Petra pun menahan napas, mendadak menyadari keraguan Blaize. Saat menyandar kepada Blaize, tubuhnya masih gemetar, bukan karena rasa takutnya tadi, melainkan karena takut pria itu bakal meninggalkannya. Ia menatap Blaize dan melihat sorot gairahnya di sana, dan merasakan sensasi kemenangan feminin yang begitu kuat dan manis.

Ia mencium Blaize perlahan kemudian menunggu, sementara tatapan mendambanya beranjak ke bibir pria itu. Layaknya orang yang tengah bermimpi, ia mengulurkan tangan dan menelusuri garis rahang Blaize dengan ujung jari, lalu menggigit bibir bawahnya saat ia merasakan—dan melihat—Blaize gemetar.

"Ini bukan ide bagus." Blaize mengerang saat meraih tangan Petra dari bibirnya dan mendaratkan ciuman sensual ke telapaknya. Sekarang Blaize menatap Petra—dan tidak hanya wajahnya, Petra menyadari, sementara jantungnya berdentam-dentam girang ketika tatapan pria itu beralih ke tubuhnya.

"Kenapa bukan?" bisiknya.

"Karena," kata Blaize serak, "kalau aku menyentuhmu sekarang... di sini... seperti ini..."

Petra bergidik hebat saat tangan Blaize sekilas mengusap payudaranya, kemudian menangkap lembut. Ibu jari pria itu membelai puncak payudaranya yang mengencang.

"Maka," lanjut Blaize dengan parau, "aku perlu menyentuhmu terus, kemudian aku harus..."

Tubuh Petra melumer seperti es krim yang dituangi cokelat panas murni, sensual, dan tak dapat ditolak. Dan perbuatan Blaize kepadanya membuat Petra mendambakan tangan... tubuh pria itu menindihnya. Tubuhnya yang tanpa busana.

Suara lirih kerinduannya diredam oleh ciuman Blaize. Suara berat napas mereka memenuhi ruangan, kemudian, dalam kondisi linglung Petra mendengar bunyi mesin faksimile yang membuyarkan suasana. Secara refleks ia menegang, tepat saat Blaize melepaskannya, lalu mundur darinya.

"Seharusnya ini tidak terjadi." Blaize berkata singkat sambil memunggingnya. "Ini bukan bagian dari kesepakatan kita."

Bukan bagian dari kesepakatan mereka! Perasaan menyesal, canggung, malu, terhina, dan geram—Petra merasakan semuanya dalam gelombang syok yang tajam, yang membawanya kembali ke kenyataan.

Dengan kaku ia berjalan ke mesin faksimile untuk menutupi perasaannya, bukan karena ia tak sabar ingin membaca pesan yang diterima. Saat ia berhasil memfokuskan pandangan, menembus pikirannya yang berkecamuk, ternyata mesin itu hanya mengirimkan brosur dari perusahaan tur lokal, yang memuat salah satu penawaran spesial mereka.

Ia membaca brosur itu, menguatkan diri untuk tidak menoleh dan menatap Blaize. Petra mendengar pintu *suite*-nya terbuka, kemudian ditutup lagi.

Meskipun ia berusaha memfokuskan pikirannya ke pesan faksimile, ia dapat merasakan dari udara di sekelilingnya bahwa Blaize sudah pergi.

Nanti... suatu hari nanti, mungkin... ia bakal senang ini terjadi, batinnya sengit. Kelak ia akan bersyukur ciuman mereka terputus dan Blaize pergi meninggalkannya! Suatu hari nanti. Bukan sekarang!



PETRA merasa sengsara. Ia menjauhkan sarapan yang tak tersentuh dan memusatkan perhatian pada matahari yang mulai meninggi di luar jendela ruang sarapan hotel.

Ia memutuskan sarapan di sini, bukan di kamarnya, terutama karena berharap kesibukan orang-orang di sekitarnya akan mengalihkan pikirannya dari kejadian semalam—dan Blaize.

Blaize! Setiap kali memikirkan pria itu—terlampau sering sehingga mengganggu ketenangan pikirannya, Petra dikuasai oleh perasaan-perasaan yang bertentangan. Perasaan yang mencampuradukkan kerinduan, kegeraman, kebimbangan, serta jijik terhadap diri sendiri, ditambah rasa tidak percaya karena membiarkan dirinya mengalami situasi semacam itu. Bagaimana bisa ia menginginkan Blaize?

Petra mengernyit saat pandangannya beralih ke lobi hotel. Pagi ini sepertinya lobi hotel jauh lebih banyak dipenuhi para staf berseragam yang tampak gelisah dibanding biasanya.

Pelayan menyingkirkan sarapannya yang nyaris tak tersentuh. Untuk melewatkan waktu sebelum bertemu bibinya, Petra mencermati papan informasi di luar biro swasta kecil yang mengiklankan berbagai perjalanan yang disediakan pihak hotel. Salah satunya menarik perhatian Petra dan ia membaca detail tersebut dua, lalu tiga kali.

Berkendara ke gurun bersama sopir kemudian menginap semalam di resor oasis eksklusif yang memberikan kesempatan untuk mengalami keajaiban dan keagungan gurun secara langsung! Padang gurun... Sebelum sempat berubah pikiran, Petra masuk ke kantor, lalu keluar sepuluh menit kemudian setelah melakukan reservasi. Semalaman penuh berjauhan dengan Blaize akan memberinya waktu untuk berinstrospeksi, mengukur dampak respons tubuhnya terhadap Blaize atas keyakinan moralnya. Lalu, ia akan mengembalikan ketenangan jiwanya—memberinya waktu "istirahat".

Saat berjalan menuju lobi, tebersit dalam pikirannya bahwa ada jalan keluar yang lebih sembrono dan berbahaya untuk menghentikan kobaran api yang menjalar: yaitu melawan api dengan api. Tetapi, bagaimana caranya? Ia harus

memusnahkan kebutuhan seksualnya sendiri? Seolah bukan sekadar pasrah, tetapi secara aktif mendukungnya, membesarkannya menjadi lautan api, lalu akan membuat gairah itu padam sendiri?

Petra memiliki cukup waktu untuk kembali ke *suite* dan bersiap-siap sebelum bertemu bibinya. Petra tersenyum kepada sekelompok staf berseragam yang tampak gugup, yang berjaga-jaga di sekitar lift khusus yang menuju *suite* griya tawang.

"Hari ini semua orang terlihat sangat sibuk," komentarnya.

Salah seorang pria berseragam memutar bola matanya dan menjelaskan dengan suara lirih. "Para pemilik hotel sedang rapat di lantai atas."

Para pemilik hotel. Jantung Petra berdebar gugup. Apakah itu berarti Rashid sudah pulang? Jika sudah, berapa lama lagi sampai pria itu mencarinya?

"Mmm... aromanya seperti surga," Petra mengakui, tersenyum saat mengendus sekeping dupa keemasan yang disodorkan bibinya. Mereka berada di pasar rempah. Bibinya menawarkan sejumlah rempah dengan ulet dan sangat profesional, lalu mengambil dupa tadi dan mengangsurkannya kepada Petra. Sekarang ia agak penasaran dan mengamati kepingan di tangannya.

Ada sesuatu yang luar biasa soal berada di sini, di milenium baru, sembari memegang sesuatu yang sudah dikenal oleh budaya yang begitu kuno hingga nyaris tidak menyadari ruang waktu yang memisahkan mereka. Ada sesuatu pada negeri ini, yang menimbulkan efek tersebut dalam diri seseorang, Petra menyadarinya saat menyerahkan kembali kepingan dupa tadi kepada pedagang berjubah. Ia mengangguk setuju saat bibinya menyarankan segelas buah peras yang menyejukkan.

"Aku punya kabar baik untukmu."

Petra melihat bibinya berseri-seri saat mengulurkan minuman untuknya.

"Kondisi kakekmu sudah jauh membaik dan dia memintaku untuk mengundangmu mengunjunginya sore ini."

Petra nyaris menumpahkan minumannya. Apakah ini hanya kebetulan, kakeknya mengundangnya berkunjung pada saat yang bersamaan dengan kepulangan Sheikh Rashid? Secara defensif, ia menegang.

"Maaf, tapi sepertinya aku tidak bisa. Aku... aku sudah punya rencana lain." Petra bangga karena berhasil menjaga suaranya tetap tenang meskipun ia tidak dapat menatap mata bibinya ataupun mencegah dirinya memutar-mutar gelas di tangan.

Ia dapat merasakan dari keheningan yang terjadi, bahwa jawabannya bukanlah hal yang diharapkan bibinya. Ia langsung merasa bersalah sekaligus canggung. Ia tidak ingin menyinggung atau membuat sedih bibi yang sudah begitu baik kepadanya. Tetapi, ia tahu persis rencana kakeknya, batin Petra, mengingatkan diri sendiri dengan tegas.

Bibinya tersenyum, tetapi Petra melihat senyuman wanita itu agak dipaksakan.

"Kakekmu bakal kecewa, Petra," kata bibinya lirih. "Dia sudah menantikan

saat-saat bertemu denganmu, tapi tentu saja kalau kau sibuk...”

“Aku... aku sudah memesan perjalanan ke padang gurun untuk besok,” katanya, mendengar dirinya menjelaskan dengan nada membela diri, “dan ada beberapa hal yang perlu kusiapkan sebelumnya...”

Dengan agak murung bibinya mengangguk, menerima penjelasan Petra.

Bibinya berkeras menemaninya kembali ke hotel. Tetapi setibanya di sana, wanita itu menolak ajakan Petra untuk menikmati secangkir kopi.

Ketika bibinya hampir masuk ke taksi yang dipanggilkan staf hotel, didorong oleh insting yang tidak ia pahami, mendadak Petra bergegas mengejar wanita itu dan berkata parau, “Aku berubah pikiran. Aku... aku akan pergi menemui Kakek.”

Petra menggigit bibir bawahnya, ngeri dengan kelemahannya, saat bibinya berseri-seri dan memeluknya dengan hangat.

“Aku tahu, ini tidak mudah bagimu, Petra, tapi aku janji, kakekmu tidak menyeramkan. Dia mengutamakan yang terbaik bagimu.”

Alarm waspada membanjiri Petra saat meresapi ucapan bibinya yang tidak menyenangkan itu. Tetapi, sekarang sudah terlambat baginya untuk berubah pikiran.

“Kakekmu beristirahat selepas makan siang, tapi aku akan mengatur supaya ada mobil yang menjemput dan mengantarkanmu ke vila untuk menemuinya. Sopir akan menjemputmu di sini pukul 16.30, kalau kau tidak keberatan?”

Tak ada yang dapat Petra lakukan selain mengangguk.

Ia setengah menduga Blaize akan berusaha menghubunginya—apalagi ia belum membayar sepeser pun atas jasanya—tetapi ternyata tidak ada pesan yang menunggunya. Blaize juga tidak muncul!

Petra berusaha menjelaskan kepada diri sendiri bahwa perasaan mencelus di dadanya hanya disebabkan oleh ketidaksabarannya untuk menceritakan perkembangan hari ini kepada Blaize—tentunya murni bersifat bisnis—dan untuk merencanakan tindakan yang perlu diambil. Tentunya lumrah ia merasa gugup sekaligus tidak sabar karena Sheikh Rashid sudah pulang. Sementara soal semalam—*well*, memangnya, apa pentingnya sebuah ciuman? Jika ia melebih-lebihkan ciuman itu sekaligus reaksinya, hanya dirinya yang tahu! Ia tidak senaif itu sampai menipu diri sendiri bahwa ciumannya memiliki arti khusus bagi Blaize.

Jadi, kenapa Blaize tidak menghubunginya? Dan kenapa ia tidak berkeras agar Blaize menyediakan cara untuk menghubungi pria itu?

Sekarang pukul 14.00, tetapi meskipun tidak sarapan, ia tidak lapar. Perutnya mual mengantisipasi pertemuannya dengan kakeknya, dan ketegangannya bertambah beberapa tingkat karena mengkhawatirkan kepulangan Rashid serta tidak adanya komunikasi dari Blaize.

Ia harus berganti pakaian, bersiap-siap untuk bertemu kakeknya. Petra meragu saat mengamati isi lemari. Gaun linen dan jas merupakan pilihan yang bagus, sopan tetapi cerdas, atau mungkin gaun *chambray* yang sejuk... atau... Tangannya agak gemeteran saat mengambil setelan polos dari lemari, perpaduan atasan dan

bawahan hitam legam dengan model sederhana, yang selalu spesial baginya. Ibunya membelikan setelan itu hanya beberapa minggu sebelum meninggal—hadiah untuk mendoakan keberuntungannya saat wawancara pendaftaran universitasnya.

Bukannya memakai setelan itu untuk wawancara, ia justru mengenakannya pada hari pemakaman orangtuanya. Setiap kali Petra menyentuh kain lembut tersebut, bukan hari berduka yang ia ingat, melainkan kasih sayang di mata ibunya saat mengajaknya masuk ke butik dan memberitahunya akan membelikannya hadiah. Kebahagiaan dan kebanggaan tersurat dalam senyuman ibunya saat berkeras supaya Petra berlenggok-lenggok di depannya, menjajal hampir semua setelan di toko sebelum akhirnya menjatuhkan pilihan.

Setelan ini merupakan kenangan fisik terakhirnya akan sentuhan dan kasih sayang ibunya. Terkadang Petra nyaris bersumpah ia bahkan dapat menghirup wangi ibunya di setelan tersebut—bukan aroma parfum Timur Tengah yang pekat, yang selalu menjadi bagian dari ibunya, melainkan aroma *ibunya*, inti sari ibunya.

Air matanya menyengat. Ibunya memang tidak berada di sini bersamanya, tetapi saat mengenakan setelan itu entah bagaimana Petra merasa ada bagian dari ibunya yang menemaninya—bahwa mereka bersama-sama, mengonfrontasi pria yang telah membuat ibunya sedih.

Setelan itu masih pas ukurannya, bahkan mungkin agak longgar, Petra mengakui saat mematut diri di depan cermin.

Sekarang hampir pukul 16.30. Waktunya turun ke lobi.

Penampilan formalnya mengundang beberapa lirikan sembunyi-sembunyi saat ia menuju pintu keluar. Sekali lagi, karpet merah terlihat sangat mencolok, dibentangkan ke arah beberapa limosin hitam besar mengilap yang menunggu, yang berhiaskan bendera-bendera.

Sembari menunggu jemputannya tiba, Petra mengamati semuanya dengan rasa penasaran. Tetapi, minatnya terhadap limosin dan para penumpangnya terlupakan begitu sedan mengilap yang berhenti di depannya dan sepupunya, Saud, keluar dari pintu penumpang bagian depan, nyengir lebar sembari bergegas menghampirinya.

Saat memeluk Saud, samar-samar Petra menyadari para sopir limosin beringsut, lalu sekelompok pria berjubah indah keluar dari pintu khusus. Tetapi, Saud-lah yang berhenti untuk menatap kelompok tersebut, menyambar lengannya, lalu berkata dengan semangat, "Itu Rashid... bersama paman buyutnya."

"Hah? Di mana?" Jantungnya berdegup kencang. Tetapi, saat Petra menjulurkan leher ke arah yang ditunjuk Saud, pria berjubah terakhir sudah masuk ke limosin yang menunggu.

"Apakah kau sudah bertemu dengannya?" tanya Saud, saat mobil-mobil beranjak pergi. "Dia keren, bukan...?"

Petra menyamarkan ekspresi murungnya. Saud jelas memuja calon pelamarnya.

"Belum," jawabnya, sambil masuk ke mobil yang sudah menunggu. Saat mereka

meninggalkan hotel, mendadak suatu pemikiran terlintas di benaknya. "Jadi, Rashid berjubah?"

"Ya, benar," kata Saud.

"Meskipun dibesarkan dengan gaya barat?"

Saud tampak bingung. "Ya," kata Saud, mengiakan kemudian tersenyum. "Oh, aku paham! Ayah Rashid dan pamannya—yang anggota Keluarga Kerajaan—amat sangat dekat. Paman buyut Rashid menjadi... wali Rashid sejak kematian orangtuanya. Keduanya tewas dalam kecelakaan pesawat di gurun. Aku tidak ingat karena saat itu aku belum lahir. Waktu itu Rashid masih kecil, tapi aku pernah mendengar ayah dan kakek membahasnya. Saat itu Rashid sekolah di Inggris, tapi paman buyutnya menyambutnya ke dalam keluarganya seolah Rashid anaknya sendiri. Merupakan kehormatan besar bagi keluarga kita karena paman buyutnya merestui pernikahan Rashid denganmu. Bagusnya lagi, kau wanita santun, Sepupuku, karena Rashid tidak menyukai tingkah beberapa turis yang datang ke Zuran," kata Saud.

"Oh, begitu?" tanyanya, lembut tapi berbahaya. "Kalau kelakuannya sendiri bagaimana? Apa—"

"Rashid pria yang sangat bermoral. Semua yang mengenalnya tahu soal itu. Dia punya prinsip yang sangat kuat. Zara, teman sekaligus sepupu jauhku, bilang, dia malu terhadap kaumnya sendiri saat melihat cara para wanita mengejar Rashid. Dia sangat kaya, tahu. Jadi, ketika para wanita datang ke kompleks hotel dan melihat Rashid, mereka berusaha menarik perhatiannya. Tapi dia tidak berminat kepada mereka. Zara bilang, itu karena..." Saud terdiam dan menatap waswas ke arah Petra, tetapi ia terlalu berang mendengar cerita naif sepupunya sehingga tidak begitu memperhatikan.

"Rashid pria yang harga dirinya tinggi dan tak akan pernah mengizinkan dirinya atau siapa pun yang terkait dengannya melakukan sesuatu yang mencoreng nama keluarganya," lanjut Saud dengan serius.

Pada kesempatan lain, semangat masa muda dan keseriusan Saud akan membuatnya tersenyum dan geli. Tetapi sekarang, deklarasi lugu sepupunya benar-benar membuatnya marah dan semakin memusuhi pria yang belum ditemuinya, yang dengan angkuh bersedia mempertimbangkan dirinya sebagai calon istri.

Well, Rashid akan segera mengetahui dengan pasti, dan semoga hal itu terjadi segera, bahwa dirinya justru tipe wanita yang paling dibenci pria itu!

Bahkan, pikir Petra muram, semakin mendengar soal Sheikh Rashid, ia semakin tidak bersedia menikah dengan pria itu!

Mereka sampai di vila dan Petra menahan napas ketika mobil melewati gerbang yang seperti pintu masuk benteng, ke dalam pekarangan yang terbentang di belakangnya.

Kakeknya berkeras tinggal di vila turun-temurun keluarga mereka ketika Zuran menjadi bandar perniagaan dan rumah bagi keluarga para pedagang kaya—

meskipun menurut bibinya, belakangan ini paman Petra membujuk kakeknya untuk mendirikan bangunan tambahan yang modern dan luas di vila tersebut. Tetapi, di bagian yang lebih tua ini, menara-menara angin tradisional masih menghiasi garis atapnya.

Keluarga mereka tidak lagi menganut tradisi lama, memisahkan kediaman wanita dengan kediaman pria, seperti saat ibunya kecil. Ketika bibinya mengajaknya masuk ke ruang tamu yang sejuk dan berperabot elegan, ia menjelaskan bahwa kakeknya masih mempertahankan kamar-kamar pribadi beliau.

"Kahrn, bujangnya, akan mengantarmu menemuinya," kata bibinya. "Dia habis sakit parah, Petra," lanjut bibinya ragu, "kuminta kau... memaklumi... perbuatannya, meskipun tidak sesuai dengan prinsipmu. Dia sangat menyayangi ibumu dan kematian ibumu..." Bibinya terdiam dan menggeleng sementara Petra menahan hasratnya untuk menanyakan hal yang hendak bibinya katakan.

Pelayan membawakan kopi yang sangat harum. Ibunya selalu menggemari minuman tersebut, yang aromanya saja sangat mengingatkan Petra akan ibunya.

Beberapa menit kemudian, saat Petra menolak cangkir kedua, pelayan yang langkah kakinya tak terdengar, datang dan membungkuk kepadanya, lalu mengisyaratkan agar ia mengikuti pria tersebut.

Jantungnya berdegup kencang, tetapi ia mengangkat kepala tinggi-tinggi. Rasarasanya mereka berjalan menyusuri labirin koridor hingga akhirnya bujang itu berhenti di depan pintu ganda dari kayu berukir.

Ruangan di baliknya sejuk dan agak gelap, jendela-jendela sempitnya menghadap ke taman tertutup. Dari situ Petra mendengar gemerecik air yang sangat digemari orang-orang gurun. Udara di dalam ruangan beraroma rempah—dupa yang pagi ini ia hidu, serta cendana, mengingatkannya akan kotak kecil tempat ibunya menyimpan kenangan paling berharga tentang rumah dan keluarganya.

Berbagai emosi mengaburkan pandangannya, sehingga ia kesulitan memperhatikan wajah pria yang berbaring di dipan, beberapa meter darinya.

Namun, ia mendengar pria itu memberi perintah, "Mendekatlah kepadaku supaya aku bisa melihatmu. Dokter melarangku terlalu lelah, jadi aku harus berbaring di dipan terkutuk ini supaya tidak dimarahi olehnya."

Saat Petra mengerjap, mengusir reaksi emosionalnya, ia mendengar dengus tawa mencemooh yang menyertai keluhan tadi.

Dari penggambaran ibunya tentang pria itu, citra kakeknya di benak Petra adalah pria yang sangat kuat dan keras kepala, yang menguasai dan menundukkan ibunya secara emosional. Setelah pandangannya jelas, ia menduga akan melihat segala hal itu pada diri kakeknya. Tetapi, pria yang berada di hadapannya justru terlihat rapuh. Jemari panjangnya menyapu selimut bordiran indah dan Petra melihat harga diri di profil wajah kakeknya, sebagaimana yang sering diceritakan ibunya. Tetapi, sorot matanya yang gelap, yang sepertinya mencermati wajahnya

dengan rasa lapar, ia tak melihat penolakan dan amarah yang melukai perasaan ibunya.

"Aku tidak terlalu mirip dengan ibuku," kata Petra santai.

"Kau tidak perlu mirip dengannya. Kau darah dagingnya, dan itu sudah cukup. Putri dari anakku! Keturunanku! Aku telah lama menunggu kedatanganmu kemari, Petra. Kadang aku takut kau tak akan datang tepat waktu sehingga aku tak akan pernah mengenalmu secara langsung, meskipun aku selalu mengenalmu di dalam hatiku. Kau salah," imbuh kakeknya segera, suara pria itu mendadak lebih tegas. "Kau sangat mirip Mija-ku. Dia anak kesayanganku—anak bungsu. Ibunya adalah istri ketigaku."

Dengan marah Petra mengalihkan pandangan.

"Kau tidak setuju. Tidak, jangan dibantah—aku bisa melihatnya di matamu. Matamu menyorotkan emosimu dengan gamblang! Dalam hal itu pun kau mirip ibumu."

Petra menahan kata-katanya.

Meski demikian, ia kaget menyadari betapa rapuh penampilan kakeknya. Ia tahu kakeknya pasti sudah tua—saat ibunya lahir pun usia kakeknya sudah empat puluhan—tetapi selama ini Petra meyakinkan dirinya bahwa pria itu masih sekuat dan segalak cerita ibunya saat ia masih kecil. Sedangkan, kakek yang berbaring di hadapannya berjanggut putih, yang mata gelapnya menyiratkan kasih sayang dan pemahaman yang membuatnya gelisah.

Entah kenapa, kata-kata pedas yang berniat ia lontarkan kepada kakeknya, pertanyaan-pertanyaan yang ingin ia sampaikan untuk mengetahui tujuan pria itu bertemu dengannya, sinisme serta kebencian yang ingin ia perlihatkan, lenyap begitu saja.

Alih-alih... alih-alih...

Saat Petra mengangkat tangan, gelang emasnya terpapar cahaya. Kakeknya membeku.

"Kau mengenakan gelang Mija," bisik kakeknya. "Itu hadiah terakhirku untuknya... Aku punya fotonya di sini, ibumu mengenakan gelang itu."

Yang mengejutkan, kakeknya mengulurkan tangan dan mengambil album foto yang berat, yang sebelumnya tidak Petra sadari. Kemudian, kakeknya menyuruhnya mendekat supaya ia bisa melihat foto yang akan ditunjukkan kepadanya.

Saat jemari rapuh kakeknya membolak-balik halaman, jantung Petra jungkir balik. Semua foto di album tersebut adalah foto ibunya, dan beberapa di antaranya...

Ia merasakan air matanya mengambang saat mengenali salah satu foto tersebut. Foto dirinya saat baru lahir, bersama ibunya. Ayahnya memiliki foto yang sama persis di meja ruang kerjanya di rumah!

Petra langsung mengangkat tangan, mengisyaratkan supaya kakeknya berhenti membalik halaman album. Ia tak mampu mencegah pertanyaan yang terlontar

dalam suara gemeteran, "Foto itu—kok...?"

"Ayahmu mengirimkannya kepadaku," kata kakeknya. "Dia mengirimkan banyak fotomu, Petra, dan banyak surat juga."

"Ayahku!" Ini berita baru baginya, dan butuh beberapa menit sampai ia mampu memahami hal tersebut. Cukup sulit baginya menerima fakta ayahnya sanggup melakukan hal itu. Tetapi, lebih sulit baginya mengetahui ayahnya merahasiakan hal ini darinya. Dan dari ibunya? Apa motivasi ayahnya, padahal ayahnya tahu betapa ibunya sangat terluka oleh tindakan kakeknya?

Saat tatapan mereka beradu, Petra tahu kakeknya mengetahui pikirannya.

Dengan canggung kakeknya menyuruhnya mendekat. Saat Petra ragu, kakeknya berkata, "Di situ ada kotak. Tolong bawakan kepadaku."

Kotak yang dimaksud terletak di meja berukiran rumit, permukaannya mulus dan hangat saat disentuh. Hanya dengan melihatnya, ia tahu kotak itu sudah sangat tua.

"Ini milik kakekku," kata kakeknya saat ia membawakan kotak tersebut.

"Dia pedagang dan kotak ini dibawanya ke mana-mana. Katanya, semula kotak ini dibuat untuk salah seorang sultan di Kesultanan Turki ini." Kakeknya tersenyum simpul. "Kakekku pendongeng hebat dan sering kali, sewaktu kecil, aku meninggalkan pelajaranku untuk duduk di kakinya dan mendengarkan dongeng-dongengnya. Tak peduli entah cerita-ceritanya itu sungguhan atau bohongan!"

Sambil berbicara, kakeknya mengambil serenteng kunci yang berat, memilah-milah, sampai menemukan kunci yang ia cari.

Jemari kakeknya yang kaku karena usia, kesulitan memasukkan kunci ke lubangnya yang kecil, kemudian memutarnya. Begitu tutup kotak berhasil terbuka, Petra menghidu perpaduan aroma cendana dan barang-barang tua di dalamnya.

Petra tidak dapat melihat isi kotak tersebut, tetapi menunggu dengan sabar saat kakeknya mendesah dan bergumam, mengaduk-aduk isinya sampai menemukan barang yang diinginkannya.

"Bacalah ini," titah kakeknya singkat, menyerahkan amplop pos udara yang usang.

"Ayahmu mengirimiku surat ini, mengabarkan kelahiranmu."

Dengan ragu Petra menerima amplop tersebut. Ia tak yakin dirinya siap membaca tulisan ayahnya di sana. Sepanjang hidupnya ia menganggap ayahnya sebagai sosok yang bermoral serta penuh kasih sayang, pria yang lurus dan terhormat. Kalau ia sampai membaca sesuatu yang merusak kepercayaan itu...

"Bacalah," desak kakeknya dengan tidak sabar.

Setelah menarik napas dalam-dalam, Petra membaca surat itu.

Surat tersebut dialamatkan kepada kakeknya dalam gaya yang sangat formal dan diplomatis, menyebut gelar kakeknya.

"Kepada pria yang merupakan ayah dari istri tersayangku, Mija,

Dengan penuh sukacita aku mengabarkan kepadamu bahwa aku telah

menjadi ayah dari bayi perempuan yang paling cantik. Sewaktu Mija masuk ke hidupku, aku menyangka tak ada lagi ruang bagiku untuk menyayangi manusia lain karena kasih sayangku begitu besar dan menyeluruh kepadanya, tetapi aku salah. Saat ini aku menyuratimu sebagai seorang ayah kepada ayah lainnya untuk memberitahumu bahwa hadiah terindah dan paling berharga adalah kelahiran Petra, serta untuk menyampaikan kepadamu bahwa sekarang kita memiliki kesamaan—kita sama-sama seorang ayah—kita sama-sama dikaruniai hak istimewa yang unik karena dianugerahi seorang putri.

Dan sebagai seorang ayah, aku menyuratimu untuk memohon agar kau mempertimbangkan keputusanmu untuk mencoret Mija dari keluargamu—demi dirimu sendiri, bukan demi kami. Aku telah bersumpah bahwa aku akan melingkupi Mija dengan segenap cinta yang dia butuhkan. Kami memiliki satu sama lain dan putri cantik kami. Kehidupan kami akan dipenuhi cinta dan kebahagiaan. Tetapi, bagaimana denganmu? Kau membuang putrimu dan menolak kasih sayang serta cucu yang dia berikan kepadamu.

Aku memohon kepadamu untuk memikirkan hal ini dan mengesampingkan harga dirimu. Aku tahu betapa berartinya bagi Mija jika dia menerima kabar darimu, terutama pada waktu seperti ini.

Apa pun keputusanmu, aku sudah bersumpah kepada putriku untuk memastikan bahwa dirimu, kakeknya, serta seluruh kerabatnya tetap mendapat kabar tentang kehidupannya.”

Surat itu dibubuhi tanda tangan resmi ayahnya di bagian akhir, tetapi Petra kesulitan fokus karena kertas tersebut berguncang di tangannya dan air matanya menggenang. Ia malu karena sempat meragukan ayahnya, meski hanya sekejap.

Kakeknya mengambil surat itu dari tangannya, lalu mengembalikannya ke dalam amplop, menaruhnya hati-hati di kotak, lantas mengunci kembali kotak tersebut. Kakeknya berkata muram, “Ayahmu pria yang baik, meskipun bukan pria yang kupilihkan bagi Mija-ku.”

“Ayahku pria yang hebat, luar biasa, dan sangat istimewa,” Petra mengoreksi dengan bangga.

Apakah ibunya mengetahui perbuatan ayahnya ini? Jika benar demikian, ibunya tidak pernah bilang, tetapi ayahnya juga tidak! Mendadak, meski mengetahui tujuan terselubung kakeknya dalam mengundangnya ke Zuran, ia senang datang kemari!

“Dia memahami perasaanku sebagai seorang ayah,” aku kakeknya.

Petra memejam demi menutupi emosi yang melandanya.

“Sekarang kau berkata begitu! Kau mengaku menyayangi ibuku. Tapi kau tidak pernah berusaha menghubunginya—untuk...” Petra tak ingin mengucapkan kata “memaafkan” karena menurutnya, ibunyalah yang berhak memberi ampunan, bukan kakeknya! “Kau pasti tahu betapa sangat berarti baginya andai kau menghubunginya!”

Mustahil baginya untuk menahan perasaannya—ataupun sakit hatinya—lebih

lama lagi. Petra tahu kakeknya mampu mendengar emosi dalam suaranya, sama seperti ia mendengarnya.

"Saat ibuku pergi, kau berkata kepadanya bahwa kau tak ingin mendengar nama ibuku lagi. Katamu, dia sudah mati bagimu dan keluarganya. Kau pun melarang keluarganya berhubungan dengannya. Kau membiarkan dia mati—"

Petra mendengar dirinya terisak layaknya anak kecil yang tersesat. "Kau membiarkan dia mati dalam kondisi memercayai kau berhenti menyayangnya! Teganya kau berbuat begitu?"

Saat Petra berusaha keras mengendalikan diri, ia melihat duka membayangi mata kakeknya. Mendadak, kakeknya tampak menciut, bahkan terlihat lebih tua dan lebih rapuh ketimbang saat Petra memasuki kamar ini.

"Apa pun yang kuucapkan tak akan dapat mengurangi sakit hatimu. Aku tak punya kata-kata untuk meringankan bebanmu ataupun bebanku sendiri," kata kakeknya muram. "Sekarang terlalu cepat. Mungkin pada waktunya nanti... Tapi pada usiaku, waktu bukan teman maupun sekutu. Aku minta maaf karena tidak bisa menerimamu dengan layak di rumah ibumu ini, Petra. Tapi setelah dokter tuaku yang bodoh itu berhenti merepet, aku akan menginstruksikan agar kamar disiapkan untukmu. Banyak yang perlu kita diskusikan bersama, kau dan aku."

Misalnya, keinginan kakeknya untuk menyaksikan cucunya menikah dengan pria yang ia pilihkan? Petra membatin curiga, langsung waspada. Kakeknya memang tampak rapuh dan menderita, tetapi ia tidak dapat melupakan kelicikan dan muslihat yang terbukti sanggup pria itu lakukan.

Dan begitu ia tinggal di sini, secepat dengan kakeknya, bisa dibilang ia adalah tahanan. Tanpa paspor, ia tidak bisa meninggalkan negara ini! Artinya, ia harus melanjutkan rencananya supaya Rashid menolak dirinya sebagai calon istri.

Meskipun itu berarti bertemu Blaize lagi dan menghadapi segala risikonya?

Petra tidak mampu memberikan jawaban rasional kepada diri sendiri. Ia mengalihkan pikirannya dengan berkata tenang, agar kakeknya menyadari tekadnya untuk mempertahankan kebebasannya, "Aku sudah memesan perjalanan menginap di gurun besok, jadi—"

"Gurun!" Ia heran, mata kakeknya justru berseri-seri senang dan menyetujui rencananya. "Keinginanmu untuk melihat negeri asal-usulmu ini bagus. Andai saja kondisiku memungkinkan untuk menemanimu! Kau harus menceritakan perjalananmu kepadaku, semuanya! Aku akan mengabari hotelmu bahwa Kahrun akan menjemput dan membawamu kemari begitu kau pulang."

Kakeknya mulai terlihat lelah, tetapi instingnya mengatakan harga diri pria itu terlalu tinggi sehingga tak akan mengakui kelemahan apa pun. Ia tak tahu kebohongan apa saja yang dilontarkan kepadanya, tetapi Petra melihat sendiri bahwa kakeknya memang sakit. Ia melihatnya pada warna kulit kakeknya yang kusam serta tubuh rapuhnya. Emosi yang tak terduga dan tidak ia inginkan memenuhinya: kekerabatan dan kedekatan, kesadaran akan darah sama yang mengalir tubuh mereka. Ia tidak siap merasakan dan melawan emosi tersebut.

Pria itu kakeknya, pria yang memberi kehidupan kepada ibu yang sangat ia sayangi, jembatan untuk mengingat dan mengenang kembali momen-momen ibunya yang paling berharga.

Sambil menelan ludah, Petra berdiri. Sewaktu kakeknya mengulurkan tangan, ia pun menangkupnya.

"Putri tersayang dari putri kesayanganku," bisik kakeknya sedih, kemudian pintu terbuka dan Kahrnun, bujang kakeknya, datang untuk mengantarnya kembali ke hotel.

Ketika Kahrnun mengantarnya kembali ke hotel, terlintas dalam benaknya, kenapa tadi ia tidak memberitahu kakeknya bahwa ia mengetahui rencana pria itu? Apakah emosi kakeknya tadi memang tulus? Atau kakeknya hanya memanipulasi situasi dan dirinya demi kepentingan pribadi? Tentunya ia tidak sebodoh itu sampai terpengaruh oleh kerapuhan kakeknya, surat lawas ayahnya, serta beberapa patah kata yang emosional?

Namun, situasinya tidak semudah itu! Ada sesuatu di baliknya! Kehadiran kakeknya di rumah ibunya dulu, memaksa Petra mengenali dan mengakui keberadaan kolam emosi yang dalam, yang sebelumnya tersembunyi.

Kematian orangtua memaksanya tumbuh cepat, menjadi dewasa pada usia yang sangat belia, dan dalam banyak hal memaksanya menjadi orangtua bagi diri sendiri. Ayah walinya, meskipun baik hati, adalah bujangan dan pria yang berdedikasi pada kariernya, yang tidak mengetahui kebutuhan emosional remaja berusia tujuh belas tahun. Andai dirinya orang lain, Petra tahu, mungkin ia bakal mudah keluar jalur. Gaya hidup ayah walinya memungkinkan ia mendapat banyak kebebasan tanpa pengawasan, dan ia sering terpaksa membuat keputusan soal hidup dan masa depannya, yang seharusnya ditentukan oleh orang yang jauh lebih dewasa. Alhasil, ia terpaksa "mengawasi" kelakuannya sendiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri, secara emosional maupun moral.

Sekarang, hari ini, di kamar kakeknya, mendadak ia sadar betapa berat tanggung jawab itu, dan betapa ia mendambakan sosok untuk menanggung beban itu baginya—untuk membimbing dan menuntunnya, untuk melindungi dan menyayangnya! Sebenarnya, ia sangat membutuhkan keluarga yang telah diambil darinya! Dan bahwa sebagian dirinya, yang kecil dan lemah, masih membutuhkan keluarganya...

Di situlah bahayanya, ia tersadar. Keinginannya untuk diterima oleh "keluarganya" bisa menjadi perangkap yang memungkinkan dirinya menukar kebebasan dan kemerdekaannya demi mereka!

Beban pikirannya mulai membuatnya sakit kepala.



DENGAN muram Petra mengerjap, mengusir rasa mengganjil di matanya saat mematut di cermin kamar. Ia hampir tidak tidur sama sekali dan saat terlelap, tersiksa oleh mimpi yang membingungkan dan kelam. Dalam mimpinya, ia dikejar sosok berjubah putih yang wajahnya tak terlihat. Dalam mimpi buruknya, ia berseru memanggil Blaize untuk menolongnya, tetapi Blaize mengabaikan permohonannya, justru sibuk dengan sekelompok wanita berpakaian minim yang mengelilinginya.

Bahkan, Blaize hanya sekali menoleh kepadanya, kemudian menggeleng dan berkata dengan keji, "Pergi, perawan cilik. Aku tidak menginginkanmu."

Sekarang, meski malam telah berlalu, Petra merasa seolah kegelapannya masih menggelayutinya. Ia hampir kehabisan waktu untuk meyakinkan Rashid bahwa dirinya bukan calon istri yang pantas. Tetapi, lagi-lagi Blaize tidak berusaha menghubunginya.

Dengan lesu Petra beranjak dari cermin. Ia mengemasi keperluannya di tas sesuai instruksi faks yang diterimanya dari penyelenggara tur. Ia juga mengenakan pakaian yang ia harapkan sesuai: kaus lengan pendek, celana khaki model lapangan, serta sepatu kokoh dan semoga saja antipasir. Ia juga membawa luaran berlengan panjang, sesuai yang diinstruksikan, untuk melindungi lengannya dari panas dan pasir, topi, kacamata hitam, serta botol air berukuran besar. Tetapi, semangat bertualang dan rasa penasaran yang membuatnya mengikuti tur ini sudah hilang, menyisakan kelojoan dan rasa hampa.

Karena ia tidak mendengar kabar dari Blaize? Pria yang belum sampai seminggu dikenalnya? Pria yang lihai memanfaatkan sensualitasnya untuk mendanai gaya hidup yang sangat berlawanan dengan prinsipnya! Tak mungkin ia mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa ia terikat secara emosional kepada Blaize? Bahwa dalam tempo singkat Blaize menjadi begitu penting baginya sehingga 24 jam tidak bertemu pria itu saja membuatnya merasa hampa dan tak berharga?

Sekarang ia bergidik karena khawatir, dan itu alasan yang tepat! Pikirannya membuat bulu romanya meremang! Ia tak mungkin jatuh cinta kepada Blaize.

Jatuh cinta? Sejak kapan cinta dilibatkan? Ia berusaha mencemooh diri sendiri.

Baru dua hari lalu ia kesulitan mengakui Blaize pria yang menarik. Dua hari sebelumnya, ia bahkan tidak tahu Blaize ada di dunia. Tetapi sekarang, di sinilah dirinya, berusaha meyakini bahwa ia mencintai pria itu! Tidak, bukan berusaha meyakinkan dirinya, melainkan berusaha *menyanggah*, ia segera mengoreksi.

Teleponnya berdering. Ia segera mengangkatnya. Ternyata dari resepsionis yang menginformasikan kendaraannya sudah tiba.

Petra mengambil tas, lalu menegaskan bahwa sedikit ruang untuk bernapas akan bermanfaat bagi dirinya. Akan tetapi, sayang sekali dirinya hidup pada abad modern, bukan pada zaman yang lebih lawas, ketika pelancong dapat naik unta dan melintasi perbatasan negeri tanpa perlu menunjukkan paspor.

Sekelompok wisatawan baru memenuhi lobi dan pramutamu sangat sibuk sehingga hanya menunjuk ke arah kendaraan berlogo yang sudah menunggunya di luar.

Meski mengenakan kacamata hitam, sinar matahari begitu terik sampai ia kesulitan menghampiri mobil 4WD tersebut. Selagi matanya beradaptasi dengan kondisi terang benderang, ia merasakan tangan yang kekar mengambil tas pakaiannya, kemudian memegang pinggangnya untuk membantunya naik ke kursi penumpang bagian depan.

Ia mendengar pintu penumpang ditutup, kemudian pintu belakang ditutup. Ketika sopirnya duduk di kursi pengemudi, ia menoleh untuk melihat sosoknya. Matanya membelalak kaget saat menyadari identitas sopirnya!

"Blaize!" serunya lemah. "Apa yang kaulakukan di sini?"

Petra berusaha mengalihkan pandangan saat mengatur napasnya. Dadanya begitu sesak hingga terasa sakit, dan ia merasakan panas menyeruak ke sekujur tubuhnya, yang langsung bereaksi saat melihat Blaize.

"Kau memesan wisata ke padang gurun," kata Blaize singkat sambil mengendarakan mobil.

"Memang... Tapi..."

"Tapi apa?" tantang Blaize, mengedik dengan ekspresi nyaris bosan. "Kupikir akan lebih masuk akal kalau aku yang mengantarmu. Konon padang gurun bisa menjadi tempat yang sangat menggoda. Bukankah calonmu tak akan senang mengetahui calon istrinya menginap di gurun bersama pria lain? Bagaimana pertemuanmu dengan kakekmu? Apakah semuanya sudah termaafkan?" tanya Blaize sekenanya.

"Kakekku yang perlu minta maaf kepada ibuku," kata Petra lirih. "Ibuku meninggal dalam keadaan meyakini ayahnya tidak menyayangnya lagi."

Mereka membisu sesaat, lalu Blaize merespons, suaranya terdengar serius, tidak seperti biasanya.

"Kalau begitu, kurasa kakekmu akan sulit memaafkan dirinya sendiri."

"Aku tidak peduli dengan perasaannya!" katanya kepada Blaize, geram. Kemudian ia berhenti bicara karena suara hatinya berkata dirinya tidak sepenuhnya jujur. "Kusangka selama ini dia pura-pura sakit," ungkapnya.

"Apa dia memang pura-pura?" tanya Blaize.

"Tidak," Petra mengakui. "Tapi tetap saja, bukan berarti dia berhak melakukan rencananya—menggunakan aku demi kepentingan egonya."

"Mungkin dia menganggap pernikahan ini akan menguntungkan bagimu," saran Blaize. "Generasinya percaya wanita butuh pelindung, suami. Dan, pernikahan itu akan membuatmu tetap di sini, dekat dengan keluarga ibumu, serta memenuhi kebutuhan finansialmu."

"Apa?" Petra menatap Blaize dengan ekspresi tidak percaya. "Bisa-bisanya kau berkata begitu setelah semua yang kuceritakan kepadamu? Perasaanku... kebutuhanku... adalah hal terakhir yang dia pikirkan."

"Maksudmu, itu *keyakinanmu*! Andai sekarang meninggalkan Zuran, apa yang akan kaulakukan... kau mau ke mana?"

Petra memelototi Blaize. Mengapa mendadak Blaize berusaha berselisih pendapat dengannya? Sekadar hiburan?

"Aku akan pulang... ke Inggris. Usiaku 23 tahun, dan meskipun sudah sarjana, aku ingin mengambil S-2. Di dunia ini terdapat begitu banyak ketimpangan sosial yang perlu dibenahi—pengalamanku bekerja di lapangan untuk agensi sosial menunjukkan hal itu. Aku ingin melakukan sesuatu untuk membantu orang lain."

"Sebagai istri dari pria kaya kau bisa melakukan lebih banyak hal dibanding hanya sebagai pekerja lapangan."

"Sudah kubilang—aku tidak akan bisa menikah dengan pria yang tidak kucintai dan kuhormati. Dan dari cerita Saud, kedengarannya Rashid ingin diperlakukan seolah dirinya dewa! Saud memujanya dan tak sabar ingin aku menikah dengan pria itu supaya ia bisa mengatakan kepada orang-orang bahwa dirinya berkerabat dengan Rashid. Tentu saja tidak hanya Saud yang begitu! Dan sepertinya, seluruh keluargaku kegirangan dengan prospek pernikahan ini. Yang kudengar hanyalah 'Rashid begini' dan 'Rashid begitu'..."

"Sepertinya sepupumu punya banyak informasi tentang pria itu."

Blaize terdengar bosan hingga Petra mengernyit. "Saud masih muda dan mudah kagum. Sudah kubilang, dia jelas-jelas memuja Rashid dan menganggap pria itu tidak bisa berbuat salah."

"Memiliki teladan dan mentor kadang menguntungkan bagi anak muda."

"Oh, aku setuju. Tapi pria yang terang-terangan membagi wanita ke dalam dua kelompok—yang baik dan buruk, bermoral dan amoral—sementara dirinya menjalani hidup sesuai caranya sendiri, menurutku bukan teladan yang baik—"

"Kalau kau menoleh ke sebelah kirimu sekarang, kau mungkin bisa melihat sekilas kuda-kuda kerajaan yang sedang dilatih," sela Blaize dengan kalem.

Petra tergoda melanjutkan cecarannya karena ucapannya dipotong, tetapi saat melihat kuda-kuda berikut para jokinya dan gembira menyaksikan pemandangan langka dan mengagumkan tersebut, ia pun terdiam dan menikmatinya.

"Kau tetap menentang pernikahan ini, kalau begitu?" tanya Blaize beberapa menit kemudian.

"Tentu saja. Mana bisa aku menurutinya? Aku tidak bisa menikah dengan pria yang tidak kucintai."

"Siapa tahu kau akan mencintainya setelah menikah."

Petra melempar tatapan sinis kepada Blaize.

"Tak akan," bantahnya tegas. "Omong-omong, sekalipun bisa, aku ragu Sheikh akan membalas perasaanku. Tidak, baginya, pernikahan kami hanyalah hasil akhir kesepakatan diplomatik. Aku harus membuatnya berubah pikiran, bahkan menolak ide itu."

"Sudahkah kau mempertimbangkan barangkali dia juga merasakan hal yang sama soal situasi ini? Pernahkah terpikir olehmu untuk menghubunginya dan mungkin membahas situasi ini dengannya?"

Petra memberi Blaize tatapan menghina.

"Berbeda denganku, dia punya kesempatan untuk menolak! Lagi pula, tanpa persetujuannya, keseluruhan situasi ini tak akan terjadi. Omong-omong, kenapa mendadak kau begitu bersemangat mempromosikan dirinya? Kau sudah tidak ingin mendapatkan lima ribu *pounds* lagi?" tanyanya.

Atau mungkin Blaize ingin mengusirnya dari kehidupan pria itu karena Blaize mengetahui perasaannya terhadap pria tersebut? Pria seperti Blaize pasti tidak menginginkan hubungan rumit dengan membuat wanita jatuh cinta kepadanya!

Jatuh cinta? Tetapi ia belum begitu, bukan? Petra memejam, marah kepada diri sendiri. Bukankah luka emosional yang ditanggungnya sudah cukup banyak, tanpa harus sengaja mengundang lebih banyak lagi?

"Pegangan yang kencang. Sebentar lagi kita akan keluar dari jalan raya dan masuk jalur gurun sungguhan," kata Blaize, memperingatkannya tanpa mengalihkan pandangan dari jalan.

Petra terkesiap dan memegang kursi saat mereka keluar jalan dan melewati serangkaian bukit pasir, menyusuri jalur yang baginya nyaris tak terlihat—meskipun tampaknya Blaize tidak kesulitan menemukan dan mengikuti jalur tersebut.

Dalam hitungan menit, Petra menyaksikan jalannya lenyap dan pemandangan berganti menjadi hamparan bukit pasir tanpa batas yang terbentang dari horizon ke horizon. Dengan agak gugup ia beringsut di kursi, melongok ke arah mereka datang.

"Bagaimana... bagaimana caramu mengetahui jalurnya?" tanyanya agak ragu.

"Aku bisa mengetahui arah tujuan kita dari posisi matahari," kata Blaize, mengedik tak acuh kemudian menambahkan dengan nada mengejek, "Lagi pula, kendaraan segala-medan ini dilengkapi sistem navigasi dan kompas. Krusial di negara semacam ini. Badai pasir yang parah tidak hanya akan membutakan pandangan, tetapi juga menghapus jalur yang ada. Lihat yang di sana itu?" tanya Blaize, menunjuk ke arah burung yang melayang tanpa bergerak, yang terlihat seperti titik di langit biru terik dan bersih.

"Itu apa?" tanya Petra.

"Elang yang berburu," kata Blaize, merogoh kompartemen di antara mereka. Saat melakukannya, ujung jemari Blaize tak sengaja mengenai lututnya, membuat tubuhnya langsung bereaksi, menuang lahar kerinduan ke sekujur tubuhnya. Petra menegang, mendambakan Blaize. Kalau ia menoleh ke arah Blaize sekarang, menangkap tangan pria itu dan mencium bibirnya; andai ia mengulurkan tangan dan menyentuh Blaize seperti ia menginginkan pria itu menyentuhnya... Tetapi, sudah terlambat. Blaize bergeser, mengambil teropong, lalu menyodorkan kepadanya. Teropong! Padahal ia ingin Blaize menawarkan... diri kepadanya!

"Lihatlah lebih dekat," kata Blaize. "Mungkin itu burung yang sudah dilatih. Beberapa penduduk Zuran yang paling kaya memiliki penangkaran elang, untuk memelihara dan melatih burung-burung mereka. Itu budaya kuno yang masih dilakukan di sini."

Saat Petra mengamati, burung tersebut mendadak berbelok dan memelas, lenyap dari pandangan dengan cepat, seolah merespons panggilan tak terlihat.

"Di desa gurun tempat kita menginap nanti, mereka sering menampilkan penangkaran elang," kata Blaize. "Kebanyakan orang menganggap burung itu terlalu menyeramkan untuk didekati, tapi sebenarnya unta mungkin lebih berbahaya."

"Ibuku juga bilang begitu," jawab Petra.

Petra agak resah karena Blaize, pemuda pantai, tanpa disangka-sangka, sangat memahami budaya dan sejarah lokal. Berhubung tidak mau kalah, ia langsung mengingatkan Blaize bahwa dirinya juga bagian dari kebudayaan itu, meskipun ini pengalaman pertamanya melihat secara langsung.

Gurun pasir tampak megah dan menggugah, tetapi Petra kesulitan memusatkan perhatian ke sekelilingnya karena efek yang ditimbulkan Blaize pada dirinya.

Namun, bukan berarti ia jatuh cinta kepada Blaize, batinnya, menenangkan diri dengan sengit. Hanya karena detak jantungnya di luar normal, dan karena ia tidak berani menatap lekat pria itu sebab ia pasti akan terpicat... dan melakukan hal-hal lain yang lebih dari sekadar menatap, ia mengakui sembari kehabisan napas. Tetapi itu tidak berarti... apa-apa. Bahkan, itu tidak ada artinya—sama sekali, selain bahwa ia menyadari keberadaan Blaize.

Menyadari keberadaan Blaize dan merespons pria itu... Dan tentunya, jika benar-benar jujur, tidak sekadar secara fisik.

"Wajahmu merona," ia mendengar Blaize berbicara dengan tegas. "Pastikan kau minum banyak air. Jangan sampai kau dehidrasi di gurun."

Mungkin seharusnya ia senang karena Blaize mengira ronanya disebabkan oleh teriknya matahari, bukan oleh gairahnya terhadap pria itu, batin Petra.

Petra menduga cerita-cerita masa kecil ibunya tentang perjalanan ke gurun akan menjadi bekal untuk menghadapi situasi yang mungkin terjadi, tetapi tetap saja ia menahan napas kemudian mengembuskannya penuh semangat saat mereka melewati bukit pasir lagi. Di depan mereka terdapat oasis yang berkilauan di

bawah teriknya matahari, layaknya fatamorgana, serta perkemahan untuk para turis seperti dirinya supaya bisa mencicipi kehidupan gurun seperti saat suku Nomaden menjelajahi gurun, bepergian dari satu oasis ke oasis lainnya.

Beberapa kendaraan 4WD lain diparkir berdempetan dan Blaize menghentikan mobil di barisan tersebut.

"Tunggu di sini," kata Blaize. "Aku akan mencari tahu tenda mana yang disediakan untuk kita."

Untuk *kita*? Perutnya mulas, berusaha mengendalikan emosinya saat Blaize kembali beberapa menit kemudian. Petra memasuki tenda yang lebih pantas disebut paviliun, di sisi terdalam perkemahan. Ia mendapati bagian dalamnya terbagi menjadi tiga area terpisah, yang terdiri atas ruang tamu, lengkap dengan karpet tebal berpola oriental dan dipan beralas sutra, serta dua kamar terpisah. Area mandinya, kata Blaize, lebih sederhana tetapi menyediakan fasilitas terbaru, terletak di tenda lain.

Petra hanya setengah mendengarkan Blaize. Ia membuka pintu yang mengarah ke salah satu kamar dan menatap kagum interiornya.

Tidak seperti kamar hotelnya yang sangat modern, ruangan ini benar-benar perwujudan fantasi negeri Seribu Satu Malam.

"Dinding" interior paviliunnya didekorasi dengan perpaduan indah sutra bersulam dalam warna-warna oriental yang mengilap, berhiaskan benang emas berkilauan karena terpapar cahaya lampu yang diletakkan di peti-peti rendah berukir di sekeliling ruangan luas itu.

Ranjangnya sendiri, meski hanya sedikit lebih tinggi daripada lantai berkarpet, seperti dindingnya, dihiasi seprai sutra yang indah, dan di langit-langitnya terpasang kelambu dari muslin tipis yang saat ini diikat. Petra menduga kelambu itu akan menutupi seluruh ranjang jika ikatannya dibuka. Kelambu itu memberikan efek sensual dan mewah yang tak tertandingi. Bahkan mengerjap pun ia khawatir, siapa tahu ternyata ruangan ini hanya fatamorgana.

"Ada yang salah?" ia mendengar Blaize bertanya dari belakangnya.

Petra langsung menggeleng.

"Tidak. Ini... ini luar biasa..."

"Perpaduan kisah Seribu Satu Malam dan fantasi film," kata Blaize singkat dan nyaris sarkasme saat melongok ke ruangan di depan Petra.

"Ini indah." Petra membela hunian sementara.

"Sebetulnya, ini *suite* bulan madu," kata Blaize datar, lalu menambahkan, "Tapi jangan khawatir—untuk berjaga-jaga seandainya mereka kedatangan tamu yang tidak berbulan madu—atau kalau pasangan itu sedang bertengkar—mereka menyediakan ruangan lain yang difungsikan sebagai kamar kedua."

Suite bulan madu! Kenapa mereka memberinya tempat ini? Atau mungkin Blaize sengaja memintanya, untuk meyakinkan bahwa mereka pasangan kekasih?

"Kalau kau ingin menunggang unta, sekaranglah waktunya," lanjut Blaize, tidak menyadari daya tarik kamar berhiaskan sutra dan godaan yang memengaruhi

Petra.

"Kopinya tambah?"

Sambil tersenyum Petra menggeleng, menutupi cangkir dengan tangan, isyarat sosial yang berarti ia tidak ingin menambah.

Sekarang hampir pukul 23.00 dan makan malam sudah dibereskan. Hiburan malam akan segera dimulai.

Petra merasakan semangat para penonton yang berkumpul saat para musisi mengubah irama. Dari salah satu tenda muncul wanita yang sangat cantik, bergoyang dan mengenakan kostum tradisional. Perhiasan berkilauan di jemari dan pusarnya, sementara wanita itu mengayunkan tubuh dengan provokatif mengikuti irama musik. Tubuh wanita itu benar-benar sensual, matanya yang gelap mengundang di balik cadar saat wanita itu menggoyang pinggul dan seujur tubuhnya, terutama perut mulus cokelat yang terbuka, mengikuti irama musik.

Di sebelahnya, sekelompok turis bergiliran mengoper pipa shisha. Para wanita cekikikan pelan saat menghirup manisnya asap rasa stroberi. Seharusnya, efeknya hanya sedikit menimbulkan euforia, Petra sedikit ragu saat pipa itu disodorkan kepadanya.

"Kalau tidak mencobanya, kau harus membayar denda dan menari bersama penari perut kami," goda pemandu wisata rombongan besar yang baru saja menyodorkan pipa kepadanya.

Daripada dianggap angkuh, Petra menarik napas cepat, berusaha rileks saat menghirup aroma stroberi yang tidak membahayakan itu. Kemudian, ia menyodorkan pipa tersebut kepada Blaize, tetapi pria itu sudah beranjak pergi. Blaize tengah mengobrol dengan pemilik elang yang masih memegangi peliharaan yang sekarang dikerudungi. Emblem keemasan pada sarung tangan kulit pria itu berkilau oleh perapian.

Saat ia mengembalikan pipa kepada pemandu wisata, Petra sadar bukan hanya dirinya wanita yang menatap Blaize. Sang penari perut memfokuskan tatapan dan gerak tubuhnya yang jelas-jelas diarahkan kepada Blaize, mengabaikan orang lain. Sang penari menghadap Blaize, bergerak lebih dekat dan semakin dekat.

Sementara Blaize...! Gelombang kecemburuan buta menghunjamnya saat ia melihat Blaize mengamati sang penari kemudian tersenyum kepada wanita itu.

Semula Petra yakin ia paham soal sakit hati, tetapi sekarang, ia heran, menyadari bahwa pengalamannya hanyalah salah satu dari sekian banyak sisi lainnya. Saat ini, menyaksikan Blaize memandang wanita lain sementara dirinya rindu dan butuh agar pria itu hanya menatapnya, membukakan pintu ke sisi lain sakit hatinya!

Pikirannya, dambaannya, kebutuhannya yang terlarang dan tak ia dapatkan, lepas dari kendalinya, satu demi satu, hingga semua itu mengempasnya. Semua itu membuatnya tidak dapat lagi membantah perasaannya terhadap Blaize!

Dengan panik ia berusaha berpikir logis. Dalam keheningan dan emosi yang mencekam, otaknya membeku.

Bagaimana mungkin ia mencintai Blaize? Mendadak, ia seolah menjadi patung kecil bola salju mainan anak-anak, yang dunia dan persepsinya baru saja dijungkir-balikkan. Tetapi, katakanlah ia salah. Katakanlah ia tidak benar-benar mencintai Blaize. Ia berusaha membayangkan perasaannya andai tidak pernah bertemu Blaize lagi.

Intensitas kepedihannya membuat napasnya tersekat. Inikah perasaan ibunya terhadap ayahnya? Pasti benar. Tetapi, situasi ibunya berbeda, ia mengingatkan diri sendiri. Ibunya tahu cintanya berbalas... Bahwa ibunya dan ayahnya saling mencintai.

Musik mencapai klimaks dan Petra bergidik saat merasakan sensualitas gerakan penari itu, tekad kuat wanita tersebut untuk membuat Blaize menyadari dan memilikinya. Blaize berbalik dan mengamati sang penari. Wanita itu menari lebih cepat dan semakin cepat, kemudian musik meledak dalam puncak kemeriahan saat sang penari bersimpuh di kaki Blaize.

Dari reaksi para pemandu wisata dan para pria berjubah, Petra tahu ini bukan adegan final yang biasanya dipertontonkan. Instingnya mengatakan, tidak biasanya sang penari menawarkan dirinya segamblang itu kepada penonton pria, seperti yang baru saja terjadi. Seketika itu juga kecemburuan membakar dirinya.

Ia ingin berlari mendekat dan menggebah wanita itu—untuk menyatakan bahwa Blaize miliknya. Tetapi, tentu saja itu tidak benar!

Dengan riang para penonton melemparkan uang ke lantai untuk sang penari, seperti yang telah disarankan kepada mereka, tetapi wanita itu bergeming di hadapan Blaize, tak menyadari kemurahan hati para penonton. Akhirnya, pelahap api yang menghibur merekalah yang memunguti uang tersebut.

Petra menyaksikan Blaize mengamati wanita tersebut, penasaran dengan pikiran pria itu. Blaize mengatakan sesuatu kepada pria yang tadi mengobrol dengannya, yang menundukkan kepala seolah segan terhadap kedudukan Blaize, lantas menghampiri sang penari dan membungkuk.

Apa yang pria itu katakan kepada sang penari? Petra penasaran dan cemburu. Pesan apa yang Blaize berikan untuk disampaikan kepada wanita tersebut? Apakah Blaize berpesan akan menemui wanita itu nanti? Sang penari berdiri. Wanita itu menatap Blaize dengan bangga, matanya gelap dan menantang, lalu beranjak perlahan, menegakkan punggung dan menggoyang pinggulnya secara provokatif.

Bagaimana mungkin pria menolak undangan semacam itu? batin Petra murung. Mengapa pria seperti Blaize akan menolak? Dan... oh, mengapa semua wanita seperti ini harus jatuh cinta kepada Blaize?

Acara malam sudah mencapai puncaknya. Semua orang menghabiskan minuman mereka dan kembali ke paviliun masing-masing.

Petra menoleh ke arah Blaize yang masih mengobrol dengan pemilik elang dan beberapa pria lain. Sang penari sudah menghilang dan Blaize tidak memperlihatkan tanda-tanda menghampirinya atau bahkan melihatnya.

Dengan lelah Petra berdiri dan berjalan kembali ke paviliun, mengambil barang-barangnya, lalu pergi ke area mandi. Terlalu banyak hal terjadi kepadanya, dan dalam tempo yang kelewat cepat. Sejak tiba di negara ini, ia terpaksa mengonfrontasi jati diri dan perasaan-perasaan yang sulit diterima.

Saat ia berdiri di bawah pancuran air hangat, ia berharap dapat memutar waktu, kembali pada masa ia tidak tahu-menahu kerumitan yang akan terjadi saat menemui kakeknya. Pada masa dirinya bakal tergelak tak percaya andai ada yang mengatakan ia jatuh cinta kepada pria seperti Blaize.

Perkemahan sudah terlelap saat ia kembali ke paviliun. Lampu-lampu yang menyala redup menambah suasana misterius dan daya tarik interior paviliunnya.

Seseorang meletakkan sepiring kurma di meja berukir rendah di ruang duduk berikut bantal-bantal sutra yang ditata sedemikian rupa di lantai, di depan meja, tetapi Petra enggan mencicipi kelezatan kurma—tidak berselera menyantap apa pun karena hatinya pedih akibat cintanya yang tak berbalas kepada Blaize. Lagi pula, seandainya Blaize membalas perasaannya, meskipun itu mustahil, mana mungkin ada masa depan bagi mereka?

Ini bukan soal uang. Sama sekali bukan. Blaize boleh saja tidak memiliki apa-apa dan ia akan tetap mencintai pria itu dengan bangga dan bahagia. Tetapi, bagaimana mungkin ia tak resah mencintai pria yang memanfaatkan pesonanya seperti kelakuan Blaize? Justru itulah yang menyakiti hatinya, lebih daripada hal lainnya! Lebih daripada membayangkan Blaize bersama wanita lain? Sang penari perut, misalnya?

Tangan Petra mengepal. Di mana Blaize sekarang? Pria itu tidak berada di kamarnya. Kain yang menutupi pintu kamar Blaize masih terikat sehingga ia dapat melihat ruang kosong di baliknya.

Tidak seperti kamarnya, "dinding" kamar Blaize dihiasi kain yang lebih berat dan lebih gelap, justru lebih banyak dihiasi bordiran emas dibanding kamarnya. Bulu imitasi mewah dihamparkan di ranjang. Karpet indah menghiasi lantai dan sepiring kue kenari manis tersaji di meja di depan dipan, bersama seteko kopi yang sangat harum.

Dekorasi yang cocok untuk pangeran Arab, batin Petra takjub. Ruangan yang dapat digunakan oleh sang pangeran untuk mengajak gadis penari pilihannya, goda suara hatinya.

Petra segera menekan pemikiran tersebut. Blaize bukan pangeran, baik itu dari negeri Arab maupun lainnya. Perihal sang penari...

Namun, di mana Blaize berada? Bisa dibilang, seluruh isi perkemahan sepertinya sudah terlelap, tetapi tidak terlihat tanda-tanda keberadaan Blaize.

Dengan resah Petra mondar-mandir di ruang duduk paviliun, lalu menegang saat tirai luar dibuka dan Blaize masuk. Tubuh atasnya tanpa busana, handuk disampirkan di bahu, rambutnya basah, dan sewaktu masuk, Blaize membawa aroma malam dan padang gurun—beserta wangi tubuhnya.

Petra berdesir, meleleh, kerinduannya berdenyut-denyut saat tatapannya

tertuju ke tubuh Blaize.

Ia belum sepenuhnya mengapresiasi keindahan tubuh Blaize saat kali pertama melihatnya, belum merasakan kapasitas tubuhnya untuk memuaskan wanita, tetapi sekarang Petra merasakannya.

Ia menyipitkan mata, tatapannya terpusat pada bekas cakaran di lengan Blaize yang masih sedikit mengeluarkan darah. Seketika itu, tanah yang dipijaknya berguncang dan ia pun dikuasai kecemburuan.

Rupanya Blaize bersama penari wanita itu, dan ia membubuhkan tanda kepemilikan atas diri Blaize!

Bukti gairah!

Sebelum sempat menyadari kelakuannya, apalagi menghentikan diri sendiri, Petra mengepalkan tinju dan menghampiri Blaize sambil bertanya geram, "Dari mana saja kau? Oh, aku tahu! Apa dia hebat? Lebih hebat daripada turis-turis kaya yang membayar jasamu?"

"Apa...?"

Layaknya petir, ekspresi Blaize berubah cepat. Ia tampak tidak percaya, waspada, dan berpikir keras. Kemudian, amarahnya menggelora, membuat bibir pria itu terkatup rapat dan rahangnya menegang.

Namun, Petra enggan mengindahkan tanda-tanda peringatan tersebut. Matanya berkilat-kilat marah saat berkata sarkastis, "Bodohnya aku! Kusangka tujuan kita kemari adalah meyakinkan dunia luar bahwa *kita* pasangan kekasih! Tapi jelas aku salah dan tujuannya bukan itu! Menikmati tawaran penari perut seksi jelas jauh lebih penting bagimu ketimbang menghargai kesepakatan kita. Tapi tentu saja kalian punya kesamaan, bukan? Kalian sama-sama menjual diri demi uang dan—"

Petra memekik lirih saat Blaize menyambar dirinya. Pria itu mencengkeram erat lengannya, menjunjungnya, hingga mata mereka sejajar.

"Kau harus mengecek fakta terlebih dahulu sebelum melontarkan tuduhan semacam itu," kata Blaize, mencecarnya tajam. Bibir pria itu nyaris terkatup saat mendekatinya. Dengan berang ia menambahkan, "Seandainya kau pria... sayangnya bukan, kan? Kau bahkan belum bisa dibilang wanita... hanya perawan yang kelewat bersemangat dan bergairah, yang ingin mengetahui segala tentang menjadi wanita. Tidak, jangan membantahnya. Semuanya itu tersurat di sekujur tubuhmu, pada setiap tatapan yang terus kautujukan kepadaku saat kaupikir aku tidak melihatnya. Kau hanya penasaran soal cinta, bukan? *Well*, maaf aku mengecewakanmu, kau tidak memenuhi syarat yang membuatku bersedia menunjukkannya kepadamu!"

Setiap kata yang diucapkan Blaize sungguh telak. Petra merasa seolah dirinya perlahan mati menanggung kepedihan yang ditimbulkan oleh kata-kata itu. Tetapi, ia tak rela membiarkan Blaize melihat kepedihannya—ia tidak akan berhenti melawan.

"Maksudmu, uang yang kutawarkan kurang banyak?" tantangnya dengan

sebrono.

"Kurang banyak?" Petra heran, Blaize mendongak dan tertawa kasar.

"Tidak seperti yang kaupikirkan, bukan uang yang menggugah gairahku, Petra. Bukan materi yang membuatku menginginkan seorang wanita, mendambakannya hingga aku tidak berhenti mengejarnya sebelum aku memilikinya, hingga aku terjaga bersamanya pada pagi hari, mengetahui fisik dan batinnya merasakan sentuhanku, bahwa ia menjadi bagian diriku hingga ia membawa aromaku. Tapi kau tidak tahu apa-apa soal itu, bukan? Kau tidak tahu apa-apa soal gairah pria... soal hasrat yang membuat pria menginginkan seorang wanita. Perlu kutunjukkan kepadamu? Itukah yang kauinginkan?"

Petra tahu seharusnya ia membantah ucapan Blaize... menolak penawarannya. Tetapi, ia hanya menatap pasrah kepada Blaize, tubuhnya bergeming ketika pria itu meraihnya!

Saat bibir mereka bertemu, Petra mendesah. Sekarang ia tahu rasanya dikuasai oleh dorongan yang begitu hebat hingga membakar jiwa maupun tubuhnya—untuk mendambakan sesuatu, seseorang, sampai titik rasa nyeri akibat hasrat itu merupakan siksaan abadi. Tak ada kaum Nomaden yang tersesat di padang gurun yang mendambakan air sekuat dirinya mendambakan Blaize saat ini!

Ia mengerang saat Blaize menciumnya, memeluk pria itu seerat mungkin, menikmati desakan panas lidah Blaize, dan menempel erat kepada pria itu.

Ia merasakan amarah menguasai tubuh Blaize, tetapi ia tidak memedulikan emosi yang mendasari tindakan Blaize, asalkan pria itu tidak mengakhiri ciuman mereka.

Kemudian, sebelum ia dapat mencegah Blaize, pria itu mengakhiri ciuman mereka dan berkata gusar, "Kenapa aku melakukan ini? Aku pasti sudah sinting! Hal terakhir yang kubutuhkan—atau kuinginkan—sekarang adalah—" Blaize berhenti bicara lalu menggeleng, tetapi Petra dapat menebak pikiran pria itu! Apa yang ingin ia katakan!

Hal terakhir yang Blaize butuhkan—atau inginkan—adalah dirinya!

Hatinya perih oleh penolakan Blaize, terkubur dalam hasratnya yang paling primitif. Olok-olok Blaize membuatnya bereaksi spontan, yang tidak dapat ia kendalikan. Petra menyerang Blaize, tangannya terangkat.

Kemudian, lebih karena kecelakaan, bukan disengaja, tangannya mengenai rahang Blaize. Kekagetan Blaize tecermin dalam ekspresi Petra ketika matanya membelalak. Ia bergidik hebat, seolah Blaize yang menamparnya.

Ia merasakan Blaize melepasnya dan kakinya menjejak lantai. Dirinya pasti sudah beranjak karena mendadak ia berada di kamarnya sendiri, bergelung di tengah ranjang yang mewah sementara sekujur tubuhnya gemeteran karena syok dan kepedihan. Tetapi, ia tidak sadar bagaimana dirinya bisa sampai di sini—tidak mengingat apa pun sejak momen yang mengerikan tadi, momen saat ia merasakan dan mendengar tamparannya di wajah Blaize.

Mengapa ia bisa melakukan sesuatu seperti itu? Padahal, ia menentang segala

bentuk kekerasan. Ia merasa jijik hingga mual karena perbuatannya, tetapi matanya yang telah mengering perih tak sudi menyediakan air mata penghiburan untuk meluruhkan rasa bersalahnya.



DENGAN pedih Petra menatap kekosongan di sekelilingnya. Belum dua puluh menit sejak Blaize meninggalkannya, tetapi baginya, setiap menit terasa seperti satu jam saat ia berusaha berdamai dengan perasaan syoknya, atas kelakuannya yang tidak lazim tadi. Ia tersiksa—tidak hanya oleh cintanya yang tak terbalas, tetapi juga oleh rasa bersalahnya atas kelakuannya tadi.

Apa pun alasan yang mendasari kelakuannya, atau separah apa pun provokasi yang dialaminya, ia tidak dapat membenarkan ataupun memaafkan dirinya atas perbuatannya tadi. Ia dikuasai pikiran negatif sampai-sampai melakukan kekerasan fisik! Ia bergidik karena jijik dan marah kepada diri sendiri.

Berdasarkan etika yang diajarkan orangtuanya, ia berutang maaf kepada Blaize. Meskipun kelakuan Blaize patut dipertanyakan, ia tidak bertanggung jawab atas tindakan pria itu. Sebaliknya, ia bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri.

Meminta maaf kepada Blaize? Setelah segala yang ia ucapkan? Setelah semua kelakukannya? Setelah Blaize membakar indra dan tubuhnya, sampai hasratnya mendambakan pria itu mengalahkan segala hal lainnya, kemudian menolaknya! Tidak, tak akan. Tidak akan pernah, sekalipun ia tersiksa sampai menderita, ia bersumpah dengan dramatis.

Namun lima menit kemudian, setelah nuraninya menyerang habis-habisan, tak ingin diabaikan, tak peduli betapa ia melindungi amarahnya dan berusaha membungkam suara batinnya yang cerewet, akhirnya Petra menyerah. Kalau menunggu lebih lama lagi, ia bakal mengganggu Blaize di tengah-tengah tidurnya!

Dengan gugup ia mengambil jubah dan menarik napas dalam-dalam.

Di ruangan luar, lampu-lampu minyak sudah meredup, membiaskan bayangan panjang di kegelapan.

Mestinya permintaan maafnya bisa menunggu sampai besok pagi? Suara pengecut di dalam dirinya mendesaknya. Mungkin saja saat ini Blaize sudah tidur. Tetapi, ia tidak mengacuhkan suara itu. Ia sudah melakukan sesuatu yang salah dan sekarang dirinya harus minta maaf!

Petra menarik napas dalam-dalam, menyibak tirai penutup kamar Blaize. Dalam beberapa detik, saat matanya menyesuaikan diri dengan kegelapan, ia mendengar debaran jantungnya sendiri, kencang dan tidak teratur. Spontan ia

meletakkan tangan di dada, seolah berusaha menenangkan jantungnya.

Bulan purnama di luar cukup mengusir kegelapan sehingga ia dapat melihat sosok Blaize yang tidur di balik selimut. Blaize berbaring menyamping, wajahnya dibenamkan ke bantal sehingga ia tidak dapat mengetahui apakah pria itu masih terjaga atau tidur. Dengan ragu ia membisikkan nama Blaize, tetapi tidak ada respons. Apakah Blaize sudah tidur?

Kalau ia keluar sekarang, Blaize tak akan tahu dirinya sempat kemari. Ia menatap pintu keluar dengan penuh damba, tetapi kedegilan harga dirinya, yang selalu diledek oleh ayahnya, dan yang ia warisi dari kakeknya, menolak tindakan pengecut, kabur tanpa terlebih dahulu mengecek apakah Blaize masih terjaga.

Dengan kepala diangkat tinggi-tinggi, Petra menghampiri ranjang. Sama seperti ranjangnya, tempat tidur Blaize cukup luas untuk dua orang. Dengan ragu ia menatap Blaize. Apakah pria itu sudah tidur? Yang jelas, Blaize tidak bergerak. Diam-diam ia merayap lebih dekat, menyeimbangkan satu lutut di kasur supaya bisa melihat Blaize lebih jelas.

Dengan gugup ia membisikkan nama Blaize. Jika Blaize tidak merespons dan sudah tidur, ia bisa kembali ke kamarnya sendiri dengan nurani yang bersih dan meminta maaf besok pagi, karena setidaknya ia sudah berusaha meminta maaf!

Blaize tidak memperdengarkan suara apa pun. Petra mendesah pelan, lega, lalu mundur, tetapi gerakannya terhenti karena pergelangannya dicengkeram dan Blaize bertanya dengan nada mengejek, "Berjalan sambil tidur, Petra?"

Jemari Blaize membakar kulitnya. Seolah tahu, ibu jari Blaize menekan nadinya, bagaikan memonitor reaksinya.

"Darah berdenyut cepat mengalir tubuhmu layaknya kijang yang kabur dari pemburu."

"Kau... kau mengagetkanku. Kusangka kau sudah tidur!"

Ia agak meringis saat Blaize melepaskannya sambil mengumpat tertahan. Blaize bergerak segesit macan kumbang, menyibak selimut, lalu menyalakan lampu minyak di nakas sambil menggodanya pelan, "Kalau kau mengira aku sudah tidur, lalu apa yang kaulakukan di sini?"

Blaize sama sekali tidak terdengar mengantuk. Pria itu justru terdengar sangat waspada, Petra menyadari.

Saat ia bergidik, ekspresi Blaize langsung berubah. Sambil mengernyit Blaize bertanya, "Kenapa? Apa yang salah? Kau tidak enak badan? Udara gurun kadang bisa..."

"Aku baik-baik saja," kata Petra, meyakinkan Blaize dengan cepat. "Ini bukan..." Ia menggigit bibir bawah, berusaha mengalihkan tatapan merindunya dari tubuh Blaize. Sama seperti dirinya, Blaize tidak menyukai piama. Tetapi berbeda dengannya, ia menduga, dari pinggul kekar dan bulu gelap di area perut rata Blaize, pria itu tidak cukup santun untuk mengenakan celana pendek saat tidur!

"Baik-baik saja?" ulang Blaize. "Lalu apa..."

Sekarang Blaize terjaga penuh dan waspada, Petra menyadari dengan gelisah

sehingga perutnya tegang. Membayangkan dirinya meminta maaf secara terhormat dan singkat di kamarnya sendiri jauh berbeda dengan benar-benar melakukannya. Apalagi ia setengah berjongkok di tepi ranjang Blaize dan benaknya lebih memikirkan tubuh pria itu di balik selimut halus ketimbang memikirkan apa yang seharusnya ia lakukan! Dan jika ia tidak berhati-hati... andai dirinya tidak amat sangat berhati-hati... mungkin ia akan sepenuhnya mengabaikan tujuan awalnya kemari.

Bekas cakaran di lengan atas Blaize menarik perhatiannya. Luka itu sudah berhenti berdarah, tetapi masih terbuka, bahkan agak merah.

Saat mengalihkan pandangan, tatapan mereka bertemu dan beradu... terhipnotis.

"Asal kau tahu, luka-luka ini *tidak* disebabkan oleh Shara... penari wanita itu," kata Blaize pelan. "Pemilik elang tadi mempunyai burung muda baru yang sedang dilatih. Elang itu kelewat bersemangat. Aku menawarkan diri membantunya." Blaize mengedik. "Aku bilang kepadanya, begitu dewasa, burungnya akan sangat setia. Burung itu kesal karena dipegang orang asing, dan menyampaikan kekesalannya itu kepadaku."

"Kau dicakar elang?" Petra terkesiap, wajahnya dibanjiri rasa bersalah. Sekarang, ia tidak hanya berutang satu maaf, tetapi dua.

Tanpa sadar ia kembali menatap lengan Blaize. Kemudian, tanpa mampu menghentikan diri sendiri, dengan lembut bibirnya membelai kulit yang terluka itu. Ia mengecup setiap goresan di sana.

Saat mengecup luka terakhir, ia merasakan tubuh Blaize bergetar. Ia pun mendongak dan menatap mata pria itu.

"Aku datang untuk minta maaf," katanya lirih. "Seharusnya aku tidak... melakukan perbuatan tadi."

Jeda singkat yang menyusul permintaan maafnya terasa menegangkan, membuat emosinya berdenyut-denyut seolah memiliki nyawa sendiri selagi menunggu Blaize berbicara. Lagi-lagi, ia mendapati dirinya ingin membasahi bibirnya yang kering.

Blaize mengerang parau, "Jangan lakukan itu, Petra!" disusul suara yang lebih serak lagi, "Kenapa... kenapa kau masuk ke sini?" Petra memucat, menegaskan struktur tulangnya yang indah serta menonjolkan kerapuhannya. Ia beranjak menjauh. Matanya membelalak saat Blaize mengikutinya, menggenggam pergelangannya, lalu meletakkannya di dada sementara pria itu menatap matanya dalam-dalam, lantas menurunkan pandangan bergairah ke bibirnya.

Dalam keheningan menegangkan yang melingkupi mereka saat Blaize menyalakan lampu di samping ranjang, pengetahuan Petra bertambah, bahwa manusia bisa sulit bernapas meskipun ada udara, bibir terbuka, dan tersedia pasokan oksigen yang cukup!

"Kau tahu dirimu tidak seharusnya berada di sini bukan, Dara Kecilku?"

Dara kecilnya? Jantung Petra meloncat layaknya ikan yang tertangkap kail,

menghantam rusuk.

"Aku..."

Aku bisa pergi, itulah yang hendak Petra katakan. Tetapi, mendadak mustahil baginya untuk berkata-kata karena Blaize menciumnya lambat-lambat dan manis, dalam ciuman sederhana, sekadar bersentuhan bibir, tetapi mampu mengosongkan pikiran. Blaize mengulanginya, lagi dan lagi, kemudian lagi, sampai ia hanya ingin melakoni sentuhan tersebut, merasakannya selamanya.

Entah bagaimana, sekarang ia berlutut tegak di ranjang, begitu pula Blaize, sehingga tubuh mereka saling menyentuh. Tubuh tanpa busana Blaize dan tubuhnya sendiri yang berpakaian minim!

Petra merasakan kencangnya degup jantung Blaize saat pria itu menempatkan tangannya di dada.

Blaize mencium ujung hidungnya, matanya yang terpejam, dengan kecupan-kecupan ringan sepanjang tulang pipinya, sementara tangannya mulai beranjak, menangkap wajahnya, menyibak rambutnya sehingga bibir Blaize, kemudian lidah pria itu, dapat menjelajahi daun telinganya yang lembut dan begitu sensitif.

Petra merintih, suaranya asing dan terdengar jauh, berupa permohonan yang sarat oleh kebutuhan untuk merasakan lebih banyak kenikmatan yang Blaize suguhkan. Ia pun mendongak, mencari kehangatan bibir pria itu.

Blaize menangkap lehernya, ibu jari pria itu memeriksa denyut panik nadinya di pangkal leher. Tangannya masih terkepal di dada Blaize, gesekan bulu dada pria itu di kulitnya terasa sangat sensual.

Kedua tangan Blaize menyentuh bahunya, di balik syalnya, membelai kulitnya, menjatuhkan kain tersebut.

Dalam keremangan lampu yang Blaize nyalakan, Petra melihat bayangan mereka di cermin. Kulitnya terlihat pucat dibandingkan kulit cokelat Blaize. Payudaranya jelas membengkak, puncaknya mengencang dan berwarna menjadi lebih gelap, mendesak Blaize, berdenyut-denyut dengan gairah yang membuat sekujur tubuhnya terasa nyeri.

Jika Blaize menyentuh area itu sekarang, menggulirkan jemari mengelilingi puncaknya... Sekujur tubuhnya menegang, merespons pikirannya. Seolah dapat membaca pikiran dan merasakan gairahnya, Blaize menangkap payudaranya dan bibir pria itu kembali menjumpainya. Blaize mengusap bibirnya dengan ciuman menggoda, kemudian dalam siksaan yang nikmat, membuat bibirnya terbuka oleh kerinduan dan ia pun mendesakkan tubuhnya ke pria itu.

Tanpa malu-malu ujung lidahnya membelai bibir Blaize, lalu pria itu membalasnya, menyusupkan lidah semakin dalam menuju mulutnya yang terasa manis dan lembap.

Saat ia mengerang penuh kenikmatan, Petra merasa Blaize tersentak menjauhinya.

"Petra, jangan!" kata Blaize parau. "Ini bukan—"

Petra tidak ingin mendengar penjelasan Blaize. Ujung jarinya menyentuh bibir

pria itu, menghentikan Blaize, mencium wajah pria itu dengan liar, dalam ciuman-ciuman penuh semangat sementara ia berbisik di telinga Blaize, "Ya... Benar yang ini!"

Ia mengangkat jemari, menyatukan bibir dan tubuh mereka, menggesekkan tubuhnya dengan sensual. Dirinya boleh saja perawan, tetapi bukan berarti ia tidak memahami gairah... memahami arti menginginkan Blaize!

Tanpa mampu menghentikan diri sendiri, ia menyapukan tangan ke tubuh Blaize. Petra merasakan pria itu menegang kemudian bergetar. Kulit Blaize terasa seperti satin licin dan panas, dan dirinya tak akan pernah puas menjamah kulit pria itu. Ia beralih ke leher Blaize, berlama-lama mengecup jakun, membelainya dengan lidah, mencicipi kulit Blaize, menggoda pria itu dengan gairahnya dan menantang Blaize berbagi gairah dengannya.

Saat Blaize bergeming, ia meraup bulu dada pria itu, yang lembut dan tebal, menjambak dan menjilat puting Blaize.

"Petra, kau masih perawan," kata Blaize, memprotes. "Aku tidak bisa..."

Ia menghentikan serangannya di leher Blaize dan bibirnya menyusuri garis bulu pria itu sampai ke perut. Petra nyaris mendengar pria itu mengertakkan gigi. Lidahnya mengitari pusar Blaize. Cintanya kepada pria itu memenuhi dirinya dengan keberanian sensual, yang dalam keadaan normal, bakal membuatnya syok. Ia tak pernah bermimpi bahwa pada percintaan perdananya, dirinyalah yang berinisiatif, mengambil langkah yang sangat berani sampai membuatnya syok sekaligus bersemangat.

"Aku tidak mau—" Ia mendengar Blaize mengerang parau.

Namun, ujung jemarinya sudah mengeksplorasi kejantanan Blaize yang mengencang, memberinya kepercayaan diri, berbisik dengan berani, "Oh, tentu saja kau mau," lalu kembali menjilati perut rata pria itu.

Di sana ada urat yang berdenyut-denyut, yang memukau dan memesonanya. Dengan lihai ia menelusuri urat tersebut dengan lambat, penuh apresiasi, larut dalam kenikmatan, hingga ia tersentak saat Blaize mendadak meraihnya, membaringkannya di ranjang, dan menawannya di sana sembari memandangnya. Tatapan Blaize menelusuri wajahnya, tubuhnya, payudaranya, dan pinggangnya yang ramping. Blaize mengeryit, menatap berlian mungil yang berkilauan di perutnya.

"Siapa yang memberimu itu?" tanya Blaize sengit.

Petra terheran-heran. Jemarinya menyentuh berlian itu dengan bingung.

"Siapa pria itu, Petra?" ulang Blaize sengit, begitu sengit sampai Petra tidak mampu mencegah sukacita yang melandanya. Blaize cemburu! Ia tahu itu. Sekejap ia membayangkan dirinya berpura-pura Blaize memiliki saingan, bahwa ada pria lain yang pernah melihat tubuhnya dan meninggalkan tanda di sana. Tetapi, kejujurannya membuatnya urung.

"Aku membeli untuk diriku sendiri!" katanya jujur. "Aku mendengar dua gadis menggunjingkan aku di pesta. Katanya, aku tipe yang terlalu polos dan naif

sehingga tak akan mengenakan sesuatu yang seperti ini. Jadi..." Petra mengedik acuh tak acuh.

"Ini hadiah yang hanya diberikan oleh pria kepada wanita," sambung Blaize, berkeras, mata pria itu gelap arang, panas oleh gairah dan posesif.

"Bukan zamannya lagi," bantah Petra masam.

"Di mana lagi kau merias dirimu?" tanya Blaize lembut, kepalanya menunduk dan tangan pria itu menuruni tubuhnya.

Giliran Blaize menyiksanya, menciumnya dengan lebih ahli, sengaja menggodanya dengan sensual, dibanding dengan yang dilakukannya tadi. Blaize menciuminya, dari tulang dada sampai ke perutnya yang gemetaran.

Seperti yang ia lakukan kepada Blaize, pria itu mengitari pusarnya dengan kecupan, lalu menggunakan ujung lidah. Tetapi kemudian, sebelum Petra sempat menghentikan Blaize, pria itu menarik lembut berlian di pusarnya sembari menangkap kewanitaannya. Jemari Blaize menyusurnya, dalam gerakan yang membuat jantungnya jungkir balik sementara sekujur tubuhnya meleleh, mencair oleh gairah.

"Tidak ada lagi," ia mendengar dirinya berbisik. Ia tahu Blaize tidak membutuhkan jawaban karena pria itu sudah membuktikan sendiri bahwa tubuhnya tidak memiliki perhiasan lain!

Blaize mundur, lalu menatapnya sementara tubuhnya gemetaran dari puncak kepala hingga ke ujung kaki—tetapi bukan karena keresahan ataupun penyesalan.

"Aku menginginkanmu," katanya parau kepada Blaize. "Aku menginginkanmu sekarang, Blaize."

Namun, saat ia mengulurkan tangan hendak meraih Blaize, pria itu menggeleng.

"Tunggu!" kata Blaize, lalu menjulurkan tangan untuk membuka laci kecil di samping ranjang.

"Kuharap siapa pun yang merancang tempat ini sebagai pondok cinta telah mempersiapkannya dengan baik," gumam Blaize.

Petra menunggu dalam kebingungan. Ia berusaha mengintip ke balik bahu Blaize, kemudian saat melihat barang yang pria itu cari, wajahnya pun merona.

Sebelum momen ini, baginya, istilah "bercinta dengan aman" hanyalah berlaku untuk orang lain!

Namun, tentu saja Blaize lebih berpengalaman, jauh lebih bijak daripada dirinya. Dengan gemetaran ia mengakui, ia berterima kasih karena Blaize sangat berhati-hati!

Ia bahkan bersemangat saat mengetahui apa yang akan terjadi berikutnya! Setelah Blaize siap dan kembali kepadanya, pria itu memeluk dan menciumnya perlahan dan menyeluruh, lalu membelai tubuhnya. Petra bergidik saat merasakan gairah yang mendesak.

Ia mengira dirinya tahu perasaan menginginkan dan mendambakan Blaize! Tetapi, ternyata ia salah!

Berhubung masih gadis, pengetahuannya hanya berasal dari ratusan artikel majalah dan buku sehingga ia memercayai anggapan bahwa "kali pertama bukan yang menyenangkan", tetapi soal itu dirinya juga salah.

Petra tidak tahu seberapa proaktif peranannya sendiri, seberapa jauh keinginannya saat ia mengulurkan tangan dan menyentuh, lalu mengundang, saat ia bergidik dalam kenikmatan tak terperi, ketika Blaize mendesaknya pelan, menyatukan dirinya.

Namun, sekarang ia tahu.

Semula ia juga tidak tahu betapa mudah dirinya mengungkapkan kata-kata yang mengiringi bukti gairah Blaize yang kian mendalam, yang mengungkapkan segala perasaan dan keinginannya kepada pria itu.

Namun sekarang, ia juga mengetahui soal itu.

Setiap napas Blaize saat pria itu memenuhi dan melengkapi dirinya—di kulitnya, di telinganya, di degup jantung Blaize yang berpadu dengan degup jantungnya sendiri, jauh di dalam tubuhnya, di tempat yang memancarkan gelombang keemasan—merupakan napas kehidupan.

Kemudian, tepat saat ia menyangka dirinya sudah terbiasa, Blaize mengubah tempo, membiarkan dirinya merasakan kekuatan pria itu, memberi sinyal bahwa tubuhnya siap menerima keintiman seperti itu.

Dan itu memang benar!

Tanpa berpikir panjang, Petra bergelayut kepada Blaize, supaya keintiman mereka mencapai puncaknya, menggulung mereka berdua dalam badai kenikmatan yang bertubi-tubi dan dalam kedamaian indah di baliknya.

"Mmm." Dengan mengantuk, jemari Petra menggambar bentuk hati kecil di bahu mulus Blaize. Blaize sudah tidur dan dalam cahaya redup lampu ia menatap bulu mata gelap pria itu membingkai kulit cokelatnyanya. Sampai dua menit yang lalu, ia juga terlelap. Tetapi sepertinya, ia tidak ingin menyia-nyiakan waktu saat Blaize tidur, ketika ia bisa terjaga, mengamati dan menyentuh Blaize... mencintai Blaize.

Nah... ia sudah mengakui rasa cintanya! Mengakuinya! Menerimanya?

Petra memejam, menguji kata-kata itu di benaknya. Aku mencintainya. Aku mencintai Blaize.

Ya, itu benar. Ia mengetahuinya dari cara segenap dirinya merespons kata-kata tersebut. Ia mencintai pria itu! Ia mencintai Blaize.

Ia bergeser semakin dekat, bibirnya menggantikan jemarinya, perlahan mengulang bentuk hati tadi dengan kecupan-kecupan ringan.

Kulit Blaize terasa begitu hangat, tubuh pria itu menarik, begitu berbeda dari tubuhnya, tetapi sekarang terasa familier.

Mulai sekarang hingga akhir hayatnya, ia akan mengingat malam ini. Sampai pada hari kematiannya ia akan dapat memejam dan menciptakan sosok Blaize di dalam benaknya. Tangannya tak akan lupa rasanya menyentuh Blaize; bibirnya tak akan melupakan rasa Blaize, kehangatan mulut Blaize, cara pria itu menciumnya.

Matanya melembut dan menggelap oleh emosi-emosinya sendiri. Petra

menelusuri lengan Blaize, kemudian punggung dan bokong pria itu.

"Bukan cuma dirimu yang bisa begitu."

Petra terkesiap ketika tangan Blaize menyapu pinggangnya, kemudian naik, menangkap payudaranya, sementara suara pria itu bergema di telinganya.

"Kau tak akan memanfaatkan pria yang sedang tidur, bukan?" goda Blaize.

"Aku hanya ingin memastikan kau memang senikmat ingatanku," balas Petra dengan jujur.

Ia merasakan Blaize beringsut, menegang sedikit, seolah kata-katanya mengulik emosi, atau ucapannya bukan sesuatu yang ingin pria itu dengar. Tetapi, dirinya pasti salah karena Blaize bertanya, "Lalu, apa aku memang senikmat itu?"

Saat berbicara, jemari Blaize sengaja menggoda puncak payudaranya yang bergairah.

Petra syok, betapa mudah dan cepat Blaize menyulut gairahnya, membuyarkan pikirannya. Ia meremas tubuh Blaize sementara dirinya sendiri mulai berdenyut-denyut.

Dengan menggelora ia mencium leher, kemudian bibir Blaize, merintih lirih, sarat oleh kebutuhan, lantas ia menggapai kepala pria itu ke dadanya.

Sensasi bibir Blaize yang melingkupi puncak payudaranya, mencumbunya, mengulumnya, membuat jemari Petra mencengkeram punggung Blaize. Ia bahkan sudah membayangkan sensasi saat Blaize berada di dalamnya, menginginkan hal itu dan menginginkan Blaize. Hasratnya begitu kuat hingga jemarinya menelusuri tubuh Blaize, menyentuh pria itu dengan keintiman akrab, yang 24 jam lalu bakal membuatnya syok.

Blaize mengeluarkan suara yang tidak dapat ia pahami, yang tertutupi oleh kebutuhannya yang mendesak dan kuat. Ia merapat ke tubuh Blaize dan menyentuh pusat gairah pria itu, yang terjaga dan siap.

Blaize meninggalkan payudaranya dan berguling menelentang. Ia merasakan tangan Blaize di pinggangnya. Pria itu ingin menjunjungnyanya? Dengan tangkas bibirnya menyentuh bukti gairah Blaize yang mengesankan, yang membuatnya merasa utuh!

"Petra... Petra..."

Dari cara Blaize mengucapkan namanya, ia tahu pria itu kesulitan mengendalikan diri. Hal tersebut memenuhinya dengan kenikmatan yang luar biasa manis.

Blaize masih memegang pinggangnya, tetapi kali ini pria itu menjunjungnyanya mendekat.

Saat Blaize menyesuaikan posisinya, Petra bergidik menyadari betapa cepat dan mesum tubuhnya beradaptasi dengan peran dominannya yang baru.

Mereka bergerak dalam irama sembari ia menatap ekspresi kenikmatan Blaize. Kebutuhan pria itu terlihat jelas olehnya saat Blaize mengejang saat kenikmatan meledak di dalam dirinya.

Petra gemeteran hebat sampai tidak dapat bergerak, tak bisa melakukan apa

pun selain merapatkan tubuhnya kepada Blaize sementara pria itu memeluk dan mendesaknya kuat-kuat.

"Seharusnya ini tidak terjadi," suara Blaize sarat dengan emosi-emosi yang tak mampu ia analisis karena kelelahan melingkupi Petra.

"Seharusnya ini *tidak* terjadi," ulang Blaize.

"Ih, susu unta! Sungguh menjijikkan!"

Petra memaksa dirinya mencicipi dan tersenyum ramah kepada gadis di sebelahnya, yang menoleh menunggu responsnya. Mereka menyantap sarapan prasmanan yang disajikan di desa wisata.

Dalam situasi normal, Petra akan menyukai sarapan ala prasmanan yang menyenangkan, yang mereka sajikan. Tetapi saat terjaga pagi ini, ia terbangun sendirian dan di ranjangnya sendiri!

Blaize pasti menggendongnya ke sana selagi dirinya tidur. Mengapa Blaize tidak ingin seranjang dengannya? Kenapa Blaize tidak ingin ia tetap bersama pria itu?

Euforia semalam telah lenyap, meninggalkan perasaan yang kelewat hampa dan dingin di dalam dirinya.

Ia butuh kehadiran Blaize, penghiburan Blaize—dan yang paling penting, cinta Blaize, lebih dari apa pun!



"TERIMA kasih atas tumpangannya..."

Petra menyaksikan pemandu wisata yang masih muda itu menyampaikan terima kasih kepada Blaize sebelum melompat turun dari Land Rover.

Mereka hendak meninggalkan oasis ketika mesin Jeep pemandu wisata tidak mau menyala.

Para penumpangnya sudah dialihkan ke kendaraan-kendaraan lain, tetapi sayangnya pemandu itu tak kebagian tempat sehingga Blaize menawarkan tumpangan kembali ke kompleks.

Tentu saja kehadiran pemuda itu membuat Petra dan Blaize tak bisa membahas apa pun yang bersifat pribadi, tetapi ia menduga dirinya lebih keberatan soal ini dibandingkan Blaize.

Sebenarnya, mungkin Blaize lega ia tidak bisa mengatakan apa pun soal semalam, pikir Petra dengan murung.

Lagi pula, andai Blaize memiliki perasaan terhadapnya—sekalipun hanya secuil dari cintanya terhadap pria itu—Blaize pasti sudah mengungkapkannya semalam, bukan malah mengembalikannya ke kamarnya sendiri, kemudian pagi ini memperlakukannya seolah... seolah ia tidak berarti apa-apa bagi Blaize!

Mungkin ia memang tak berarti apa-apa bagi Blaize, tetapi baginya, pria itu berarti segalanya!

Tetap saja, setidaknya ada hal menguntungkan yang terjadi semalam, batin Petra, berusaha menghibur diri dengan sinis.

Jelas sekarang Rashid tak akan mau menikahinya. Apalagi setelah Rashid tahu ia melewatkan malam bersama pria lain! Dan menyerahkan dirinya kepada pria lain! Terlebih lagi, kepada pria yang tidak mencintai ataupun menginginkannya!

Petra berkecenderungan untuk tidak putus asa.

Itu tidak benar, bantahnya dalam hati. Blaize menginginkannya!

Menginginkan dirinya atau hanya wanita... wanita mana pun?

Kepedihannya begitu intens sampai menatap Blaize pun ia tidak berani, khawatir pria itu membaca perasaan dari sorot matanya dan semakin jijik kepadanya. Bagi Blaize, dirinya hanyalah "dompet" dan beberapa jam percintaan yang cepat terlupakan! Sejak awal ia mengetahui latar belakang Blaize, batinnya,

mengingatkan diri sendiri. Jadi, kenapa ia begitu bodoh? Begitu sembrono dengan dirinya dan cintanya? Apa yang ia pikirkan? Bahwa bersamanya, Blaize akan berbeda? Bahwa cintanya akan membuat semua ini menjadi berbeda? Kenapa, kenapa, kenapa ia sengaja menutup mata terhadap realitas? Mengapa ia mengabaikan segala yang diketahuinya tentang Blaize dan gaya hidup pria itu?

Karena cintanya kepada Blaize tidak memberinya pilihan, Petra menyadari dengan suram. Karena akal sehat dan logikanya tidak bisa melawan perasaannya!

Petra menahan air mata. Mereka tiba di luar hotelnya, dan tanpa memberi Blaize kesempatan berbicara, ia membuka pintu Land Rover, lalu keluar.

Saat ia berjalan pergi, ia merasa Blaize memanggil namanya, tetapi ia tak menoleh.

Terlambat bagi dirinya untuk tidak mencintai Blaize, tetapi belum terlambat baginya untuk menyelamatkan harga diri serta kehormatannya!

Seandainya ia memiliki arti bagi Blaize... sekecil apa pun... Blaize pasti memberitahunya tadi malam.

Satu jam kemudian, Petra menimbang-nimbang kelakuan Blaize dengan berbagai alasan dan pembenaran yang rasional, bahkan di antaranya irasional. Tetapi, ia tetap pada kesimpulan semula, fakta yang tak diinginkan dan menyakitkan hati, bahwa pria itu hanya memanfaatkan dirinya dan sekarang tidak menginginkannya lagi. Tak disangka, Petra mendengar ketukan pintu *suite*-nya.

Terlepas dari segala hal yang tadi ia yakini, sontak ia gembira, kelegaan dan sukacita memenuhi dirinya. Itu Blaize! Pasti! Dugaannya tadi pasti salah! Blaize memiliki penjelasan rasional atas jarak yang ia ciptakan di antara mereka, dan sekarang pria itu datang untuk menjelaskan segalanya—untuk meminta maaf karena melukai perasaannya dan menyatakan betapa Blaize menginginkan dan mencintainya.

Wajahnya berseri-seri oleh kebahagiaan dan cinta. Ia pun bergegas membuka pintu.

Namun, bukan Blaize yang berdiri di luar, melainkan sepupunya, Saud. Karena kecewa, Petra hanya menatap Saud dengan bingung.

"Kau sudah berkemas?" Saud menanyainya.

"Berkemas?"

"Aku sudah bilang Ibu, seharusnya dia menelepon dulu untuk memastikan apa kau sudah siap!"

Siap! Dengan merasa bersalah, Petra teringat hari ini seharusnya ia pindah ke vila keluarga. Pikirannya terlalu sibuk oleh cintanya kepada Blaize dan kejadian di antara mereka sehingga ia benar-benar lupa rencana semula.

"Aku... aku agak terlambat, Saud," katanya kepada sepupunya. Lagi pula, secara teknis itu benar. "Maaf..."

"Tidak apa-apa," kata Saud, dengan santai menenteramkannya. "Aku tidak buru-buru. Apa kau menikmati perjalananmu ke gurun bersama Rashid? Aku melihatnya mengantarmu ke sana," imbuh Saud dengan santai.

Petra menatap Saud, tubuhnya mematung, seperti orang yang terjatuh mantra penyihir.

"Rashid?" tanyanya. Bibirnya sulit mengucapkan nama tersebut sementara jantungnya mulai berdegup kencang, begitu kencang hingga mengguncang tubuhnya. "Kau melihatku bersama Rashid?"

"Ya, kalian naik Land Rover milik perusahaan safari," tegas Saud.

"Tapi aku tidak bersama—" Petra mulai memprotes, tetapi kemudian berhenti saat Saud melanjutkan sambil nyengir lebar.

"Ibuku sudah merencanakan pernikahan kalian. Dia menganggap..."

"Rashid," katanya, bibirnya mengeja nama tersebut sementara tubuhnya berguncang karena perkataan Saud. "Tapi..."

Tapi apa? Ia bertanya kepada diri sendiri dengan kebas. Tetapi, ia tidak bersama Rashid. Ia bersama Blaize! Blaize bukan Rashid... tidak mungkin menjadi Rashid!

"Kurasa Rashid sedang bekerja di atas, di griya tawang, ya?" celoteh Saud dengan riang. "Apa dia sudah mengajakmu melihat vila barunya? Vila yang baru saja selesai dibangun di samping oasis privat yang dia beli?" Saud bertanya kepadanya dengan bersemangat. "Sudahkah dia menunjukkan kuda-kudanya? Dan elang-elangnya? Aku ingin punya elang, tapi ayah bilang itu tidak akan terjadi—terutama karena aku bakal kuliah di Amerika."

"Saud, aku tidak... aku belum berkemas. Bisakah kau kemari lagi nanti, sekitar satu jam lagi?" tanyanya gugup, menyela obrolan Saud yang penuh semangat dan antusias.

"Tentu!"

Petra menatap nanar pintu yang ditutup Saud.

Saud mengaku melihatnya bersama Rashid. Tetapi, pria yang bersamanya adalah Blaize. Artinya, Saud salah lihat atau...

Sensasi mual dan pahit beriak di perutnya, kecurigaan memenuhi benaknya.

Griya tawang. Letaknya di lantai teratas. Dalam kondisi pucat tetapi dengan tekad bulat, Petra membuka pintu dan berjalan ke lift.

Pikirannya tidak mungkin benar, mustahil! Saud pasti salah, tetapi Petra harus mencari tahu, harus memastikan... agar yakin!

Hanya ada satu lift yang bisa mencapai griya tawang, dan sewaktu keluar dari lift, tubuhnya gemetar hebat—meskipun penyebabnya, entah syok, rasa takut, atau amarah, ia tidak benar-benar tahu.

Mustahil Blaize adalah Rashid. Benar-benar tidak mungkin, pokoknya mustahil! Tetapi, upayanya meyakinkan diri terasa hampa.

Di koridor privat menuju griya tawang, karpet tebal dan mewah meredam langkahnya—tetapi tidak meredam debar jantungnya. Dengan gugup, Petra menatap pintu tertutup di hadapannya.

Apa yang ia lakukan di sini? Blaize pemuda pantai, oportunis, petualang yang menghidupi diri dengan akal dan uang orang lain, pria yang tidak bermoral, yang

menciptakan aturannya sendiri... kemudian melanggarnya. Sebaliknya, dari yang ia dengar, Rashid pebisnis yang sangat sukses, pria yang fokus pada tujuannya, pria yang siap menikahi wanita yang tidak dikenalnya demi keuntungan dan kemajuan pribadi.

Mustahil mereka orang yang sama. Memikirkannya saja mustahil. Tidak terpikirkan, mustahil, dan tak tertahankan! Tentu saja begitu! Pasti Saud salah.

Setelah merasa agak lebih tenang, Petra menekan bel dan menunggu.

Pintu dibuka ke arah dalam dan terdengar suara pria bertanya singkat, "Ya?"

Suara itu sama, tetapi ketegasan formalnya jelas berbeda!

Tenggorokannya lumpuh akibat syok dan ketidakpercayaan. Petra menatap wajah Blaize. Hanya saja, pria itu bukan Blaize. Pria itu... Pria itu...

Petra mengabaikan lengan Blaize yang melintang di ambang pintu yang setengah terbuka. Ia melewati Blaize.

Ia jelas menyela Blaize, atau Rashid, karena ternyata pria itu sedang mandi, ditilik dari bulir-bulir air yang masih menetes kulit Blaize, meresap ke handuk yang dililitkan di pinggulnya.

"Teganya kau melakukan ini?" tanyanya dengan suara tersekat. "Lancang benar kau? Kenapa kau melakukannya? Kenapa...? Lepaskan aku," tukasnya saat Blaize mendadak memegang lengannya. Wajahnya memucat karena syok dan marah. "Lepaskan aku," ulangnya, saat Blaize—Rashid, ia mengoreksi dengan getir—menariknya ke ruang duduk yang elegan.

Jika ia membuat Rashid terhina atau terkejut, jelas pria itu tidak memperlihatkankannya.

"Tidak sebelum kau tenang dan siap mendengarkan alasanmu," kata Rashid kepadanya dengan kalem. "Kemari dan duduklah. Aku akan mengambilkan minuman dingin untukmu. Kelihatannya kau membutuhkannya."

Minuman dingin! Petra berusaha membebaskan diri dari Rashid, tetapi tidak bisa.

"Aku butuh," katanya sambil mengertakkan gigi, "penjelasan soal... soal yang terjadi... tentang alasanmu berpura-pura menjadi sosok yang jelas-jelas bukan..."

"Aku bermaksud memberitahumu," sela Rashid. "Tapi—"

"Bohong!" sela Petra. "Kau berbohong. Sama seperti kau membohongiku sejak awal! Lepaskan aku," katanya sengit. "Aku tak mau kau menyentuhku. Aku—"

"Bukan itu yang kaukatakan semalam," kata Rashid, mengingatkannya dengan muram.

Petra bergidik, tak mampu menghentikan reaksi tubuhnya—tidak hanya terhadap ucapan Rashid, tetapi juga karena perasaannya sendiri, ingatannya...

"Bahkan semalam, seingatku kau sangat menikmati sentuhanku! Ingat?"

Ketika Petra diam saja, Rashid memancingnya.

"Perlu kubantu mengingatnya?"

Saat Petra terkesiap, Rashid merengkuhnya. Petra menegang saat merasakan kelembapan kulit Rashid dari balik atasannya yang tipis. Benaknya jelas tahu,

bahwa kelakuan Rashid benar-benar tak termaafkan, tetapi sepertinya, tubuhnya hanya mengetahui pria itu kekasihnya, cintanya.

"Andai aku menciummu sekarang," bisik Rashid, kata-kata itu menyiksa bibir Petra yang terkatup rapat, "maka..."

Rashid berhenti berbicara dan mendongak ketika pintu mendadak dibuka dan pria tinggi berjanggut kelabu berjalan masuk. Pembawaannya menandakan pria itu berkedudukan tinggi dan penting.

"Rashid, proyek Amerika baru kita—menurutmu berapa lama—" pria itu mencerocos, kemudian terdiam saat melihat pemandangan di hadapannya, yang jelas-jelas intim.

Matanya yang tajam dan segelap mata elang membuat Petra merasa seolah dirinya ditawan, seperti cengkeraman Rashid.

"Yang Mulia, izinkan saya memperkenalkan Nona Petra Cabbot kepadamu."

Yang Mulia!

Petra menelan ludah, merasakan aura tidak senang dari si pendatang baru ketika pria itu menatap Rashid, kepadanya, kemudian kembali memandang Rashid lantas berkata lirih, "Oh, begitu!"

Pria itu terdiam sesaat, kemudian menanyai Petra dengan sopan, "Ayah walimu dalam keadaan baik, Nona Cabbot? Beliau dan saya bertemu di Eton."

"Dia... dia sedang di Timur Jauh," kata Petra, berkaok parau, bertanya-tanya apakah ia berani menambahkan bahwa ayah walinya pergi ke sana membawa paspornya—yang saat ini sangat ia butuhkan.

"Benar." Pria itu mengangguk kepadanya. "Beliau negarawan yang sangat pintar, seperti ayahmu. Negarawan kelas wahid, yang berpandangan jauh ke depan, sangat dibutuhkan pada masa-masa bergejolak ini."

Wajahnya serasa terbakar, Petra menyingkir ke luar jarak pendengaran ketika kedua pria itu mengobrol.

Meski Pangeran bersikap sopan, Petra tahu pria itu tidak menyetujui kehadirannya yang hanya berduaan di *suite* Rashid.

Begitu sang Pangeran keluar, Petra juga berniat pergi. Tetapi, Rashid langsung menggeleng, menutup pintu, lalu berdiri di depannya sambil berkata murung. "Kau menyadari artinya ini, bukan? Apa yang akan terjadi setelah Pangeran melihatmu di sini, hanya berduaan denganku?"

"Kaulah yang mengenalkanku kepadanya," kata Petra, membela diri, mengabaikan pertanyaan Rashid.

"Karena aku tidak punya pilihan lain," kata Rashid dengan keji. "Andai aku tidak memperkenalkanmu, secara tidak langsung aku mengakui diriku tidak bisa memperkenalkanmu secara terhormat... karena kau pelacurku! Sekarang tidak ada pilihan lain. Kau terpaksa menikah denganku! Kalau tidak, reputasimu dan keluargamu tidak bisa diselamatkan!"

Petra menatap Rashid tak percaya.

"Hah?" tukasnya. "Kita tidak bisa menikah!"

"Bisa dan akan," kata Rashid, meyakinkannya dengan muram. "Bahkan, kita tidak punya pilihan lain... gara-gara dirimu!"

"Gara-gara aku?" Petra memelototi Rashid. "Gara-gara aku? Apa artinya? Bukan aku yang..."

"Artinya, karena Yang Mulia mendapati kau ada di apartemenku sendirian, sekarang aku tidak punya pilihan lain selain menikahimu. Isi pikirannya sudah jelas."

"Apa...? Itu... itu konyol," protes Petra. "Kenapa kau tidak mengatakan yang sebenarnya saja kepadanya?"

"Kebenaran yang mana?" tanya Rashid. "Kebenaran bahwa semalam kau menyerahkan diri kepadaku? Semalam..."

"Stop... hentikan," titahnya sedih, lalu menuduh Rashid dengan sembarangan, "Kau sengaja melakukan semua ini, bukan? Supaya kau bisa mendapatkan keinginanmu dan memaksaku menikah denganmu... demi keuntungan finansial yang akan kaudapatkan dari pernikahan ini! Kau menikahiku hanya demi bisnis bukan, Rashid?" Emosinya memuncak. "Nilainya jauh melebihi unta, aku yakin! Satu hotel... dua... satu blok perkantoran, dan mungkin selusin vila atau lebih? Tak hanya itu, aku tahu bisnis hotel Keluarga Kerajaan tersebar di segala penjuru dunia, dan—"

"Reaksimu berlebihan." Rashid menghentikan kata-katanya yang semakin emosional. "Izinkan aku menjelaskan—"

"Menjelaskan apa?" tanya Petra getir. "Menjelaskan bahwa kau sengaja membohongiku dan... sengaja memanfaatkan aku demi... demi kepentinganmu sendiri?"

"Aku... memanfaatkan *dirimu*? Bukan aku yang masuk ke kamarmu," kata Rashid, mengingatkan dengan suara dingin. "Ke ranjangmu! Kalau memang ada yang harus disalahkan atas situasi yang kita hadapi sekarang ini, kaulah orangnya, Petra. Kau dan rasa penasaran perawanmu itu! Dan berlawanan dari imajinasi kekanakanmu itu, tindakanmu itulah yang membuatku tak punya pilihan lain selain melakukan hal yang terhormat dan menikahimu."

"Karena aku perawan! Itu sinting!"

"Bukan. Kau sinting jika kau percaya ada kemungkinan lain. Sekarang kita harus menikah. Selain itu, mungkin saja kau hamil."

Petra menatap Rashid.

"Tapi... tapi itu tidak mungkin," katanya gelagapan. "Kau... kau... memakai pengaman..."

Ia menegang saat Blaize menarik napas dalam-dalam.

"Memang... untuk yang pertama!" kata Blaize. "Untuk yang kedua kalinya aku tidak memakai pengaman dan kali itu aku..."

"Kau sudah merencanakan semua ini, bukan?" ulang Petra. Ia marah dan panik menghadapi situasi ini maupun kegeraman Rashid. "Kau sengaja membohongiku dan—"

"Kau menganggap aku menyukai atau menginginkan kejadian ini, lebih darimu? Dan soal merencanakannya, kau jelas tidak mendengarkan ucapanku baik-baik, Petra. Sudah kubilang, bukan aku yang naik ke ranjangmu! Bukan aku juga yang memohon—"

Sambil menggerung Petra berusaha membendung air matanya.

"Berapa kali lagi aku harus bilang bahwa jika tidak menikahimu, kau akan dianggap... wanita murahan, dan itu akan membuat kakekmu beserta seluruh keluargamu mendapat malu?" kata Rashid. "Selain fakta bahwa kita hanya berdua, dalam situasi yang intim—apa kau menganggap percintaan kita semalam tidak diketahui orang? Memangnya kau tidak sadar pagi ini dirimu jelas terlihat..."

"Tidak! Aku tidak mau mendengar lagi," protes Petra.

Setiap ucapan Rashid bagaikan pisau yang menusuk jantungnya. Ia tidak sanggup menerima situasi ini. Ucapan Rashid. Ia cukup kesulitan berdamai dengan fakta bahwa pria yang disangkanya Blaize ternyata orang yang berbeda, tanpa harus menghadapi syok tambahan!

"Tak satu pun dari hal ini akan terjadi seandainya kau jujur kepadaku malam itu, di pantai," tukas Petra. "Kalau waktu itu kau memberitahu aku."

"Saat kali pertama kau menghampiriku, aku tidak tahu kau itu siapa. Aku baru saja pulang dari perjalanan bisnis dan mendapati pemuda tolol yang mengurus papan selancar angin, yang sudah kuperingatkan lebih dari satu kali soal keakrabannya dengan tamu-tamu wanita, ditemukan di salah satu ranjang tamu, bersama istri tamu itu. Tentu saja aku harus memecatnya, dan waktu itu aku ke pantai untuk menenangkan pikiran."

"Kau membereskan papan selancar angin," tuduh Petra dengan getir.

Rashid mengedik.

"Kebiasaan otomatis. Dulu sewaktu sekolah, aku bekerja di pantai California. Melihat papan-papan itu berserakan..."

"Tapi kau bisa saja memberitahuku tentang dirimu! Menghentikanku..." sela Petra, berkeras. "Mungkin kau mengira dirimu sangat cerdas, menipuku seperti ini, tapi aku tak akan menikah denganmu, Rashid."

"Kau tidak punya pilihan lain," balas Rashid. "Kita sama-sama tidak punya pilihan! Tidak untuk sekarang! Aku tidak bisa—"

"Kau tidak bisa apa?" tanya Petra, menyela pria itu menyelesaikan kalimat. "Kau tidak bisa menyinggung Keluarga Kerajaan? Wah... itu masalahmu! Aku tidak akan sudi menikah denganmu hanya demi menyelamatkan reputasimu—"

Ia berhenti di tengah-tengah kalimat karena Rashid menyela dengan suara yang sangat sinis. "*Reputasiku*? Memangnya dari tadi kau tidak mendengarkan omonganku? Justru reputasimu yang harus dipikirkan! Reputasimu dan keluargamu. Karena aku tidak bisa, kecuali menikahimu, melindungimu dari gosip yang sekarang bakal muncul. Dan tidak hanya tentang dirimu! Aku sangat menghormati kakekmu sehingga tidak ingin mempermalukannya di depan publik

dengan membiarkan orang tahu aku tidak menawarkan diri untuk menikahimu.”

”Oke! Nuranimu bersih, Rashid! Kau sudah menawarkan diri untuk menikahiku. Dan aku menolaknya!”

”Meskipun mungkin kau mengandung anakku?”

Sesaat mereka hanya saling menatap. Petra merasakan dirinya melemah, mengingat... Tetapi kemudian, ia memaksa dirinya menghadapi realitas. Rashid berbohong kepadanya, sejak awal dan tanpa penyesalan, menipunya, dan ia tidak akan bisa melupakan itu, terutama jika dirinya ingin mempertahankan harga diri, sisa-sisa harga dirinya!

Dengan tegas ia berkata, ”Tapi bisa saja aku tidak mengandung anakmu! Aku tak akan menikah denganmu, Rashid,” ulangnya.

”Sayangnya, jadwalku penuh pertemuan bisnis yang tidak bisa dibatalkan atau ditunda sampai lusa. Tapi percayalah, Petra, lusa aku akan menemui kakekmu untuk meminangmu secara resmi.”

Petra amat marah dan frustrasi sehingga ia tidak dapat berbicara. Setelah menatap Rashid dengan tajam dan getir, ia pun berjalan ke pintu.

Ia lega, Rashid membiarkan dirinya keluar tanpa berusaha menghentikannya atau mengatakan apa pun.

Menemui kakeknya untuk meminangnya. Belum pernah ia mendengar sesuatu yang sekuno itu! *Well*, ia akan segera menegaskan pinangan Rashid tidak diinginkan dan tidak diterima!



"BIBI SORAYA," sambut Petra hangat saat melihat bibinya mendekat. "Kupikir kau pergi bersama teman-temanmu."

Dengan antusias, bibinya sudah mengabari Petra bahwa ia diundang mengunjungi teman sekolahnya dahulu, yang putrinya baru saja bertunangan dengan pangeran kaya raya dan berkedudukan tinggi.

Bibinya tampak bingung dan tertekan. Mata cokelat lembut wanita itu berkaca-kaca.

Petra menggenggam tangan bibinya dan bertanya, "Bibi, kenapa? Ada apa? Tolong ceritakan kepadaku... apakah sesuatu terjadi kepada temanmu atau putrinya?"

Bibinya menggeleng, terlihat emosional.

"Ayolah," desak Petra. "Ceritakan kepadaku ada masalah apa?"

Ia menyadari hubungan dengan bibinya semakin dekat daripada yang ia bayangkan, dan kerapuhan bibinya membuatnya merasa sangat protektif terhadap wanita itu.

"Petra. Sebenarnya aku tidak ingin menceritakannya kepadamu," kata bibinya muram. "Aku tak ingin membuatmu sedih atau marah."

Sedih atau marah?

Petra mengernyit ketika intuisi memperingatkan dirinya.

"Hari ini aku berencana menemui temanku dan putrinya," aku bibinya. "Tapi dia menelepon dan katanya kunjunganku harus dibatalkan. Ini bukan karena dirimu, Petra. Setidaknya, tanpa sengaja! Temanku maklum kau tidak bermaksud... Well, dia tahu kau dibesarkan dengan cara Eropa. Hanya saja, dia harus melindungi putrinya, dan keluarga calon menantunya... punya prinsip konservatif."

Bibinya mulai kesulitan menjelaskan karena malu, tetapi Petra sudah menebak kelanjutannya.

"Muncul gosip tentangmu, Petra! Tentu saja aku tahu pasti ada alasan yang benar-benar dapat diterima untuk... untuk... segalanya, tapi temanku mendengar kabarnya kau sendirian bersama Rashid dan bahwa kau dan Rashid—"

Bibinya terhenti, mengerjap, mengusir air mata, lalu menangkupkan tangan ke

mulut seolah tidak sanggup berkata-kata lagi.

"Aku tidak percaya Rashid akan berkelakuan seperti itu, mengeksposmu... bahwa dia melakukan hal yang tidak terhormat dan..."

"Meminangku?" tanya Petra muram. "Well, sebenarnya, Bibi, itulah yang dia lakukan. Meski aku..."

"Dia meminangmu!" Senyuman lega merekah di wajah bibinya. Wanita itu mengulurkan tangan dan memeluknya hangat, jelas tidak menyadari sinisme dalam suaranya. "Oh, Petra, aku sangat bahagia... Sangat bersukacita untukmu... untuk kalian. Dia akan menjadi suami yang sangat baik. Kakekmu bakal amat sangat senang."

"Tidak, Bibi, kau tidak mengerti," kata Petra, berusaha memprotes. Ia mulai panik karena bibinya salah paham. Ia memberitahu bibinya tentang pinangan Rashid demi menyelamatkan harga dirinya sekaligus menghibur bibinya, tetapi ia tidak berniat bibinya berasumsi dirinya senang, apalagi menerima pinangan itu.

Namun, setelah menyimpulkan sendiri ucapan Petra, ternyata pemikiran bibinya sulit diubah!

Rashid meminangku! Tentu saja Petra tak mungkin menolak, dan setiap upaya yang ia lakukan untuk menceritakan bahwa ia menolaknya, bibinya hanya tertawa geli dan mengomentari bahwa ia pasti hanya bercanda, hingga Petra terdiam karena putus asa.

"Tentu saja, seharusnya aku memercayai Rashid," kata bibinya. "Meskipun kalian gegabah karena menempatkanmu pada posisi yang sangat sulit, Petra. Ibumu tak akan senang orang mulai berkasak-kusuk tentangmu seperti itu," tegur bibinya lembut.

Ibunya! Mendadak hatinya mencelus. Ibunya tak akan senang mengetahui nama putrinya disebut dengan cara serendah itu, itu memang benar, tetapi ibunya tak akan menyalahkannya atas kejadian ini. Petra juga tahu soal itu.

"Jadi, kau dan Rashid sudah bertunangan," kata bibinya bahagia. "Kita akan sangat sibuk, Petra. Oh, sayangkan," kata bibinya, memeluknya lagi. "Tadinya aku tidak ingin memberitahumu, tapi sekarang setelah berita pertunangan kalian membuatku lega, sepertinya aku bisa memberitahumu. Andai Rashid tidak meminangmu, keluarga kita akan terkena imbasnya. Kedudukan kita di masyarakat akan merosot sampai-sampai bisnis suamiku pasti terpengaruh, begitu pula dengan kemungkinan sepupumu mendapatkan pernikahan yang baik. Sementara kakekmu... aku tidak melebih-lebihkan, Petra, menurutku rasa malu akan membunuhnya."

Membunuhnya!

Petra berdiri mematung dalam pelukan hangat bibinya, merasa seolah dirinya berjalan menuju perangkap yang disiapkan dengan sangat apik sampai ia tidak akan mampu kabur. Parahnya lagi, justru ia sendiri yang dengan bodohnya melompat masuk ke perangkap itu!

Sekarang, tidak ada jalan keluar baginya. Demi keluarganya, ia tidak punya

alternatif lain selain menikah dengan Rashid!

"Oh Petra! Kau sangat cantik," bisik bibinya, terharu. "Pengantin yang sempurna."

Mereka berada di kamar Petra, di vila keluarga, menunggu kakeknya untuk mendampingi ke upacara pernikahan sipil yang akan meresmikan dirinya menjadi istri Rashid.

Setelah upacara sipil, jamuan mewah akan diadakan di aula hotel yang sudah didekorasi secara khusus.

Tiga hari belakangan bibi Petra sibuk mengurus segalanya, bersama beberapa kerabat wanita Rashid. Tetapi, terlepas dari saran bibinya, ia tidak sanggup menyaksikan tempat peresmian perangkapnya.

Ia sadar, tak ada gunanya memberitahu bibinya bahwa ia tidak ingin menikah dengan Rashid. Wanita yang lebih tua ketimbang dirinya itu benar-benar memandang tinggi Rashid. Petra tahu bibinya tak akan bisa menerima ia justru membenci pria itu.

Namun, Rashid tahu—ia sudah memastikannya pada hari pria itu datang menemui kakeknya untuk meminangnya.

Berhubung tidak mampu menolak Rashid terang-terangan, demi bibi dan keluarganya, Petra terpaksa berpuas diri dengan melempar pandangan permusuhan kepada Rashid saat kakeknya memanggilnya untuk menerima pinangan pria tersebut.

"Aku senang kau cukup bijak untuk menyadari tidak ada alternatif lain... bagi kita berdua," kata Rashid murung, berbicara sangat pelan sehingga tidak ada yang dapat mendengar mereka.

Dan, seolah itu belum cukup buruk, Petra harus menguatkan diri menjalani parodi yang menyengsarakan dan merendahkan karena harus berpura-pura ingin menerima pinangan Rashid!

Ia berhasil menghindar ketika Rashid memajukan badan untuk menciumnya sehingga bibir pria itu hanya menyapu pipinya, bukan menyentuh bibirnya.

Rashid menggodanya, "Sungguh santun! Pengantin kolot yang pemalu! Tapi aku sudah tahu betapa bergairah dirimu di balik penampilan dingin itu!"

Dan sekarang, tidak ada jalan keluar baginya.

Para pengiringnya—sekelompok gadis yang senang mengobrol yang masih berkerabat dengan keluarga bibinya dan keluarga Rashid—sudah pergi ke hotel dengan mengenakan busana mereka yang menawan, yang sewarna kupu-kupu. Sebentar lagi Petra akan berangkat bersama kakeknya. Ia menegang ketika pintu kamarnya dibuka dan kakeknya masuk.

Setelah menata tudung Petra sekali lagi, bibinya kemudian keluar, meninggalkan mereka berdua.

Petra melihat mata kakeknya berkaca-kaca terharu saat pria itu menghampirinya. "Kau sangat mirip ibumu," bisik kakeknya. "Setiap hari aku semakin melihat dirinya di dalam dirimu. Aku ingin kau mengenakan ini," kata kakeknya, mengeluarkan kotak perhiasan dari kulit lalu mengambil kalung berlian

yang begitu indah hingga Petra terpukau.

"Ini untukmu," kakeknya berkata kepadanya. "Akan sangat berarti bagiku kalau kau mengenakannya hari ini, Petra."

Sekarang Petra memahami kain pilihan bibinya untuk gaun pernikahannya, yang bertabur kristal-kristal kecil. Awalnya, sewaktu pedagang sutra datang ke rumah membawa beberapa kain, Petra bingung, tipe kain seperti apa yang paling cocok untuk dirinya yang seakan-akan menjadi korban persembahan. Bibinya jatuh hati pada kain krem tebal bertabur kristal kecil sampai-sampai ia memekik penuh kemenangan.

Petra merasakan tangan kakeknya gemetar sewaktu memasang kalung itu ke lehernya. Kalung itu pas sempurna, seolah memang dibuat khusus untuknya.

"Ini milik ibumu," kata kakeknya. "Ini pemberian terakhirku untuknya. Dia tidak membawanya. Dia pasti sangat bangga padamu hari ini, Petra. Kebanggaan orangtuamu akan dirimu sangat beralasan."

Bangga kepadanya? Karena membiarkan dirinya ditipu menjalani pernikahan tanpa cinta dan hampa?

Mendadak ia panik. Ia tidak bisa menikah dengan Rashid. Ia tidak mau! Ia menoleh kepada kakeknya, tetapi sebelum dirinya sempat berbicara, bibinya datang lagi.

"Sudah waktunya kalian pergi," kata bibinya kepada mereka berdua.

Ketika kakeknya berjalan menuju tangga, Petra menyusul pria itu, tetapi bibinya menghentikannya. "Kau tidak mengenakan pemberian Rashid," tegur bibinya.

Petra menatap bibinya.

"Parfum yang ia kirimkan kepadamu, yang diracik khusus untukmu," bibinya mengingatkan, berdecak sambil bergegas ke meja dan mengambil botol kristal yang berat.

"Tidak... aku tidak ingin memakainya..." katanya, tetapi bibinya tidak mau mendengarkan.

Petra membeku saat aroma yang hangat dan sensual melingkupinya dalam awan wangi.

"Parfum ini cocok untukmu," kata bibinya. "Wanginya menyiratkan keluguan masa muda sekaligus kedewasaan seorang wanita. Pilihan Rashid tepat. Dan kalung ibumu sempurna kaukenakan, Petra. Kakekmu tidak pernah berhenti merindukan dan menyayangi ibumu, tahu."

Saat tenggorokannya tersekat dan nyaris menangis, Petra bertanya dengan suara serak, "Jika sangat menyayangi ibuku, kenapa dia tidak datang ke pemakaman? Seandainya dia tidak bisa datang, seharusnya kakek bisa mengirim pesan... sesuatu... apa pun..."

Ia merasakan seluruh duka pada hari nahas itu, saat ia berdiri di makam orangtuanya, dikelilingi oleh teman-teman mereka serta keluarga ayahnya, tetapi merasa sangat sendirian. Segala emosinya larut dalam suaranya.

Ia mendengar bibinya mendesah.

"Petra, dia pasti datang, kalau bisa. Tetapi serangan jantungnya—kemudian, ketika ayah walimu mengatakan dalam suratnya bahwa menurutnya, bukan ide bagus jika kau kemari dan tinggal bersama kami, karena kau punya kehidupan dan teman-temanmu sendiri di sana, harga diri kakekmu terlalu tinggi untuk... untuk berisiko mendapat penolakan kedua."

Petra menatap bibinya. Ia tahu, setidaknya baginya, kakeknya amat lamban dan enggan mengajaknya tinggal bersama setelah kematian orangtuanya, tetapi Petra tidak tahu kakeknya tidak dapat menghadiri pemakaman orangtuanya karena serangan jantung.

"Serangan jantung?" bisiknya. "Aku..."

"Itu serangan keduanya," kata bibinya, mendadak tampak canggung, seolah mengatakan sesuatu yang tak seharusnya diucapkan.

"Yang kedua?" Petra tak tahu apa-apa soal ini. "Kalau begitu... kapan... kapan serangan yang pertama?" tanyanya sambil mengernyit.

Bibinya semakin gelisah.

"Petra, tak seharusnya aku menceritakan soal ini. Kakekmu tidak pernah mau... Dia menyuruh kami bersumpah untuk merahasiakannya ketika serangan itu terjadi karena tidak ingin ibumu merasa..."

"Ibuku?"

Ia menatap bibinya penuh tekad.

"Aku tak akan keluar dari kamar ini selama kau belum menceritakan segalanya," katanya tegas.

"Petra, kau bakal terlambat. Mobil sudah menunggu dan kakekmu..."

"Selangkah pun tidak," kata Petra, memperingatkan bibinya.

"Ya ampun. Seharusnya aku tadi tidak... Baiklah, kalau begitu. Kurasa tak ada salahnya kau tahu sekarang... lagi pula, kakekmu ingin melindungi ibumu. Kakekmu sangat menyayangi ibumu, Petra... Tentu saja dia juga menyayangi putra-putranya, tapi kasih sayang seorang ayah terhadap putrinya memang berbeda. Menurut suamiku, kakekmu sangat memanjakan ibumu, tapi kurasa dia berbicara begitu dari kacamata kakak laki-laki. Sewaktu ibumu pergi seperti itu, emosi kakekmu meledak... marah besar... hatinya remuk. Begitu banyak yang dia rencanakan untuk ibumu.

"Pamanmu—suamiku—melihatnya tersungkur di meja, memegang foto ibumu. Dokter mengira kakekmu tidak akan selamat. Dia sakit parah dalam kurun waktu yang sangat panjang. Oh... seharusnya aku tidak menceritakannya kepadamu... tidak hari ini," kata bibinya dengan penuh penyesalan saat melihat wajah Petra memucat.

"Selama itu," bisik Petra. "Padahal mereka seharusnya bisa bersama—padahal seharusnya kita bisa bersama sebagai satu keluarga!"

"Kakekmu amat sangat merindukan ibumu."

"Tapi ayahku menulis surat dan mengirim foto-foto..."

Bibinya mendesah.

"Kau harus maklum, Petra. Harga diri kakekmumu tinggi. Dia tidak mau menerima tawaran damai dari ayahmu. Dia ingin... perlu mengetahui bahwa ibumu masih menginginkannya dalam hidupnya, bahwa ibumu masih menyayangnya."

"Ibuku meyakini dia tidak akan dimaafkan," kata Petra dengan suara tersekat, menggeleng.

"Ketika mendengar kabar kematian orangtuamu, kakekmumu..." Bibinya terdiam dan menggeleng. "Itu masa yang amat buruk baginya, Petra. Dia tidak dapat memercayainya. Dia tidak mau menerima putrinya sudah tiada, bahwa dia telah kehilangan ibumu. Saat dia mendapat serangan jantung yang kedua, kami benar-benar yakin sebagian alasannya adalah, kakekmumu sudah tidak ingin hidup lagi. Tapi untungnya dia pulih. Harapan terbesarnya adalah kau akan mendatangi kami, tapi ayah walimu—mungkin tindakannya bijak, mengingat situasinya, menganggap yang terbaik bagimu adalah tetap tinggal di lingkungan yang kaukenal. Tapi kakekmumu tidak pernah berhenti berharap, dan saat tahu pamanmu akan bertemu ayah walimu, dia meminta suamiku untuk membujukmu datang kemari. Betapa kau membuatnya bahagia hari ini, Petra. Aku mendoakan seluruh kebahagiaan untukmu, keponakanku tersayang, karena kau sangat layak menerimanya."

Saat bibinya mencondongkan badan untuk memeluknya, Petra merasa matanya memanas.

Dalam kondisi linglung ia berjalan ke mobil dan kakeknya, yang sudah menunggu. Mendadak ia melihat kakeknya dari sudut pandang baru. Dari kacamata kasih dan sayang. Saat duduk di samping kakeknya, ia mengulurkan tangan dan menyentuh tangan pria itu. Kakeknya langsung menggenggam tangannya.

"Kau boleh mencium istrimu!"

Petra merasakan sekujur tubuhnya menegang, mengantisipasi sakit hati yang akan terjadi. Ia bergeming, merasakan dinginnya bayangan Rashid yang menyentuhnya, saat pria itu membungkuk ke arahnya.

Ia menunggu sampai detik terakhir untuk memalingkan wajah, sehingga ciuman wajib Rashid hanya menyapu pipi, bukan bibirnya. Tetapi yang mengejutkan, seolah sudah mengetahui rencananya, saat dirinya bergerak, Rashid mengangkat tangan supaya bagi para hadirin, terlihat seolah pria itu menangkap wajahnya dalam gestur lembut dan penuh cinta, bahkan membubuhi ritual formal dan publik ini dengan kesan pria posesif dan pemuja, yang sedang dimabuk cinta.

Hanya dirinyalah yang mengetahui maksud Rashid, yaitu mencegahnya memalingkan wajah, memaksanya memberikan hak pria itu, yang secara sah dimiliki Rashid sebagai suaminya, untuk menuntut penerimaan fisiknya.

Bibir mereka bertemu dan terlihat jelas Petra gemetar saking marahnya. Padahal ia memercayai Rashid, mencintainya, tetapi sejak awal pria itu menipunya, berbohong kepadanya. Bagaimana mungkin ia bisa memercayai

pikirannya lagi?

Ia akan terus berhati-hati terhadap pikirannya sendiri! Dan terhadap Rashid?

Rashid beringsut, gestur kecil itu membuat hidung mereka bersentuhan, seolah ingin menawarkan penghiburan dan kepastian. Kebohongan lagi... tipuan lagi... tetapi sesaat, karena larut dalam momen tersebut, tubuhnya nyaris berayun ke arah Rashid, menginginkan ciuman sungguhan!

Mendadak, Petra sangat takut. Dalam kenaifannya, ia mengira bisa berhenti mencintai Rashid hanya dengan mengetahui kebenaran, tetapi sekarang, herannya, ia tidak begitu yakin!

Ia membenci Rashid atas perbuatannya, ia tahu itu! Jadi, mengapa Rashid masih menggugah fisiknya, membuatnya menginginkan pria tersebut?

Apa yang ia pikirkan? Apakah dirinya sudah sinting? Ia tidak menginginkan Rashid. Sedikit pun tidak! Dengan sengit ia mendorong Rashid. Yang membuatnya lega, Rashid langsung melepaskannya.

Upacara selesai. Mereka telah resmi menjadi suami-istri!

"Aku tak tahu nama tengah Rashid itu Blaize." Sepupunya, Saud, berkata begitu dengan merona dan bersemangat, jelas terlihat bangga akan hubungan barunya dengan pahlawannya.

"Petra, sayangkan, ayahmu bakal sangat bangga andai dia ada di sini hari ini."

Dengan mati rasa, Petra otomatis tersenyum kepada Duta Besar Amerika.

"Petra, kau terlihat sangat cantik," kata istri duta besar, wanita Texas yang elegan, yang berbicara dengan aksen Texas. Wanita itu tersenyum hangat kepadanya. "Benar bukan, Rashid?" tanya wanita itu, membuat Petra menegang, bulu kuduknya meremang saat Rashid menoleh, menatapnya.

"Dialah dambaan hatiku," kata Rashid lirih, tanpa mengalihkan pandangan darinya.

"Petra, bawa dia pergi dan sembunyikan suamimu sebelum aku iri, dasar kau gadis yang beruntung," goda istri duta besar.

"Akulah yang beruntung," kata Rashid, mengoreksi wanita itu.

"Tentu saja dia beruntung," katanya lemah. "Hari ini dia tidak hanya mendapatkan istri. Benar begitu bukan, Rashid? Dia mendapatkan kesempatan untuk merancang kompleks senilai jutaan *poundsterling* yang baru dan—"

"Aku perlu meminta komisi besar supaya bisa menafkahimu dalam level yang kakekmu berikan kepadamu." Rashid menyela ocehannya dengan gaya santai, yang menyamarkan tatapan tajam dan dingin, yang hanya dapat dilihat oleh Petra. "Setidaknya, kalung yang kaukenakan itu menjadi patokannya."

"Benar, kalungmu sangat indah," komentar tamu lain.

Petra menegang saat Rashid menggigit sikunya.

"Aku tidak tahu kenapa kau berkeras memerankan suami yang memuja istrinya," tanya Petra getir.

"Ya, kurasa kau memang tidak tahu," kata Rashid, sependapat.

"Kenapa kau tidak bilang nama tengahmu Blaize?"

Rashid mengedik.

"Memangnya itu penting? Rashid atau Blaize... aku tetap pria yang sama, Petra. Pria yang—"

"Pria yang membohongi dan menjebakku," tukas Petra. "Ya, itu benar."

Dari sudut matanya ia melihat Rashid mengatupkan bibir rapat-rapat.

"Sekarang kita sudah menikah, Petra, dan—"

"Dalam suka dan duka... Jangan ingatkan aku. Kita tahu pernikahan ini akan seperti apa, bukan?"

"Dengar, kita tidak perlu menjadi seperti ini, Petra. Lagi pula, kita memiliki kesamaan, sepaham..."

"Sepaham soal apa? Paham soal kau ingin merancang kompleks senilai jutaan *poundsterling* lainnya? Uang! Hanya itulah yang bisa kaupikirkan?"

Petra menegang saat cengkeraman Rashid beranjak ke lengan atasnya sampai nyaris terasa sakit. Lalu, pria itu menunduk dan berbisik mengancam di telinganya, "Kusangka aku sudah membuktikan kepadamu bukan itu alasannya. Tapi kalau kau ingin agar aku menunjukkannya lagi kepadamu..."

Petra menjauhi Rashid seolah dirinya terbakar.

"Jika kau sampai memaksaku untuk... untuk menerimamu sebagai suamiku secara fisik—"

"Memaksamu?"

Sesaat Rashid tampak terkejut, tetapi kemudian ekspresi pria itu mengeras.

"Sekarang kau bersikap konyol," kata Rashid. "Aku sama sekali tidak pernah begitu. Meskipun..."

"Meskipun apa?" tantang Petra dengan getir. "Meskipun secara hukum, itu hakmu?"

Emosinya nyaris meledak oleh kesedihan dan penderitaan, bercampur dengan imajinasi yang kelewat aktif serta kekhawatiran bahwa tubuhnya masih merespons keberadaan Rashid.

Sekarang, setelah upacara selesai, ia dihadapkan pada kenyataan bahwa malam ini ia akan menjadi istri Rashid—pengantin Rashid. Rashid pria yang bergairah tinggi, ia tahu soal itu! Jika Rashid ingin melengkapi pernikahan mereka, mungkinkah ia memiliki kekuatan untuk menolak dan membantah pria itu?

"Rashid, pamanmu mencarimu..."

Petra mendesah lega saat Rashid beranjak menjauhinya.

Beberapa jam kemudian, dengan tatapan kosong karena lelah dan sedih, Petra menatap getir pemandangan di depannya, berharap ia berada di tempat lain selain di sini dan menjadi orang lain selain dirinya—setidaknya, bukan sosoknya yang sekarang.

Ayah walinya tidak bisa datang. Pasti ayah walinya menunda sampai tahun baru, menunggu pengumuman pensiunnya, pikir Petra.

Pernikahannya dengan Rashid ramai disebut-sebut media sebagai romansa tahun ini, tetapi tentu saja ia tahu yang sebenarnya! Ia membenci Rashid lebih

dari kemampuannya untuk membenci siapa pun, putusnya letih. Ia juga tahu dirinya tak akan bisa memaafkan perbuatan Rashid kepadanya.

Akhirnya, perayaan hampir selesai. Para pengiring mengantarnya ke *suite* yang telah disiapkan untuk melepas gaun pengantin dan mengenakan pakaian "keberangkatan"-nya.

"Ke mana Rashid mengajakmu berbulan madu? Apa kau tahu?" tanya salah seorang gadis itu, keponakan bibinya yang sudah menikah, lalu menyuruh diam pengiring lain yang lebih muda, yang cekikikan.

Petra tergoda untuk menjawab dirinya tidak tahu sekaligus tak peduli, tetapi sopan santun mencegahnya berbuat begitu.

"Aku tidak tahu pasti," jawabnya.

"Oh, rahasia. Betapa romantis," seru gadis lainnya dengan iri.

Namun gadis lain berkomentar lugas, "Tapi bagaimana kau tahu pakaian apa yang perlu dibawa kalau tidak tahu tujuannya?"

"Dia akan berbulan madu, bodoh," jawab yang lain. "Jadi, pakaian tak akan—"

"Hentikan, kalian semua," titah yang tertua dan yang paling bijaksana di antara para pengiringnya. "Seharusnya kalian membantu Petra, bukan bergosip seperti anak sekolahan. Kau tidak usah khawatir. Pria yang berpengalaman seperti Rashid bakal tahu apa yang harus dilakukan!" jelasnya, menenangkan Petra. "Aku masih ingat betapa gugup diriku pada malam pengantinku. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi dan khawatir suamiku tidak akan mengetahui kebutuhanku, tapi seharusnya aku lebih memercayainya... atau lebih tepatnya, memercayai ibuku." Gadis itu nyengir. "Ibu memastikan aku membawa semua pakaian yang tepat... meski aku menduga andai pakaianku kupercayakan kepada Sayeed, aku tak akan membawa pakaian yang sesuai."

Pakaian! Gadis itu membahas soal pakaian! Petra tak tahu apakah ia harus tertawa atau menangis!

Akhirnya semua selesai dan ia siap, mengenakan setelan celana sederhana warna krem yang dibelinya di pusat perbelanjaan eksklusif di area tersebut. Anting tindik dari berlian polos milik ibunya yang ia kenakan sejak kematian ibunya, dilepas dari telinganya, digantikan oleh anting yang lebih besar. Anting tersebut termasuk salah satu hadiah pernikahan dari Rashid. Rasanya ia ingin melepas dan menghancurkan anting itu, tetapi tentu saja tak mungkin, apalagi para pengiringnya memekik heboh, membahas nilai karat batu itu, yang jelas dipilih untuk melengkapi berlian-berlian di cincin pertunangan dan pernikahannya yang terbuat dari emas putih.

Ia disemprot lagi dengan parfum pemberian Rashid dan dibekali secarik sutra dan renda yang oleh bibinya disebut sebagai pakaian dalam—ia tidak habis pikir secarik kain itu harganya selangit. Kukunya yang sudah menjalani manikur dan pedikur diperiksa oleh koordinator pengiringnya yang memiliki mata setajam elang, yang sepertinya yakin jika Petra diserahkan kepada suaminya dalam kondisi tidak 100% sempurna, itu merupakan kegagalannya seumur hidup. Sekarang,

rupanya ia siap diserahkan kepada suaminya, layaknya gula-gula yang bakal dibuka bungkusnya lalu dinikmati—atau dibuang, kalau itu pilihan Rashid!

"Ayo... sudah waktunya. Rashid sudah menunggu," umum koordinator pengiringnya.

Saat Petra menoleh ke arah pintu *suite* yang tertutup, cekikikan di sekelilingnya langsung berhenti.

"Berbahagialah," kata koordinator itu sembari menciumnya.

"Semoga hidupmu dipenuhi tawa anak-anakmu dan cinta suamimu," bisik yang kedua. Semua pengiringnya berbaris menyampaikan doa mereka untuk masa depannya, lalu berpelukan dengannya.

"Semoga malam-malam pernikahanmu dipenuhi dengan kenikmatan," kata yang paling berani dan bermata tajam.

Suara ribut-ribut di luar *suite* semakin memekakkan telinga.

"Kalau kita tidak segera membuka pintu, mungkin Rashid bakal mendobraknya," salah satu pengiring cekikikan. Kemudian terjadi kehebohan dan keriuhan ketika pintu dibuka dan Petra melewatinya.

Para tamu undangan yang berkumpul di luar bersorak gembira saat melihatnya, tetapi Petra nyaris tidak memperhatikan antusiasme mereka. Di seberang jarak sempit yang memisahkan mereka, tatapan getirnya beradu dengan sorot mata Rashid.

Sama seperti dirinya, Rashid mengenakan pakaian gaya Barat. Para perancang kelas dunia pasti bersedia membayar mahal agar Rashid mengenakan logo mereka, pikir Petra tanpa terbawa perasaan. Ia tak ingin detak jantungnya bereaksi terhadap penampilan serasi Rashid. Di kota mana pun di dunia, Rashid akan langsung dianggap sebagai pria trendi dan berkelas, pria yang kaya dan berpengetahuan. Orang yang berharta dan berpendidikan seperti Rashid akan dianggap seperti itu, tak peduli di mana mereka dilahirkan, Petra mengakui.

Tanpa bersuara, Rashid mengulurkan tangan kepadanya.

Para undangan mulai bersorak. Petra sempat ragu, lirikannya tertuju ke jendela, seolah mencari kebebasan. Tetapi, seseorang mendorongnya, membuat ujung jemarinya menyentuh tangan Rashid, yang langsung menggenggamnya.

Seketika itu juga keramaian pun membelah, membuka jalan bagi mereka. Pintu ganda besar yang menuju ke taman privat aula pesta dibuka. Saat mereka keluar menuju kelembutan malam, berbagai kembang api yang penataan waktunya sempurna pun menyala, mengirimkan hujan bintang-bintang beraneka warna cemerlang menghiasi bumi.

Pada saat bersamaan mereka dihujani kelopak-kelopak mawar yang harum dan udara dipenuhi oleh asap *shisha* stroberi warna merah muda. Merpati-merpati menukik dan terbang sementara kawanan kupu-kupu yang berkilaunan muncul, seolah disulap—musik dimainkan, orang-orang tertawa dan menyerukan doa restu kepada mereka sementara Rashid terus menuntunnya menuju pintu keluar taman.

Ketika Rashid menggamit lengannya sesaat lagi untuk menghadap para tamu

undangan, pria itu berbisik masam di telinganya, "Bibimu ingin aku membawamu pergi naik kuda Arab, lengkap dengan aksesoris Arab, tapi aku berhasil menolaknya."

Petra kaget mendengar nada geli dalam suara Rashid, membuatnya spontan menoleh. "Maksudmu, seperti pangeran di dongeng Arab? Lengkap dengan pernak-pernik abad pertengahan, termasuk elangmu?"

"Aku menduga bibimu lebih memilih merpati ketimbang elang, dan aku juga tidak ingin elang-elang berhargaku itu dibawa ke tempat ramai ini."

Saat menatap Rashid, Petra merasa jantungnya melewati tidak hanya satu, tetapi dua detakan.

Seolah tudungnya mendadak tersibak, memberinya pemahaman pada sesuatu yang awalnya terlihat samar, ia menyadari kebenaran yang tak diinginkan dan sangat menyakitkan!

Dengan meyakini bahwa logika, realitas, amarah, dan moral cukup untuk menghancurkan cintanya terhadap Rashid, berarti ia telah menipu diri sendiri, bahkan lebih kejam dibanding perbuatan pria itu kepadanya.

Apakah ia menikah dengan Rashid karena diam-diam, jauh dalam lubuk hatinya, dirinya masih menginginkan pria itu? Masih mencintai Rashid? Petra jijik kepada diri sendiri dan harga dirinya yang tinggi membenci gagasan itu!

Semula ia yakin musuh yang paling berbahaya terletak di luar benteng hatinya, dalam wujud Rashid sendiri, tetapi ternyata ia salah. Musuh terbesarnya justru ada di dalam dirinya, dalam hatinya, dalam wujud cintanya kepada Rashid.

Namun, Rashid tidak boleh mengetahui hal itu. Ia harus selalu waspada, melindungi diri sendiri dan perasaannya. Ia dan perasaannya harus menjadi benteng yang tak boleh ditembus Rashid!

"Selamat datang di rumah barumu!"

Untuk kali pertama sejak mereka meninggalkan hotel, Rashid memecah kebisuan di antara mereka. Mobil berbelok ke pekarangan vila beberapa detik yang lalu. Dinding vilanya berwarna krem, tetapi tampak keemasan karena pencahayaan malam yang redup. Sekujur tubuhnya kaku karena kewaspadaan yang dipertahankan mati-matian, dan ia mendapati tenggorokannya terkunci rapat sampai dirinya bahkan tidak bisa berbicara!

Begitu masuk vila, ia tetap tidak bisa rileks... justru sebaliknya.

"Sekarang sudah larut dan ini hari yang sangat melelahkan," kata Rashid dengan tenang. "Kusarankan kita tidur saja sebelum kau memulai permusuhanmu lagi. Aku sudah mengatur agar kau memiliki kamar sendiri. Mungkin memang bukan cara konservatif untuk melewati malam pengantin, tapi ini juga bukan kali pertama kita bersama." Rashid mengedip sementara Petra berusaha memahami perasaannya, kelegaan dan emosi-emosi lainnya! "Ini momen berat bagimu dan kurasa kau butuh sedikit ruang bernapas, untuk membiasakan dirimu. Terlepas dari komentarmu tadi, kujamin aku tak berniat memaksakan apa pun di antara kita, Petra!"

Petra menatap Rashid. Pria itu terdengar amat terkendali, begitu tenang, sangat santai dan nyaris kasual. Sementara ucapan Rashid soal menyediakan kamar untuknya—bukan itu yang ia harapkan!

Sejak Rashid meminangnya secara resmi, ia selalu membayangkan malam pengantin. Malam ini, saat mereka berdua sebagai suami-istri. Dengan sengit ia berkata kepada diri sendiri bahwa sekeras apa pun paksaan Rashid, ia tidak akan mengizinkan pria itu menyentuh dirinya!

Namun, sekarang Rashid-lah yang berkata pria itu tidak menginginkan dirinya!

Berbagai emosi yang tidak menyenangkan pun memenuhinya. Syok, rasa tak percaya, malu... dan...

Kecewa? Jelas bukan! Lega—itulah yang ia rasakan. Ya, mungkin hanya agak kecewa karena Rashid merebut kesenangannya dengan tidak memberinya kepuasan untuk menolak pria itu. Tetapi pada akhirnya, yang penting ia bakal bebas tidur sendirian... tanpa Rashid. Tidur di kasurnya sendiri, bukan di ranjang Rashid... seolah mereka tidak menikah. Dan memang itulah yang ia inginkan. Persis seperti yang ia inginkan!

Akhirnya Petra sendirian. Dan itu memang keinginannya. Jadi, kenapa ia tidak bisa tidur? Mengapa ia berbaring di sini, merasa begitu... tersesat dan ditelantarkan? Begitu tak diinginkan... dan tidak dicintai, serta sangat terluka?

Sebenarnya, apa yang sangat ia dambakan? Rashid? Blaize?

Bukan! Yang amat sangat ia dambakan sampai terasa menyakitkan, Petra mengakui dengan menderita saat membenamkan tubuh di kehampaan ranjang yang luas, adalah dapat memercayai pria yang ia cintai. Karena tanpa rasa percaya, tanpa mampu bersikap terbuka dan saling jujur, bagaimana mungkin dua orang bisa berbagi cinta?



DENGAN agak gelisah Petra mengamati para wanita yang memasuki ruang eksklusif.

Musim pacuan kuda telah dimulai dan Petra menduga, setelah menikah lebih dari sebulan, ia harus terbiasa dengan acara-acara sosial kelas atas yang sangat glamor, yang bisa ia hadiri karena statusnya sebagai istri Rashid.

Meski baru sebentar menikah, mereka sudah menghadiri kejuaraan tenis, turnamen golf selebritas, dan banyak acara bisnis yang disponsori oleh Keluarga Kerajaan yang melibatkan Rashid sebagai arsitek dan mitra bisnis favorit mereka, memainkan peranan yang penting.

Sekarang, dalam hitungan hari, acara paling bergengsi di kalender sosial Zuran akan dimulai, yaitu Piala Zuran, pacuan kuda yang paling bergengsi.

Kuda-kuda, para pelatih, para joki, para pemilik berikut istri-istri mereka yang elegan berdatangan ke Zuran sepanjang bulan. Seisi kota bersukaria menantikan pacuan dan calon pemenangnya.

Rashid mengikutsertakan kudanya sendiri, anakan kuda Amerika, didikan Irlandia, dan berusia tiga tahun, yang dilatih di tempat latihan kuda di dekat trek pacuan. Bersama segelintir pemilik kuda lain yang disukai oleh Keluarga Kerajaan, Rashid diizinkan menggunakan trek pacuan asli untuk latihan.

Petra dan Rashid dijadwalkan menjadi tuan rumah bagi sekelompok pebisnis dan diplomat serta para pasangan mereka dari Amerika dan Eropa, yang selama Minggu Pacuan berlangsung menginap di kompleks hotel.

Tidak seperti para istri lainnya, Petra tak merasa perlu terbang ke Paris atau Milan untuk memesan serangkaian adibusana untuk acara tersebut—meskipun ia menuruti saran bibinya dan telah mengunjungi pembuat topi ternama demi memastikan topi yang ia kenakan di acara itu cukup "spesial" untuk posisinya, sebagai istri pemilik kuda yang mengikuti pacuan.

Di vila megah yang dirancang dan dibangun Rashid, di oasis privat yang tak kalah memesonakan, mereka pernah menjamu politikus terkemuka, atlet tenar, dan pebisnis dari segala penjuru dunia, termasuk Inggris. Tak pernah sekali pun pada acara-acara tersebut Rashid absen berperan sebagai suami yang setia.

Namun dalam lingkup pribadi, kondisinya sangat berbeda. Rashid tinggal di

kamarnya sendiri di vila, begitu pula dengan Petra. Saat mereka tidak menerima tamu atau bertamu, Petra jarang melihat suaminya.

Suaminya selalu bekerja, mengunjungi berbagai proyek yang diurusnya di berbagai belahan dunia. Kalaupun pria itu di rumah, Rashid sering berada di istal tempat kuda-kuda pacuannya diinapkan dan dilatih, membahas kemajuan kuda-kudanya dengan manajer pacuan.

Petra pun punya kesibukan sendiri. Ia diundang bergabung dengan Zuran Ladies Club yang diketuai oleh Yang Mulia—klub yang menyediakan wadah untuk bertukar gagasan di antara para wanita yang berasal dari negara maupun kebudayaan berbeda. Ia menghadiri acara makan siang para wanita dan acara-acara penggalangan dana. Benih persahabatan pun tumbuh di antara dirinya dan pengiring pengantin paling seniornya—kerabat ipar bibinya. Tetapi, itu lapisan terluar kehidupan pernikahannya.

Lapisan dalamnya sangat berbeda dan terlalu menyakitkan.

Akal sehat memberitahunya bahwa fakta ia tidak mengandung anak Rashid seharusnya membuatnya lega. Tetapi, ia justru menangis semalaman tanpa suara, karena kekecewaan yang teramat sangat. Setidaknya, anak Rashid akan menjadi bagian dari diri pria itu yang dapat ia curahi kasih sayang secara terbuka.

Dan duka pribadinya itulah yang perlahan-lahan menghancurkan dirinya.

Dari luar, menurut pandangan orang lain, ia terlihat seolah memiliki segala yang bisa diinginkan manusia, batin Petra saat ia bercermin di kamar.

Rashid, yang sekarang tengah pergi untuk urusan bisnis dan baru akan pulang dua hari lagi, memenuhi janji untuk tidak menyentuh dirinya. Memang, Rashid tampak sangat mudah menepati janji itu. Sikap sopan Rashid yang tenang dan santai setiap kali mereka bersama membuatnya mengertakkan gigi, menahan amarah dan kebimbangan emosional yang dirasakannya.

Bagaimana mungkin ia begitu menginginkan Rashid padahal pria itu jelas tidak menginginkannya? Setiap malam Petra berbaring di ranjang, mendambakan Rashid. Merindukan Rashid, memikirkan suaminya itu—berfantasi tentang Rashid, kalau boleh jujur—kemudian pada pagi harinya ia merasa jijik kepada diri sendiri sekaligus putus asa karena pengendalian dirinya yang lemah, sampai-sampai ia lebih membenci diri sendiri ketimbang membenci Rashid.

Rashid memperlakukannya seperti orang asing, seolah dirinya hanya tamu yang berkunjung ke rumah... orang di luar dunia dan kehidupan Rashid, yang wajib pria itu perlakukan dengan sopan. Ia benar-benar tidak mengetahui pikiran atau perasaan Rashid tentang pernikahan mereka, atau tentang dirinya, dan itu semakin menambah kesepian dan frustrasinya. Menjalani kehidupan yang demikian tidaklah normal sehingga tubuh, benak, hati, serta jiwanya memberontak, menentang.

Petra ingin membagi hidup dan dirinya secara penuh dengan pria yang dicintainya, tetapi bagaimana mungkin ia bisa melakukannya kalau pria itu Rashid, pria yang tidak balas mencintainya? Pria yang tidak dapat ia percayai!

Ia terdiam saat mengemasi pakaiannya untuk acara menginap di kompleks hotel selama Minggu Pacuan. Petra bergetar saat ia memikirkan akan bertemu Rashid. Dengan geram ia mengusir pemikiran itu. Ia mengingatkan diri sendiri dengan tegas bahwa ia dijadwalkan mengunjungi istal-istal di trek pacuan untuk berdiskusi dengan pelatih Rashid soal pengaturan yang perlu dilakukan untuk para tamu yang berkunjung ke istal untuk melihat kuda-kuda.

Meski sekarang masih Maret, temperatur sudah naik ke atas tiga puluhan akhir dan Petra mengenakan pakaian yang sesuai: celana jins katun dan kaus lengan panjang, lengkap dengan topi untuk melindungi kepala dari sinar matahari.

Pemuda yang Rashid tunjuk sebagai sopirnya tersenyum senang kepadanya saat membukakan pintu mobil untuknya.

Petra mengatur supaya kunjungannya bertepatan dengan berakhirnya sesi latihan pagi, dan saat ia berjalan memasuki pekarangan, suasana tampak sibuk karena kuda-kuda yang baru selesai dilatih sedang dituntun kembali ke istal masing-masing.

Saat Petra masuk, manajer dan pelatih Rashid berdiri di sisi seberang pekarangan istal, sedang mengobrol. Beberapa kelompok lain berada di pekarangan istal, termasuk dua anak kecil berambut gelap.

Petra tersenyum kepada manajer dan pelatih Rashid, lantas menghampiri mereka. Tetapi saat berjalan, ia melihat salah satu anak tadi mendadak berlari ke pekarangan, persis ke arah kuda muda yang tegang dan gugup, yang dituntun oleh pengurusnya untuk melintasi pekarangan.

Saat kuda itu mendompak, Petra bereaksi berdasarkan insting, menyambar anak tadi dari bawah kaki kuda.

Ia mendengar kehebohan di sekelilingnya; ringkik ketakutan kuda dan lengkingan bocah, suara khawatir si pengurus kuda, suara-suara penonton, kemudian napas yang tercabut dari paru-parunya ketika dunia meledak dalam lautan merah yang menyakitkan, disusul oleh sensasi mengerikan bahwa dirinya berpusar-pusar jatuh menuju kegelapan ketika ia menyentuh tanah.

Petra membuka mata. Pandangannya buram.

"Ah, syukurlah, akhirnya kau siuman."

Perawat berseragam tersenyum kepadanya. Dengan lemah Petra mulai beringsut, kemudian meringis saat bahunya terasa sakit.

"Jangan khawatir, lukanya tidak serius. Hanya memar yang tampak jelek," kata perawat itu, menghiburnya dengan riang. "Tapi kau beruntung, dan anak kecil yang kauselamatkan bahkan lebih beruntung."

Anak itu! Petra duduk gelisah, kemudian terkesiap saat rasa sakit menyerang bahunya.

"Kau yakin anak itu baik-baik saja?" tanyanya, mendesak perawat itu.

"Dia baik-baik saja—malah menurutku ayahnya jauh lebih syok dibanding bocah itu. Mereka masih kerabat Keluarga Kerajaan. Sepertinya sepupu. Ayah anak itu tidak henti-hentinya memujimu. Pria itu percaya, andai bukan karena

kesigapanmu, kuda itu pasti telah menewaskan putranya.”

”Itu bukan kesalahan kudanya!” protes Petra. ”Pekarangannya ramai dan kuda itu jelas gugup... Aduh!” ia meringis saat perawat mengatur posisi ikatan pelindung bahunya.

”Jangan khawatir, aku hanya memeriksa apakah perdarahanmu sudah berhenti.”

”Perdarahan?” Petra mengernyit.

”Tulang belikatmu terkena tapal kuda hingga memar parah dan kulitmu terkoyak. Tetapi, sekarang kelihatannya sudah baik.”

”Bagus, kalau begitu, aku bisa ganti pakaian lalu pulang,” kata Petra.

”Tidak bisa, sebelum dokter menyatakan kau boleh pulang,” kata perawat, memperingatkannya.

Setengah jam kemudian, Petra duduk dan berpakaian lengkap di tepi ranjang, mengernyit dan membantah dokter muda yang menjelaskan kondisinya.

”Dengar, aku tidak bisa opname,” katanya tegas. ”Kurang dari seminggu lagi Minggu Pacuan dimulai dan begitu banyak hal yang harus kulakukan. Kau sendiri bilang 99% yakin aku tidak mengalami gegar otak, dan—”

”Aku lebih menyarankan kau opname semalam, untuk berjaga-jaga,” kata dokter, berkeras.

Petra menggeleng.

”Itu benar-benar tidak perlu. Sungguh, aku merasa baik-baik saja.”

”Setidaknya, kita perlu mengabari suaminya tentang kejadian ini,” tegas dokter itu.

Rashid. Petra menegang. Saat ini Rashid di London, mengurus masalah renovasi hotel yang baru saja dibeli Keluarga Kerajaan untuk menambah portofolio properti mereka. Rashid dijadwalkan pulang dua hari ke depan dan ia dapat membayangkan perasaan suaminya andai terpaksa pulang gara-gara sang istri, yang secara emosional tidak berarti apa pun bagi pria itu!

Ia kukuh meyakinkan dokter muda itu bahwa tidak ada alasan bagi mereka untuk mengabari kecelakaan kecil ini kepada Rashid karena suaminya toh akan pulang dua hari lagi, dan yang membuatnya lega, sepertinya dokter menerima argumentasinya.

Namun, soal mengizinkan dirinya pulang, dokter itu lebih sulit dibujuk, meski pada akhirnya pria itu menyerah dan berkata, asalkan ia tidak pulang sendirian dan ada yang mengawasinya di rumah, dokter bersedia mengizinkannya pulang.

Setelah meyakinkan dokter bahwa seseorang akan mengantarnya pulang dan mengawasinya, Petra menahan napas saat pria itu memeriksa bahunya yang memar, kemudian meresepkan pereda nyeri untuknya, lantas mengizinkannya pulang.

Satu jam kemudian ia dalam perjalanan pulang, mengertakkan gigi menahan rasa sakit di bahunya. Sopir mudanya yang protektif dan cemas mengantarkannya pulang ke vila dengan hati-hati dan pelan-pelan.

Setibanya di vila, staf Rashid begitu heboh sampai-sampai ia berkeras

menyuruh mereka berhenti memperlakukannya seolah-olah ia porselen rapuh.

Dalam hitungan satu jam setelah pulang, ia menerima begitu banyak telepon dari orang-orang yang mengkhawatirkannya dan menolak menerima telepon lagi. Ruang tamu terluas di vila dipenuhi karangan bunga ucapan terima kasih—termasuk yang sangat besar, kiriman Keluarga Kerajaan, yang berterima kasih karena telah menyelamatkan anggota keluarga mereka.

Petra mengabaikan nyeri samar tetapi mengganggu yang bahkan tak bisa diredam oleh pereda nyeri dosis tinggi yang diresepkan kepadanya. Ia pergi ke ruang kerja dan mulai memilah sampel menu yang dikirimkan juru masak senior hotel.

Para tamu akan makan malam di ruang makan privat hotel. Petra bekerja sampai malam, dengan cermat mengecek profil tamu-tamu mereka dan mencocokkannya dengan menu yang disarankan oleh juru masak. Ia hanya berhenti untuk menyantap masakan yang dibawakan pengurus rumah Rashid dan meyakinkan wanita itu bahwa ia baik-baik saja, selain soal bahunya yang sakit. Pada tengah malam Petra mengakhiri pekerjaannya. Ia membereskan kertas-kertas kerjanya, lalu beranjak ke *suite*.

Staf yang menginap disediakan kamar masing-masing yang terpisah dari vila utama. Entah apa anggapan pengurus rumah tentang pengantin baru yang tidurnya pisah ranjang, tetapi katanya, sebelum pernikahan mereka, Rashid menyuruh agar *suite*-nya didekorasi ulang seluruhnya meskipun vila itu benar-benar baru dan ruangan-ruangannya belum pernah dihuni.

Vilanya mengadopsi yang terbaik dari budaya Barat dan Timur. Tampilannya bersih, nyaris minimalis, mengingatkannya akan perumahan eksklusif di Pantai Barat Amerika milik teman-teman orangtuanya. Vilanya memadukan gaya minimalis modern dan diperlembut dengan menambahkan beberapa barang antik. Sedangkan dekorasi vila Rashid mengadopsi gaya Islami yang menurut Petra sangat indah. Warna-warna pilihan Rashid menyenangkan untuk dilihat dan serasi dengan pemandangan di sekitarnya: pasir pucat, terakota yang lembut, dengan corak air biru kehijauan di sana-sini untuk menyeimbangkan warna-warna netralnya.

Berbagai pahatan dan karya seni yang menakjubkan menyuratkan kekayaan dan selera Rashid, juga kain-kain yang menyenangkan untuk disentuh dan dilihat—tetapi bagi Petra, vila itu terasa asing dan tidak menyambutnya.

Meskipun elegan dan nyaman, vila itu kekurangan sesuatu yang esensial. Vila itu tidak memiliki cinta, tak terasa seperti rumah, tanpa hati! Bagi Petra, yang sangat sensitif tentang hal-hal semacam itu, aura vila itu kurang menggambarkan tempat yang penghuninya saling menyayangi.

Ia meringis saat melepas perban dari punggung dan bahunya. Saat melongok ke balik bahu untuk mengecek bayangan di cermin kamar mandi, Petra lega mendapati, meski memar membuat kulitnya bengkak, luka gores di kulitnya terlihat bersih dan sudah tidak berdarah. Saat berdiri di bawah pancuran air

hangat yang cukup besar untuk dipakai dua orang tanpa berdesakan, Petra meringis kesakitan. Dokter sudah memperingatkan ia akan merasa tidak nyaman selama beberapa hari ke depan.

Ia paling merasa kasihan pada kuda itu, putusnya sedih saat menanggalkan jubah mandi lalu menyusup tanpa busana ke balik selimut. Hewan malang itu sudah gelisah sebelum insiden terjadi.

Ranjangnya terasa sejuk menyenangkan. Kasurnya dilapisi dengan seprai linen yang bersih dan tanpa cela. Dengan sedih Petra berguling menyamping. Ranjangnya lebar, membuatnya menyadari fakta bahwa meski sudah menikah, ia masih menjalani kehidupan wanita lajang. Wanita yang tidak diinginkan, tidak didambakan, dan tidak dicintai suaminya. Sementara ia...

Sementara sejak pernikahannya, tak satu malam pun ia lewatkan tanpa mendambakan Rashid bersamanya. Ia tak menyerah pada godaan untuk mengalami kembali momen-momen yang ia lewatkan dalam pelukan Rashid di oasis. Kelelahan, Petra memejam saat air matanya merebak, mengancam akan bergulir.

Petra membuka mata, meringis saat berusaha menggerakkan bahunya yang sakit dan kaku.

"Petra, kau tidak apa-apa?"

Ia terkesiap kaget saat menatap kegelapan, ke tempat Rashid duduk di samping ranjang.

"Rashid!"

Ia langsung berusaha duduk, mengabaikan nyeri samar di bahunya sambil melilitkan selimut ke tubuh, jantungnya berdentum kencang.

"Seharusnya kau belum pulang! Apa yang kaulakukan di sini?"

"Menurutmu, apa yang kulakukan di sini?" jawab Rashid muram. "Aku mendapat kabar, katanya kau mengalami kecelakaan dan ada kemungkinan gegar otak. Sudah sewajarnya aku pulang secepat mungkin."

"Kau tidak perlu melakukannya," protes Petra. "Aku baik-baik saja... hanya bahu yang kaku," imbuhnya dengan rasa sesal.

Saat ia berbicara, Rashid menyalakan lampu di samping ranjang.

Petra menarik napas saat melihat Rashid dengan jelas untuk kali pertama. Baru kali ini ia melihat Rashid tampak terguncang, garis-garis kelelahan terukir dari hidung hingga bibirnya, ekspresi suaminya dingin dan suram.

"Aku minta maaf membuatmu terpaksa pulang..." Petra mulai bicara.

"Sebenarnya, apa yang kaupikirkan?" tanya Rashid, menyela permintaan maafnya. "Apakah menikah denganku benar-benar tak tertahankan hingga kau lebih memilih melempar tubuhmu ke bawah kaki kuda dan terinjak-injak sampai mati?"

Petra menatap Rashid, tertegun mendengar kegetiran suara suaminya.

"Bukan begitu," protesnya. "Ada anak kecil... aku hanya bertindak berdasarkan insting, seperti yang akan dilakukan siapa pun."

Rashid semakin mengernyit.

"Aku tidak tahu soal anak kecil itu. Aku hanya dikabari bahwa kau mengalami kecelakaan dan berkeras keluar dari rumah sakit meskipun ada kemungkinan kondisimu tidak cukup baik untuk pulang."

"Bahuku memar. Hanya itu," kata Petra, menyepelekan cederanya. Sebenarnya, ia lebih tertarik mencari tahu mengapa kabar tentang dirinya membuat Rashid langsung pulang dari London, bukan membahas memar sepelanya.

"Sewaktu berbicara dengan pihak rumah sakit, dokter bilang dia khawatir kau akan mengalami gegar otak."

"Kau pulang gara-gara itu?" tanya Petra, ketidakpercayaannya terpampang gamblang.

"Dia memperingatkanmu kau tidak boleh sendirian," kata Rashid murung.

"Katanya, risikonya kecil dan bisa dibilang seratus persen yakin aku bakal baik-baik saja. Lagi pula, aku tidak sendirian—staf—" imbuh Petra.

"Tidak ada di sini untuk menjagamu dengan benar," sela Rashid. "Tapi aku ada."

Sambil berbicara, Rashid beranjak dan Petra melihat betapa letih suaminya itu.

"Rashid, aku baik-baik saja," katanya. "Dengar, bagaimana kalau kau tidur dan —"

"Aku tetap di sini," balas Rashid tegas.

Petra mendesah. "Sungguh, kau tidak perlu menjagaku. Andai aku tidak merasa sehat, aku pasti tak akan pulang ke vila."

"Tidak apa. Seperti kataku tadi, sampai aku yakin kau baik-baik saja, aku tetap di sini," ulang Rashid.

Petra mendesah lagi, menekuk bahunya yang tak terluka dengan defensif saat memberitahu Rashid dengan lelah, "Terserah kau saja, Rashid, tapi jujur, kau tidak perlu menemaniku."

Saat Rashid mengeluarkan tangan untuk mematikan lampu, pria itu menyuruhnya dengan nada datar, "Tidurlah lagi."

Diam-diam Petra beringsut. Ia mendengar napas Rashid, tetapi tidak melihat suaminya duduk di kursi di samping ranjangnya. Kemudian, saat menoleh ke seberang ranjang, ia melihat Rashid.

Suaminya berbaring telentang di sampingnya, dalam kondisi lelap.

Bulan masih purnama dan tinggi di langit, membiaskan cahaya keperakan nan lembut menembus tirai tipis kamar. Petra bertumpu ke satu siku dan mengamati Rashid yang tengah terlelap. Memandangi Rashid tidur dan melihat pria itu begitu rapuh memunculkan gelombang besar kehangatan yang pedih, yang melanda sekujur tubuhnya.

Rupanya Rashid sudah membuka kancing kemejanya dan kain putih itu tampak pucat di kulit gelap suaminya. Keletihannya tampak pada janggut yang membingkai rahang, membuat Petra bereaksi karena menyaksikan maskulinitas Rashid. Sebelum sempat mencegah diri, jemarinya menyentuh rahang Rashid, lalu merasakan kelembutannya berubah menjadi gairah yang melonjak tajam.

Saat jemarinya mulai gemeteran, ia menarik tangan, mengepal, dan menggenggamnya dengan tangan satunya. Meskipun berhasil mencegah dirinya untuk menyentuh Rashid, ia tidak dapat menghentikan diri menatap suaminya. Tatapannya yang haus akan cinta melahap bibir, leher, dan tubuh Rashid.

Sekarang, tidak hanya jemarinya yang gemetar, tetapi juga sekujur tubuhnya! Ia merasakan panas gairahnya merembes ke setiap sarafnya—mengalir, membanjiri sampai melingkupinya sepenuhnya.

Rashid! Ia membisikkan nama itu dengan pedih, kemudian terlonjak ketika suaminya beringsut.

Saat mata Rashid terbuka, Petra sudah kembali ke sisi ranjangnya dan berbaring kaku, berpura-pura tidur.

"Petra?" Ia mendengar kekhawatiran dalam suara mengantuk Rashid saat suaminya itu mendekat. Rashid menyentuh lehernya, mengecek nadinya, memeriksa denyutnya yang tak keruan.

"Petra, bangun!" ujar Rashid.

"Rashid, tidak apa... aku tidak gegar otak," gumamnya singkat, menebak pikiran Rashid, menoleh sambil berusaha melepas tangan pria itu.

Namun, Rashid membeku, tangan suaminya tak beranjak dari lehernya. Tatapan Rashid terpaku pada payudaranya yang terekspos karena ia lupa menarik selimut menutupi tubuhnya.

Petra langsung tahu, instingnya mengatakan Rashid menginginkannya. Ia juga tahu Rashid akan memenuhi janji pada hari pernikahan mereka, untuk tidak memaksa dirinya melayani suaminya itu.

Ia hanya perlu menarik selimut dan berpaling dari Rashid. Jika itulah yang ia inginkan...

Kalau bukan? Tanpa mengindahkan pikirannya, Petra balas menatap Rashid. Ia merasakan kerinduan dan kebutuhannya berdesir, menguat, mengisinya, sampai sekujur tubuhnya bagaikan instrumen gairah yang siap pakai, terang-terangan mendambakan sentuhan Rashid. Ia merasakan payudaranya mengencang, gairah membanjiri kewanitaannya.

Ia mengulurkan jemari, meraih lengan atas Rashid, dan membelainya pelan. Ia menatap lekat mata suaminya.

Ia merasakan Rashid bergetar saat disentuh, melihat pria itu berusaha melawan, mereguk udara banyak-banyak ke dalam paru-paru. Apa yang Rashid pikirkan? Rasakan? Kegembiraan memenuhi Petra saat ia membaca jawabannya di binar mata Rashid dan respons instan tubuh suaminya!

"Peluk aku, Rashid," titahnya berani, kemudian gemetar hebat saat perintahnya dipenuhi, ketika Rashid memeluknya erat sampai tubuh mereka saling menempel, sampai ia merasakan degup jantung suaminya, yang berat dan penuh semangat.

"Cintai aku!" bisiknya penuh gairah, tetapi ia tahu suaminya tidak mendengar kata-kata yang mengkhianatnya itu, hanya bisa merasakan kehangatan napasnya.

Ia mendengar—dan merasakan—geraman lirih dari tenggorokan Rashid! Rasa

frustrasi? Kerinduan?

Tubuhnya langsung merespons, bibirnya terbuka, bersemangat menerima ciuman Rashid yang manis dan nikmat tak terperi.

Petra tersedot ke dalam pusaran kebutuhan yang kuat, ke dalam kerinduannya yang paling primitif. Ia memegang kepala Rashid, mendesak suaminya untuk menciumnya kuat-kuat, sampai segala pikiran rasional tersita di balik panasnya gairah.

Petra tahu seharusnya ia ngeri dan jijik dengan kelakuannya sendiri, bahwa seharusnya ia menolak gairahnya sendiri. Tetapi, ia justru merasakan jantungnya jungkir balik di dalam dada, kemudian menghantam rusuknya dengan kencang saat kebutuhan dasarnya meledak, menjadi hidup dalam dirinya. Ia begitu menginginkan ini, Petra tersadar dengan pening. Ia begitu menginginkan dan sangat membutuhkan Rashid!

"Petra," erang Rashid di bibirnya. "Ini bukan..."

Rashid beringsut, suaminya tak sengaja mengusap payudaranya, membuatnya membeku. Ia merasakan tatapan Rashid menembus kegelapan yang diterangi oleh sinar rembulan keperakan, kemudian terpaku pada puncak payudara yang mengkhianatinya.

"Petra?" Kali ini, saat Rashid mengucapkan namanya, nadanya terdengar berbeda, mengandung getar maskulin yang oleh telinganya diartikan sebagai pengakuan atas gairah suaminya.

Ia merasakan kekuatan yang diperolehnya dari gairah Rashid. Ia adalah sang penggoda. Ia menahan napas, mengisyaratkan agar Rashid menjamahnya. Ia sudah mengetahui kenikmatan yang akan pria itu suguhkan kepadanya.

Dengan sangat perlahan Rashid kembali mengusap payudaranya. Petra mendesah dengan napas yang berantakan, kemudian memejam saat Rashid membelai kulitnya dengan sentuhan yang sangat ringan—begitu ringan hingga hampir seperti napas, tetapi sangat sensual sehingga tubuhnya menyambut Rashid dengan penuh kerinduan.

"Petra."

Kali ini namanya teredam oleh ciuman-ciuman yang Rashid bubuhkan di sekitar lehernya, layaknya kalung. "Kalung" yang menjuntai di antara belahan dadanya, kemudian mengecupnya bergantian.

Pada satu titik, Petra mulai gemetar. Awalnya tak kentara, tetapi saat Rashid menggunakan lidahnya, getarannya tak terkendali. Petra terpaksa menggigit bibir bawahnya supaya tidak memekik kencang.

Saat Rashid memandangnya, pria itu menyelipkan jari ke mulutnya, membebaskan bibir bawahnya sambil berkata parau, "Cicipi aku, Petra!"

Sekujur tubuhnya bereaksi terhadap ucapan Rashid, dilanda kebutuhan yang tampak membara di matanya.

"Ya! Ya!" kata Rashid, meskipun Petra tidak mengatakan sesuatu, tidak menanyakan apa pun. Tetapi, ia tahu Rashid memahami kerinduan yang melanda

tubuhnya, menyaksikan kebutuhannya akan suaminya.

"Ya," ulang Rashid dengan lebih lembut. "Apa pun... Seperti apa pun... Dengan cara apa pun yang kauinginkan, Petra, sampai kau memohon agar aku mengakhiri siksaan ini."

Sambil berbicara, Rashid menciuminya. Pria itu mengambil segala yang begitu ingin ia berikan, dan hal yang tak ingin ia berikan.

Kebutuhannya, dirinya sendiri, hidupnya. Cintanya...

Petra memekik, membantah hal itu saat lidah Rashid mencapai kewanitaannya, mengakui kenikmatan yang suaminya berikan kepadanya. Reaksinya menyebabkan Rashid mendongak dan bertanya parau, "Kau pikir hanya dirimu yang menikmati ini, saat aku merasakanmu, panasnya tubuhmu? Aku sudah merindukanmu seperti ini, Petra, mendambakan keintiman bersamamu... untuk memilikimu."

Ketika Rashid berhenti berbicara, pria itu mencium sisi dalam pahanya. Petra bergidik kemudian mengerang. Kerinduannya akan tubuh Rashid menguasai emosinya yang lain, yang menyeruak dalam aliran yang tak terhentikan dan murni.

Petra tidak tahu apakah ia mengundang Rashid atau pria itu sekadar mengetahui perasaan dan kerinduannya... betapa ia menyukai dan membutuhkan ini. Tetapi, mendadak Rashid di sana, di tempat yang paling ia inginkan. Di tempat suaminya paling dibutuhkan. Petra merasakan kenikmatan yang susul-menyusul dan gairah yang begitu kuat.

Ia tidak ingin ini berakhir. Tetapi, Petra tahu dirinya bakal mati andai tidak mencapai puncak. Ia menyangka, ia sudah mengetahui sensasinya. Tetapi, saat puncaknya tiba dan ia merasakan pelepasan Rashid di dalamnya, Petra pun sadar, segala pengetahuannya semula tak ada apa-apanya dibandingkan kenikmatan yang nyata ini.



"PETRA, kau yakin dirimu tidak apa-apa?"

"Kakek, aku baik-baik saja," katanya, berbohong sambil berbalik supaya kakeknya tidak melihat air matanya.

Pagi itu kakeknya datang tanpa pemberitahuan, persis setelah Rashid pergi mengunjungi istal. Kakeknya ingin melihat keadaannya.

"Tidak, kau tidak baik-baik saja," kata kakeknya, berkeras, menghampirinya supaya mereka berhadapan. "Kau menangis. Ada apa?" tanya kakeknya tegas.

Petra menggigit bibir. Ia masih merasa terbakar dan malu dengan kenangannya semalam! Dan tak ada gunanya ia berusaha menyalahkan Rashid! Ialah yang memulai... meskipun Rashid melanjutkan... membawanya sampai ke titik... ke tempat... yang disangkanya tak pernah ada!

Ia marah kepada diri sendiri karena lemah, tak mampu menerima kelakuannya sendiri. Bagaimana bisa tekadnya begitu lemah sampai menyerah terhadap godaan? Kenapa ia tidak bisa berhenti mencintai Rashid? Terutama saat tahu tidak ada masa depan bagi mereka, dan ia tahu dirinya tidak dapat memercayai Rashid.

Rashid tidak mencintainya. Pria itu memang pulang lebih awal dari perjalanan bisnisnya. Semalam Rashid memang bercinta dengannya... bahkan menemaninya sampai ia tertidur. Tetapi, Rashid tak berusaha berbicara dengannya, memberitahunya...

Mengatakan apa kepadanya? Bahwa Rashid mencintainya? Tetapi, ia sudah tahu Rashid tidak mencintainya, bukan? Ia sudah tahu Rashid terpaksa menikahinya!

Mereka terjebak dalam pernikahan yang hanya membuat mereka berdua menderita. Sekarang, berkat kelakuannya semalam, mungkin situasi akan bertambah rumit. Bagaimana jika *kali ini* ia mengandung anak Rashid?

"Kau tidak bahagia," kata kakeknya, berkeras. "Kau terlalu kurus... kelewat pucat. Bukan ini yang kuharapkan sewaktu kau dan Rashid menikah. Padahal terlihat jelas kalian serasi dalam banyak hal." Kakeknya mengernyit.

Petra menatap kakeknya. Serasi! Bagaimana mungkin kakeknya berpikiran begitu?

"Menurutmu, mungkin," katanya murung. "Tapi tidak...! Seharusnya kami tidak menikah. Rashid tidak punya perasaan apa pun terhadapku. Dia tidak mencintaiku dan... aku—"

"Petra, omong kosong apa ini?" sergah kakeknya seketika itu juga. "Tentu saja Rashid mencintaiku! Tak perlu diragukan lagi! Perasaannya terhadapmu sudah cukup jelas dari caranya membicarakanmu, dari sikapnya terhadapmu."

"Tidak!" Petra menghentikan kakeknya karena tidak percaya. "Kakek salah! Kenapa Kakek bisa berkata dia mencintaiku? Rashid menikahiku hanya karena... karena terpaksa!"

"Terpaksa?" Ia heran, kakeknya justru tertawa. "Sebenarnya, apa yang membuatmu berpikir begitu? Yang jelas, alasannya sama sekali bukan itu!"

Kakeknya menatapnya geli. "Memang benar, secara logika kalian diharapkan untuk menikah setelah berduaan begitu sering tanpa didampingi orang lain. Tapi aku jamin, tidak ada keharusan bagi Rashid untuk menikahimu selain karena memang ingin menikahimu! Aku juga tahu keinginannya itu sepenuhnya bersumber dari cintanya kepadamu!"

Kakeknya menggeleng. "Lagi pula, Rashid tak akan mengizinkan dirinya terlibat dalam situasi yang kurang patut andai tidak jatuh cinta setengah mati kepadamu!"

Kakeknya berbicara dengan penuh keyakinan sampai Petra bengong.

"Hanya ada satu alasan Rashid menikahimu, Petra," ulang kakeknya. "Dia mencintaiku."

"Kalau itu benar, kenapa dia tidak pernah menyatakan cintanya kepadaku?" tanya Petra dengan emosional, enggan memercayai yang ia dengar.

"Apa kau sudah memberitahunya bahwa kau mencintainya?" tantang kakeknya dengan lembut.

Petra menggigit bibir, mengakui ia memang belum pernah menyatakan cintanya.

"Tapi kau mencintainya?" desak kakeknya.

Petra tidak sanggup menjawab. Ia melihat kakeknya mengernyit.

"Andai aku salah menilai perasaanmu, Petra, kau harus mengatakannya," kata kakeknya, lembut tetapi tegas. "Meski aku sangat menyukai dan menghormati Rashid, kau cucuku. Kalau kau mendapati dirimu tidak mencintainya, kalau kau tidak bahagia dalam hal apa pun, kau bisa pulang bersamaku sekarang dan aku akan berbicara kepada Rashid, jika itu kemauanmu."

Mata Petra mengabur karena emosi.

"Aku sangat bingung. Ada begitu banyak yang... yang aku yakini... aku pikir..." Ia berhenti, menarik napas dalam-dalam. "Kupikir Rashid menikahiku demi keuntungan finansial yang ia peroleh dari pernikahan kami," Petra mengaku, membeberkan keputusasaannya.

"Keuntungan finansial?" Kakeknya tampak geli. "Petra..." kakeknya berusaha menjelaskan, tetapi Petra menghentikan pria itu, segera melanjutkan.

"Saud menceritakan semuanya kepadaku. Jangan marah kepadanya, ya. Dia tidak sadar bahwa aku tidak tahu ada... ada rencana agar aku menikah dengan Rashid—tak peduli apakah aku menginginkannya atau tidak! Saud memuja Rashid sampai mengira aku bakal senang... girang. Aku tahu soal... semuanya. Bahkan ayah waliku menganggap pernikahan ini ide bagus. Sampai-sampai dia meninggalkanku di sini tanpa pasporku supaya aku tidak bisa pergi..."

"Petra, Petra. Cucuku sayang, tolong! Kau membebani dirimu dengan hal-hal yang tidak perlu!"

Petra terdiam saat mendengar kepedihan dalam suara kakeknya. "Kemari dan duduklah di sampingku," kata kakeknya lembut.

Dengan enggan ia pun menuruti kakeknya.

"Kau benar soal obrolan kami untuk mempertemukan dirimu dengan Rashid, dan kami merasa... kalian punya banyak kesamaan—tapi kau harus mengerti bahwa itu hanya saran, senda gurau belaka, tidak serius. Saud jelas menguping pembicaraan itu lalu menarik asumsi yang salah..." Kening kakeknya berkerut. "Aku akan menegur Saud soal kelakuan dan tindakannya karena menceritakan asumsi yang tak berdasar itu kepadamu. Seperti katamu, dia sangat mengagumi Rashid... Tapi aku berkata jujur bahwa Rashid langsung menolak saran itu. Harga diri Rashid terlalu tinggi dan semangatnya mirip denganmu sehingga tidak pernah mengizinkan orang lain membuat keputusan semacam itu untuknya," kata kakeknya dengan penuh sesal.

"Soal ayah walimu." Kakeknya mengedik sedih. "Dia negarawan dan diplomat—siapa yang bisa menebak pikiran orang semacam itu? Intrik merupakan santapan mereka sehari-hari. Kalau tidak ada intrik, mereka akan menciptakannya!"

Petra terpaksa mengakui penilaian kakeknya tentang ayah walinya itu ada benarnya, meskipun penjelasannya agak sinis.

Sambil menggeleng, kakeknya melanjutkan, "Setelah kehilangan Mija, aku tak ingin mengulang kesalahan yang sama. Aku menginginkan kau ke Zuran hanya untuk satu alasan, Petra, yaitu karena kau cucuku dan karena aku sangat ingin bertemu denganmu!"

"Aku tahu Kakek dan Rashid rekan bisnis," Petra berkeras. "Bahwa dia bergantung pada dukungan Keluarga Kerajaan! Aku tahu ada alasan-alasan diplomatik..."

Petra menatap kakeknya saat pria itu mulai tertawa.

"Kenapa Kakek tertawa?" tanyanya, tersinggung.

"Petra, Rashid itu jutawan karena usahanya sendiri dan dari warisan. Kami memang memiliki kepentingan bisnis yang sama, itu benar—dan Keluarga Kerajaan memang sangat mengagumi karya-karyanya—tapi Rashid tidak bergantung pada sokongan siapa pun!"

Sambil menggeleng, kakeknya menambahkan dengan lembut, "Petra, aku sangat bersalah kepada ibumu, dan aku harus membayar kesalahanku hingga akhir hidupku. Matahari tak pernah terbit tanpa aku memikirkan ibumu dan senja tak

pernah datang tanpa aku meratapi kematiannya.”

Petra mengerjap, air mata barunya menggenang. Dalam hatinya, ia tahu kakeknya jujur.

”Apa kau masih tidak bahagia? Kau mau pulang bersamaku sekarang?” tanya kakeknya. ”Aku akan mewakilimu berbicara dengan Rashid, kalau kau mau. Keputusan ada di tanganmu, tapi bagiku, sayang sekali jika dua orang yang sangat serasi harus saling kehilangan hanya karena harga diri masing-masing serta kurangnya komunikasi dan rasa percaya.”

Kakeknya membuat masalah ini terdengar begitu simpel!

”Tidak... Tidak, aku tidak ingin Kakek berbicara dengan Rashid. Aku... Aku... bisa melakukannya sendiri...,” jawab Petra.

Senyuman kakeknya membuatnya merona.

”Aku tidak berhak ikut campur, tapi kau cucuku,” kata kakeknya lembut. ”Menurut pandanganku, kau dan Rashid sangat serasi. Kalian sama-sama keras kepala dan berharga diri tinggi. Kalian memiliki semangat kemandirian. Semua itu bagus, tapi terkadang nilai-nilai positif itu bisa membuat orang kelewat mandiri—bukan karena benar-benar ingin begitu, tapi karena yakin mereka memang harus mandiri untuk melindungi diri sendiri. Menurutku, kau dan Rashid mungkin takut mengakui sebesar apa rasa cinta kalian terhadap satu sama lain karena khawatir pasanganmu akan menganggapmu lemah dan merasa butuh.”

Intuisi kakeknya soal perasaannya yang paling dalam dan ia sembunyikan membuatnya tercengang.

Sebagian alasan yang membuat Petra begitu keras melawan cintanya kepada Rashid memang karena takut akan intensitasnya. Mungkinkah itu benar, seperti kata kakeknya tadi, bahwa Rashid merasakan hal yang sama?

Petra sadar ia masih berusaha menerima fakta bahwa ia salah paham soal alasan Rashid menikahinya. Tetapi, Rashid tidak berusaha membela diri, bukan? Karena harga diri? Atau karena tidak peduli dengan anggapannya? Dan Rashid menipunya soal identitas asli pria itu!

”Terkadang, dalam hidup, kita diuji di titik paling rapuh. Ada banyak cara menjadi kuat, beragam alasan untuk bangga,” lanjut kakeknya dengan lembut. ”Hanya kau yang bisa memutuskan apakah cintamu terhadap Rashid layak diperjuangkan atau tidak, Petra—apakah cintamu cukup berarti hingga kau berani mengambil risiko untuk menjangkau Rashid secara terbuka dan jujur. Rashid sudah mengambil risiko itu dengan menikahimu. Itu caranya untuk mengatakan betapa dia ingin bersamamu. Ingatlah, dia menikahimu karena keinginan dan pilihannya sendiri. Mungkin sekarang waktumu mengambil risiko!”

Dalam diam, Petra menimbang-nimbang ucapan kakeknya. Kakeknya memberi wawasan untuk memahami hati dan pikiran Rashid, yang tak pernah terpikir olehnya. Pemahaman baru tersebut memberinya gambaran menarik, memabukkan, dan mustahil ditolak, tentang kemungkinan masa depan mereka.

”Selain itu, aku dipesan untuk menyerahkan ini kepadamu,” lanjut kakeknya,

mengubah topik. Kakeknya menyerahkan gulungan kertas yang dihias cantik dan amplop tipis polos.

Petra mengernyit. "Ini apa?"

"Buka dan lihatlah sendiri," kata kakeknya sambil tersenyum.

Dengan ragu Petra mengamati amplop itu, ia membaca sekilas tulisan di kertas, kemudian membacanya perlahan pada kali kedua, lalu beralih membuka amplop.

"Ini ditulis oleh ayah anak itu—yang ada di istal," katanya kepada kakeknya. "Dia mengucapkan terima kasih dan dia..." Petra berhenti, kemudian terkesiap saat memeriksa isi amplop tersebut.

"Ini surat kepemilikan atas... kuda... yang berumur setahun..."

"Dilahirkan di istal Kerajaan," pungkas kakeknya untuknya. "Mereka sangat berterima kasih atas tindakanmu, Petra. Kau menyelamatkan nyawa anak yang sangat berharga... dan membahayakan nyawamu sendiri saat melakukannya."

"Astaga, seekor kuda!" Petra kegirangan.

"Dan bukan kuda biasa," koreksi kakeknya sambil tersenyum. "Melainkan kuda peranakan istimewa yang suatu hari nanti bisa menghadahi pemiliknya, Piala Zuran!"

Dari balkon griya tawang Petra melongok ke pantai. Minggu Pacuan dan segala hiruk pikuk serta kesibukannya sudah selesai. Ia dan Rashid telah mengucapkan perpisahan dengan tamu-tamu terakhir mereka dan besok pagi mereka dijadwalkan pulang ke vila.

Kuda Rashid menduduki posisi keempat. Kakeknya menggoda Rashid, berkata sebentar lagi kuda Rashid mungkin bakal berkompetisi dengan kuda istrinya.

Tidak ada kesempatan bagi mereka untuk berduaan sejak malam Rashid bercinta dengannya di vila. Petra juga tidak sempat membahas topik yang sudah tidak sabar ingin ia ungkapkan kepada Rashid.

Menurut kakeknya, Rashid mencintainya!

Menuruti dorongan hatinya, Petra meninggalkan *suite* dan bergegas menuju lift.

Sekarang hampir petang, kursi-kursi berjemur di sekeliling kolam tidak ada yang diduduki, pantainya kosong, hanya ada satu sosok yang tengah membereskan papan-papan selancar angin yang berserakan.

Sesaat, keberadaan Rashid yang tak terduga, membuatnya bimbang. Tetapi kemudian, ia menarik napas dalam-dalam. Semula ia turun kemari hanya untuk berpikir, tetapi mungkin nasib memutuskan untuk melibatkan diri.

Pasir meredam suara langkahnya, tetapi pasti ada yang membuat Rashid menyadari kehadirannya karena suaminya berbalik dan menatapnya dalam diam.

Rashid telah mengganti pakaian formalnya, mengenakan kaus dan celana jins.

Berusaha mengendalikan kegugupannya, Petra menghampiri Rashid. Kebisuan Rashid menggelisahkannya. Ia membasahi bibirnya dengan ujung lidah, merona saat Rashid menangkap isyarat kegugupannya.

"Aku... aku... menawarkan sesuatu untukmu," katanya kepada Rashid sambil menyilangkan jemari di belakang badannya.

Seperti apa reaksi Rashid nanti? Apakah suaminya akan pergi? Apakah Rashid bakal mengabaikan dirinya? Atau Rashid akan mendengarkannya? Petra tahu mana yang ia harapkan!

"Penawaran?"

Setidaknya Rashid merespons, meskipun ia mendengar sinisme dalam suara suaminya.

"Penawaran macam apa?"

"Aku punya masalah dan menurutku kaulah orang yang paling tepat untuk membantuku," katanya.

Lega rasanya karena sekarang langit sudah gelap sehingga Rashid tidak bisa melihat wajahnya—meski ia menduga suaminya mendengar kegelisahan dan keraguan dalam suaranya. Ketika kali pertama ia menyampaikan penawaran kepada Rashid, dirinya gugup. Sekarang ia merasa seratus—bahkan seribu kali lebih gugup daripada saat itu. Ia dulu mempertaruhkan kebebasannya, sekarang ia mempertaruhkan seluruh hidupnya... cintanya... segalanya!

"Aku ingin kau membantuku mencari tahu apakah pria yang kucintai, mencintaiku. Hingga hari ini, aku percaya dia tidak mencintaiku, tapi sekarang sepertinya aku salah."

"Pria yang kaucintai?" tanya Rashid. Perubahan nada suara Rashid membuat detak jantungnya meningkat.

"Benar. Aku sangat mencintainya sampai takut mengakui seberapa besar cintaku kepadanya—bahkan takut mengakuinya kepada diriku sendiri, apalagi kepadanya—dan kupikir..."

"Ya?"

Rashid beringsut begitu cepat dan tanpa suara sementara Petra begitu sibuk dengan kegugupannya sendiri sehingga Rashid yang mendadak mendekat, mengejutkannya.

"Kupikir kau mungkin bisa menunjukkan kepadaku cara untuk menyatakan perasaanmu kepadanya..." kata Petra lirik.

"Oh, begitu? Imbalan apa yang hendak kautawarkan atas bantuanku?"

Sekarang suara Rashid terdengar parau, membuat Petra rileks. Sedikit.

"Oh..." Ia berpura-pura mempertimbangkan. "Aku akan... hmm... membayarmu..."

"Hmm..."

Hmm. Hanya itulah respons Rashid? Tidak ada lagi? Tak ada yang lebih positif? Yang lebih menyemangati? Keraguan baru pun mencengkeramnya.

"Kalau kau tidak tertarik—" imbuah Petra.

"Memangnya aku bilang tidak tertarik?" Rashid berdiri semakin dekat dengannya.

"Tidak," balasnya. "Tapi..."

"Jika kau benar-benar ingin membuktikan cintamu kepada pria itu, menurutku ini tempat yang tepat untuk memulainya," Rashid bergumam. "Persis di sini, di

dalam pelukannya, seperti ini..."

Rashid memeluknya erat. Rasa lega meluruhkan ketegangan tubuhnya.

"Seperti ini?"

Benarkah pekikan lirih dan penuh semangat itu suaranya?

"Ya. Lalu kau bisa menunjukkan kau senang berada di sini dengan memeluk lehernya, menatap matanya, dan..."

"Maksudmu, begini?" bisik Petra.

"Bisa... Ini sudah lumayan—tapi akan jauh lebih baik kalau kau melakukan ini!" kata Rashid, menunjukkan kepada Petra maksud perkataannya dengan mengecup bibirnya.

"Mmm... Tapi kalau aku ingin sungguh-sungguh mencium pria itu, bagaimana?" tanya Petra.

"Wah, kalau begitu sebaiknya langsung kaulakukan saja," jawab Rashid. "Tapi harus kuperingatkan, kalau kau melakukan itu, kemungkinan besar dia ingin..."

Terkadang, tindakan lebih informatif ketimbang kata-kata, putus Petra. Dengan berani ia menyela ucapan Rashid dengan mencium bibir suaminya.

Mereka larut dalam ciuman itu, tetapi setelah keduanya berhasil berbicara lagi, Rashid berkata dengan lihai, "Menurutku negosiasi kita akan lebih baik dilakukan di tempat yang... lebih privat."

"Oh?" Petra menatap Rashid dengan ekspresi iseng. "Menurutmu di mana lokasinya? Tapi aku menginap di hotel."

"Menurutku," jawab Rashid lembut, dalam nada erotis yang membuat hatinya menari-nari penuh antusiasme, "di ranjang yang sangat luas, di ruangan yang se baiknya kedap suara supaya tak ada yang mendengar jeritan kenikmatanmu selain diriku..."

Berhubung Rashid mengucapkan setiap kata sambil menghujani lehernya dengan ciuman, Petra kesulitan fokus... meskipun kata "ranjang" dan "kenikmatan" berhasil menembus kabut euforia yang membuat pening.

Saat Rashid mencium daun telinganya, ia bertanya dengan suara parau, "Jadi, benar... kau memang mencintaiku?"

Rashid melepasnya dengan begitu mendadak sampai Petra syok. Sesaat, rasa takut membuatnya membeku, tetapi kemudian ia melihat ekspresi di mata Rashid.

"Aku jatuh cinta kepadamu di pantai ini, pada malam kau memberiku penawaran," kata Rashid pelan. "Sebelum itu, kau hanyalah nama yang kudengar disebut-sebut terkait kakekmu—yang latar belakang orangtuanya sama seperti aku memang, tapi banyak anak hasil pernikahan campuran yang tinggal di sini." Rashid mengeduk. "Kemudian kau menyapaku di sini dan menceritakan kisah liar yang kau yakini, soal dipaksa menikah dengan pria yang harus kuakui bahkan mulai kubenci, setelah mendengar deskripsimu tentang dia! Dan sepertinya Saud menyukaiku!" kata Rashid dengan geli.

Petra tersipu malu.

"Kakek bilang aku salah paham, dan Saud salah menyimpulkan apa yang dia dengar!"

"Itu hanya komentar sepintas lalu di antara rekan bisnis, tak dimaksudkan untuk dianggap serius. Karena tahu betapa keluargamu mengkhawatirkan kesehatan kakekmu dan efek yang mungkin terjadi akibat kunjunganmu, aku mengajukan diri untuk mengajakmu berkeliling kompleks. Tapi sedetik pun aku tidak pernah berniat melakukannya untuk mencari tahu apakah kau istri yang cocok atau bukan!"

"Apa kau benar-benar jatuh cinta kepadaku malam itu?" Petra tak tahan untuk bertanya.

"Sewaktu aku menanyakan tipe pria yang kauinginkan dan kau menjawabnya..." Rashid mengambil jeda dan mengalihkan pandangan, lalu menatapnya kembali. "Aku pria yang makmur, Petra, dan sudah selazimnya aku dikejar-kejar wanita yang memandang pria hanya berdasarkan keuntungan finansial yang bisa mereka peroleh. Ketika kau berbicara dengan menggebu-gebu soal perasaan dan keyakinanmu, harapan dan gairahmu soal kehidupan dan cinta, semuanya begitu mirip dengan yang kuyakini sehingga aku tidak boleh membiarkanmu pergi dariku. Kemudian, aku menciummu."

"Dan saat itu kau tahu?"

Petra mendengar suaranya bergetar, dan ia tahu Rashid bisa mendengar sukacita serta antusiasmenya. Tetapi, saat ini ia tidak perlu menyembunyikan perasaannya ataupun merasa malu atas perasaannya tersebut.

"Benar," kata Rashid, mengakuinya.

"Saat itu aku pun tahu, dan aku bertekad mendekatimu... merebut hatimu... tapi sayangnya aku tidak menyangka tekadmu segigih itu untuk tidak jatuh cinta kepada pria yang kaupercayai sebagai sosokku. Aku pun mulai panik. Aku takut kehilangan dirimu. Kemudian, kau mengetahui identitasku dan kusangka aku *benar-benar* kehilangan dirimu. Aku tidak ingin membiarkan itu terjadi sementara aku tahu betapa indah andai kita bersama."

Petra menatap Rashid dengan ekspresi masam. "Jadi, kau yakin aku mencintaimu, ya?"

"Hanya karena aku tidak sanggup membayangkan seperti apa hidupku kalau kau tidak mencintaiku!"

Pengakuan Rashidelenyapkan dugaannya, bahwa pria itu mungkin arogan atau kurang menghormati perasaannya. Kecurigaan itu lenyap begitu saja sampai-sampai ia hanya dapat menatap Rashid dengan lembut.

"Dan," lanjut Rashid dengan suara parau, "Aku berharap—terutama setelah kau menyerahkan dirimu kepadaku dalam gairah dan keutuhan yang begitu indah—kau mencintaiku. Tapi aku tahu waktuku semakin sedikit, karena sebagai Rashid aku tidak bisa beralasan 'sedang pergi untuk urusan bisnis' lebih lama lagi. Kemudian kita ke gurun."

"Waktu kau tidak bisa mengalihkan pandanganmu dari penari perut!" tantang

Petra, mengingatkan Rashid.

"Aku mengenalnya—Dia pegawai kompleks hotel dan mengetahui identitasaku! Aku khawatir dia secara tidak sengaja akan mengungkapkan identitasaku! Tapi kemudian kau menghampiriku... ke ranjangku... dan aku harus mengambil kesempatan dan menemukan cara untuk memilikimu dalam hidupku. Ketika kau datang ke *suite* hotel untuk melabrakku, aku memanfaatkan kesempatan itu untuk berkeras agar kita menikah, karena aku putus asa."

"Tapi kau tidak bilang apa-apa, Rashid... Waktu itu sikapmu sangat dingin—begitu acuh tak acuh..."

"Aku merasa bersalah," aku Rashid. "Aku memaksamu menikah denganku demi keinginanku... dan aku tahu tak seharusnya itu kulakukan."

"Banyak hal yang tidak seharusnya kaulakukan," kata Petra, pura-pura marah. "Termasuk memberiku kamar *suite* terpisah dan menyiksaku dengan membuatku mengira kau tidak peduli."

"Tapi sekarang kau tahu aku peduli," bisik Rashid lembut. "Kaulah oasis dalam hidupku, Petra, berkah air sejuk dan menyegarkan bagi gurunku yang kekeringan. Hanya kau yang bisa membuat hatiku berbunga dan merekah."

Dengan mata berkaca-kaca Petra mendengarkan Rashid.

"Aku ingin pulang, Rashid," katanya gemetar.

"Pulang!" Rashid tidak bisa menyembunyikan keterkejutan dalam suaranya ataupun kepedihan di matanya. "Kau ingin meninggalkan aku! Mungkin aku memang layak ditinggalkan, setelah apa yang kulakukan, tapi aku tidak sanggup melepasmu, Petra. Kumohon, beri aku kesempatan untuk menunjukkan kepadamu, untuk membuktikan betapa aku sangat ingin membuatmu bahagia, untuk memberimu cinta. Kalau kau tidak bahagia di sini, di Zuran, kita bisa tinggal di tempat lain—di mana pun kau suka—asal kau mengizinkan aku tinggal bersamamu!"

Petra langsung sadar Rashid salah mengartikan ucapannya, tetapi reaksi tersebut merupakan bukti betapa pria itu mencintainya.

"Maksudku, aku ingin pulang bersamamu, ke rumah kita," katanya, meluruskan kesalahpahaman Rashid. "Ke rumah kita, kamar kita, ranjang kita... pulang ke dirimu, Rashid. Kaulah rumahku, dan di mana pun dirimu berada, di situlah rumahku," katanya tulus.

Saat Rashid memeluk dan menciumnya dengan penuh perasaan, Petra merasakan suaminya agak gemetar.

"Kau tahu sekarang aku tak akan pernah melepaskanmu, bukan?" bisik Rashid kepadanya. "Kau milikku, Petra. Istriku, cintaku, hidupku, jantung hatiku!"

